

**RESPONS MASYARAKAT MODERN
TERHADAP EKSISTENSI TRADISI PANJANG JIMAT
KERATON KASEPUHAN CIREBON**

(Studi Terhadap Masyarakat Kasepuhan RW.04 Sitimulya)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

THOLIBIN

NIM : 02541132

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Drs. Moh. Damami, M.Ag

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Tholibin

Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Tholibin

NIM : 02541132

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama (SA)

Judul : Respons Masyarakat Modern terhadap Eksistensi Tradisi

Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon

(Studi terhadap Masyarakat Kasepuhan RW.04 Sitimulya)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

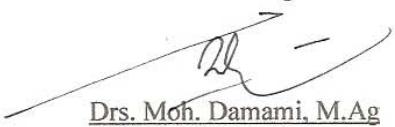
Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara/i tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.

Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Pembimbing



Drs. Moh. Damami, M.Ag

NIP: 150202822

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandantan di bawah ini saya:

Nama : Tholibin
NIM : 02541132
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dusun III Desa Wargabinagun No.101
Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon 45165

Telp/HP : 081 32 8 526 883
Alamat di Yogyakarta : Gaten, Dabag No 05. Rw/Rt 28/05. Kelurahan Condong
Catur Kec: Depok Kab: Sleman Yohayakarta.
Telp/HP : 081328526883
Judul Skripsi : Respons Masyarakat Modern Terhadap Eksistensi
Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon
(Studi terhadap Masyarakat Kasepuhan RW.04
Sitimulya)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Januari 2009



(Tholibin)



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN. 02/DU/PP.009/0098/2009

Skripsi dengan judul : *RESPONS MASYARAKAT MODERN TERHADAP EKSISTENSI TRADISI PANJANG JIMAT KERATON KASEPUHAN CIREBON (Studi terhadap Masyarakat Kasepuhan RW.04 Sitimulya)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Tholibin
NIM : 02541132
Telah dimunaqosyahkan pada : 20 Januari 2009
Nilai Munaqosyah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasayah :

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP : 150 202 822

Pengaji

Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag
NIP: 150 298 987

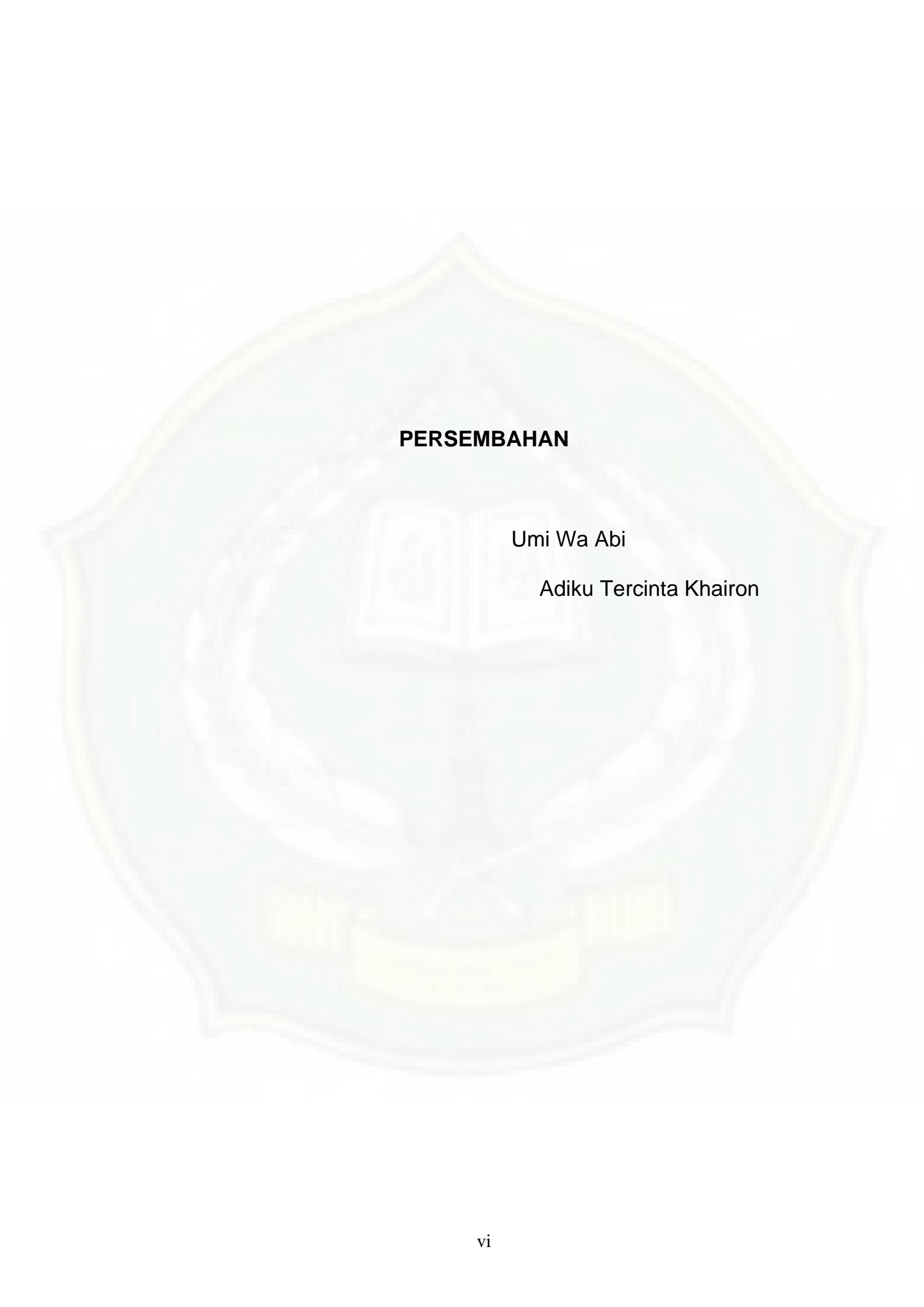
Pengaji II

Masroer, S.Ag., M.Si
NIP : 150 368 354

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,



PERSEMBAHAN

Umi Wa Abi

Adiku Tercinta Khairon

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur selalu penyusun panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi, penguasa segala alam dan pemilik semua. Atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam senantiasa penyusun haturkan pada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga serta keturuannya, dan sahabatnya.

Rasa syukur selalu penyusun panjatkan atas terselesaikannya skripsi ini. Namun penyusun juga merasa banyak berhutang budi kepada para pihak yang telah turut membantu, baik itu bantuan moril maupun materiil, dan segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penyusun ucapkan banyak terima kasih. Khususnya ungkapan terima kasih itu penyusun haturkan kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Moh Damami, S.Ag, M.Ag selaku penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I. dan Bapak Masroer S.Ag, M.Si. selaku pembimbing II.
2. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Kaprodi Sosiologi Agama, Ibu Nurus Sa'adah S.Psi, M.Si, P.Si. selaku Sekretaris Jurusan. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Pengelola Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpusda DIY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan

Politik (Fisipol) Universitas Gajah Mada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon.

4. Ayahanda H. Anas dan Ibunda Hj. Samini, yang selalu mendoakan disetiap waktunya dan cinta kasihnya yang tulus dan ikhlas, yang tak bisa terbalaskan.
5. Adinda Khairon. terima kasih atas motivasi dan pengorbanannya. Semoga cepat sembuh dari sakitnya dan sabar, tetap semangat dan optimis terus berobat dan berusaha. Amien.. ya Robal 'alamin.
6. Semua keluarga di rumah terima kasih atas semuanya, Nenekku Saminah yang selalu berdoa untukku dari kejauhan, Bibi Sumyati, atas segala bantuan baik moril maupun materil, terima kasih.
7. Ahmad Khaerudin selaku ketua RW Kampung Sitimulya yang telah banyak membantu saya dalam penelitian di lapangan sekaligus memberikan izin untuk tinggal dan meneliti di Kampung Sitimulya.
8. Bapak Udin (Surya) sebagai sekertaris RW.04 Sitimulya terimakasih atas bantuannya, selama penelitian.
9. Ibu Despundi (Ibu Desi sebagai ibu kost) yang telah memberikan tempat Inap untuk bernaung selama penelitian berjalan. Kepada Bapak T.D.Sujana selaku budayawan, sejarawan Cirebon, beliaulah yang memberikan banyak wawasan untuk kelengkapan sekripsi. Kepada keluarga Kasultanan Kesepuhan Cirebon, terimakasih atas izin dan informasi-informasi yang diberikan kepada saya.
10. Untuk Sofiyatun, S.Sos.i, terima kasih atas dorongan dan motifasinya.

11. Teman-teman Sosiologi Agama (Ustad Kustriyanto, S.Sos, Yasir Arafat, S.Sos, Moh. Dhuka. S.Sos, Khasanah, S.Sos, Sarifatonah. S.Sos., Sugiyanto, S.Sos, Lalu Darmawan, S.Sos, M.A., Faturrahman, S.Sos, Muslih, Haris, Sofyan, S.Sos, Silahuddin, Kodarini, S.Sos. semoga kalian sukses.
12. Simbah selaku yang memberikan tempat tinggal selama studi di Yogyakarta, terima kasih semoga menjadi amal kebaikan.

Keikhlasan serta hati yang tulus atas semua yang mereka berikan, semoga menjadi, amal yang baik, dan berguna baik di dunia maupun kelak dihari perhitungan nanti.

Wassalamu'laikum Wr.Wb

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Tholibin

DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel II : Susunan Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan	26
Tabel III : Susunan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok	29
Tabel V : Sarana dan Prasarana Sosial Keagamaan, Olah raga, Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat.....	32
Tabel IV : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	35
Tabel V : Susunan Organisasi dan Tata kerja Pemerintah RW.04 Sitimulya.....	38

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka teoritik.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH RW 04 SITIMULYA

A. Keadaan Geografis.....	21
1. Letak dan Batas RW.04 Sitimulya	22
2. Jarak Wilayah	22
B. Kondisi Sosial Masyarakat	22
1. Jumlah Penduduk.....	24
2. Tingkat Pendidikan.....	25
3. Mata Pencaharian Penduduk	27
4. Sarana dan Prasarana	30
5. Keberagamaan	32
6. Administarsi Pemerintahan	36

C. Karakteristik Masyarakat Sitimulya	39
BAB III PELAKSANAAN TRADISI PANJANG JIMAT	
A. Sejarah dan Tradisi Panjang Jimat.....	46
B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Panjang Jimat	57
C. Makna Tradisi Panjang Jimat.....	64
1. Syi'ar Islam.....	65
2. Spiritual Keagamaan.....	67
3. Solidaritas	69
BAB IV RESPON MASYARAKAT SITIMULYA TERHADAP TRADISI PANJANG JIMAT	
A. Tradisi Panjang Jimat bagi Masyarakat Sitimulya	72
B. Bentuk Respons Masyarakat	79
1. Pariwisata dan Hiburan.....	81
2. Ekonomi.....	87
3. Aset Budaya.....	90
a. Upacara Tradisional	91
b. Karya Seni	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran-Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR INFORMAN	
INTERVIEW GUIDE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Tradisi Panjang Jimat merupakan tradisi yang selalu diperingati pada setiap tahun yaitu pada tanggal 12 *Robiul Awwal* sebagai penghormatan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keraton sebagai pewaris dan penyelenggara atas terlaksananya tradisi tersebut, tradisi Panjang Jimat berlangsung sangat meriah dan semarak, dihadiri oleh berbagai macam masyarakat berkumpul dalam waktu dan tempat yang sama dalam jumlah yang besar. Masyarakat Sitimulya bersentuhan langsung dengan tradisi Panjang Jimat pada setiap tahunnya, kebiasaan tersebut telah merubah tanggapan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Rasionalisasi menjadi pertimbangan utama ketika individu akan melakukan tindakan, sehingga tindakan tersebut terarah dengan maksimal.

Konsentrasi penelitian ini adalah bagaimana respons masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat dan apa bentuk respons masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep penafsiran dan pemaknaan sebagai alat pendekatannya. Masyarakat Kasepuhan RW.04 Sitimulya sebagai tempat kajian. Demi hasil yang obyektif, teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi partisipatoris, wawancara, dokumentasi kemudian analisis diskriptif.

Tradisi Panjang Jimat mempunyai potensi materil bagi masyarakat Sitimulya sehingga masyarakat Sitimulya menanggapi dengan sikap yang rasional, fakta yang terjadi masyarakat Sitimulya merespons tradisi Panjang Jimat dengan sangat senang. Alasan logis masyarakat Sitimulya merespons tradisi Panjang Jimat adalah setiap individu dan masyarakat bisa mengembangkan nilai kreatifitas, baik itu ekonomi maupun kreatifitas yang lain selama tradisi Panjang Jimat berlangsung. Sehingga makna sakral dalam tradisi Panjang Jimat bukan sebagai barometer rasionalisasi untuk menanggapi tradisi tersebut. Bentuk respons masyarakat Sitimulya dengan adanya tradisi Panjang Jimat, masyarakat Sitimulya bisa melakukan banyak hal terutama kegiatan ekonomi dan pariwisata kebudayaan, dalam kegiatan ekonomi masyarakat Sitimulya bergerak dibidang barang dan jasa, kemudian pada kegiatan pariwisata masyarakat Sitimulya melakukan wisata hiburan dengan memanfaatkan momen tradisi Panjang Jimat sebagai wisata alternatif yang cukup terjangkau dan berada di lingkungan masyarakat Sitimulya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan suatu kumpulan individu yang selalu bergerak atau selalu mengalami perubahan. Perubahan pada setiap kelompok masyarakat mampunyai takaran atau ukuran yang berbeda-beda, ada yang mengalami suatu perubahan yang relatif cepat, ada juga perubahan yang sedang dan lambat. Kadang suatu perubahan, ada yang terencana ada pula perubahan yang tak terencana.

Perubahan yang direncanakan atau *intended change* biasanya perubahan yang dirancang oleh suatu lembaga baik itu lambaga suwasta maupun lembaga pemerintahan, yang dilakukan secara terpantau, seperti halnya adanya program pemerintah untuk masyarakat baik pada daerah yang masih tertinggal maupun daerah yang sudah maju. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan *unintended change* adalah perubahan yang terjadi diluar jangkauan pengawasan masyarakat,¹ seperti adanya norma-norma baru yang muncul dalam kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga sedikit demi sedikit akan menggeser norma lama dan membentuk suatu kesepakatan norma baru yang kemudian dijadikan aturan yang berlaku ditengah masyarakat.

¹ Endang Sulistyasari, *Sosiology Of The Audience, Tinjauan Sosiologis terhadap Khalayak* (Yogyakarta: Multi Media Training Centre), hlm. 56.

Modernisasi merupakan suatu proses peralihan kompleks² kondisi masyarakat. Puncak dari modernisasi adalah terciptanya masyarakat yang modern atau masyarakat maju, karena pada hakikatnya semua jenis perubahan akan selalu menuju pada suatu keadaan yang lebih baik atau maju. Kemajuan dewasa ini telah banyak memberikan hal yang positif dalam kehidupan yang sudah mapan.

Masyarakat modern dalam Weber istilah “kerangka besi” istilah tersebut sebagai gambaran kondisi suatu kehidupan masyarakat yang lebih suka bergantung pada kehidupan yang instan, dengan menjadikan hasil teknologi sebagai tuhan yang bisa mencukupi segala hal yang dikehendaki manusia seperti, kegiatan dalam hal ekonomi, interaksi, komunikasi, dan sebagainya.

Max Weber secara detail memaparkan, masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah mengalami proses perubahan berpikir dari awalnya percaya terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau takhayul kemudian beralih menjadi lebih berpengetahuan dan cenderung lebih rasional. Menurutnya, ciri khas masyarakat modern adalah tidak terlepas dari adanya sifat rasionalitas yang tinggi.³ Bahkan tambahnya, masyarakat modern tidak hanya berdasarkan kemajuan teknologi, tetapi berusaha membongkar nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang.

² Peralihan kompleks yang dimaksud disini adalah perubahan di segala bidang baik, ilmu pengetahuan, *lifestyle* atau gaya hidup masyarakat, teknologi, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya yang pada saat sekarang sudah menjadi objek utama bagi masyarakat untuk terus sampai pada titik tertentu.

³ Thomas Kutsch, *Modernisai, Kehidupan Sehari-Hari Dan Peran-Peran Sosial: Keuntungan Dan Biaya Kehidupan Dalam Masyarakat “Maju”*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 184-185.

Dengan asumsi tersebut, Weber melihat masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih lekat dengan nilai-nilai tradisi kekunoan *conservatism*. sedangkan masyarakat modern banyak dilekati oleh rasionalitas, *rationalism* yang melahirkan sikap disiplin, motivasi tinggi, mengutamakan hidup sukses, efisien, menghargai waktu, suka bersaing, integritas yang tinggi dan lebih mengedepankan pola hubungan sosial yang lebih *impersonal*.⁴

Dalam kehidupan masyarakat modern, setiap tindakan digerakan untuk mencapai tujuan yang dilandasi oleh perhitungan secara efisien. sementara tradisi Panjang Jimat sebagai media untuk mencapai tujuan-tujuan individu dengan merespons secara positif. Oleh karena itu, dominasi sifat rasional menyebabkan munculnya pola hidup yang organisatoris dan luas ditengah kehidupan masyarakat yang kompleks, sehingga apa saja yang bisa dijadikan pemenuhan pribadi pada saat sekarang, hal tersebut akan dilakukanya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji atas respons masyarakat Sitimulya dalam tradisi yang ada disekitar wilayahnya yaitu keraton Kasepuhan Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki tradisi Panjang Jimat yang selalu dirayakan pada bulan tertentu dan tanggal tertentu yang biasanya masyarakat luas masih merayakan termasuk oleh pihak keraton yang sebagai penyelenggara tradisi tersebut.

Edward Shilrs mengartikan tradisi adalah sebuah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada

⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Cired, 2004) .hlm.44.

kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan.⁵ Pendapat Max Weber, tradisi adalah perasaan dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi⁶. Pendapat para tokoh tersebut menjadi kesepakatan bersama bahwasanya tradisi merupakan warisan yang luhur.

Pada saat sekarang kekuatan kharismatik keraton Kasepuhun Cirebon sudah mulai memudar legitimasi politik atas rakyatnya sudah tidak ada, yang ada sekarang adalah tidak lebih sebatas simbol kekuasaan dimasa lalu, walaupun pada kenyataanya pihak keraton masih rutin mengadakan tradisi-tradisi yang oleh sebagian masyarakat masih menyakini hal tersebut sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan berkah dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Sitimulya memandang Sultan atau pihak keraton tidak lebih sebatas pewaris peninggalan keraton oleh Sultan sebelumnya, dengan ini dapat diartikan kharismatik keraton dimata masyarakat Sitimulya, hanyalah masyarakat biasa dan sebatas keturunan para Sultan pada masa dulu dan sudah tidak punya kuasa atas mereka. Pudarnya kharisma keraton dimata masyarakat tidak pudar begitu saja namun ada sebab-sebab yang menjadikan kebudaran tersebut muncul salah satunya adalah semakin berkembangnya sifat rasional dikalangan masyarakat Sitimulya, sikap rasional tersebut muncul karena adanya perubahan di masyarakat dalam pola berpikir yang disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan informasi yang berkembang di masyarakat

⁵ Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ter. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2005), hlm. 69-70.

⁶ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, hlm.42.

sehingga dampak dari itu adalah Sultan sudah tidak lagi dimintai barokahnya, hanya sebagai warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Keraton dalam tiap tahunnya selalu mengadakan tradisi Panjang Jimat yang dilaksanakan menurut perhitungan kalender Jawa yaitu pada tanggal 12 *Robiul Awal*. Pelaksanaan tradisi Panjang Jimat berupa prosesi mengarik benda-benda pusaka atau benda-benda jimat berikut aksesoris yang biasa digunakan dalam tradisi tersebut, pengarakan benda pusaka keraton berupa piring keramik, kembang boreh, nasi tumpeng, air ketuban, keris dan sebagainya yang biasa dimulai dari Bangsal Prabayaksa sampai Langgar Agung dan berakhir dengan *pelal* (merupakan malam terakhir tradisi Panjang Jimat).

Tradisi Panjang Jimat ini berlangsung sangat meriah yang tentunya dihadiri oleh berbagai macam kalangan masyarakat dan penjuru daerah baik, dari wilayah Cirebon sendiri, Tegal, Ciamis, Brebes, Padang, Indramayau, Majalengka dan daerah-daerah lainnya, kedatangangan mereka pada umumnya untuk ikut meriahkan tradisi tersebut. Namun ada pula masyarakat yang sengaja datang untuk mengikuti tradisi Panjang Jimat dengan maksud untuk mengharap berkah baik dari Sunan Gunung Jati, Sultan maupun dari Nabi Muhammad SAW.

Agenda bagi mereka selama tradisi tersebut berjalan, sangat beragam mulai dari pemujaan terhadap keris, *sowan* (berkunjung ke *dalem* Sultan) dengan harapan mendapatkan berkah darinya, menabur uang, berebut air bekas mencuci benda-benda jimat yang dipercaya airnya bisa menyuburkan tanah sawahnya, mandi di sumur yang katanya dulu tempat mandi para putri raja yang dianggap

agar cepat dapat jodoh yang masih bujangan, percaya terhadap berkah para *wali* yang di Cirebon adalah Sunan Gunung Jati.

Perilaku mereka mengkramatkan makam dari Sunan Gunung Jati tersebut bahkan tidak hanya makamnya saja tempat-tempat peninggalan Gunung Jati dianggap mempunyai nilai mistik dan spiritual, tidak sedikit masyarakat yang melakukan pesugihan dengan cara membaca bacaan mantra tertentu diikuti dengan bersemedi (berdiam diri yang dilakukan dengan tidak makan dan tidak minum) didepan pintu makam Sunan Gunung Jati dan masih banyak prilaku-prilaku tersebut yang sengaja dilakukan oleh sebagian masyarakat dan pengunjung. Prilaku-prilaku tersebut biasanya dimiliki oleh masyarakat yang berasal dari desa yang masih lekat dengan sifat tradisional.

Prilaku-prilaku masyarakat tradisional tersebut menjadikan tradisi ini menjadi sakral penuh dengan spiritual, dan mitos, motifasi yang dibangun adalah berkah dari hal-hal yang mereka anggap bisa memenuhi kepuasan batin bukan kepuasan materi, tetapi adanya emosi yang tinggi, emosi itu muncul ketika adanya doktrin-doktrin yang diterima oleh masyarakat terhadap tradisi Pajang Jimat, doktrin yang paling kuat dalam tradisi tersebut adalah adanya *barokoh* atau berkah bagi yang selalu memperingati.

Begini juga dengan kepercayaan akan adanya malam *pelal* (malam terakhir pada acara tradisi Panjang Jimat) pada malam tersebut merupakan suatu malam yang dipercaya akan memberi keputusan terhadap keadaan kehidupan pada tahun yang akan datang, apa akan adanya bencana, kedamaian, kerukunan, peperangan, keributan dan sebagainya tergantung jimat mana yang akan keluar duluan dari

Langgar Agung. Begitu pula anggapan mendapatkan barokah dari *jeng* Nabi (bahasa Cirebon) maksudnya Nabi Muhammad, hal tersebut dilakukan dengan cara membaca *berjanjen* yang dipercaya akan adanya berkah dan *syafaat* di akhirat dari *jeng* Nabi sehingga yang membacanya dengan semangat yang tinggi.

Prilaku yang telah disebutkan diatas memang benar-benar terjadi didalam peringatan *Muludan* atau Panjang Jimat yang terdapat dikeraton Kasepuhan Cirebon, mengandung sebuah harapan untuk mendapat berkah, keuntungan, kepuasan, yang kemudian melahirkan suatu prilaku masyarakat berupa pemujaan, terhadap tempat-tempat dan benda-benda keramat yang ada di sekitar keraton Kasepuhan Cirebon, pengarakana benda-benda Jimat dalam prosesi tradisi Panjang Jimat, pembacaan barjanji, dan lain sebagainya, yang semestinya hal tersebut bukan tempatnya.

Tradisi Panjang Jimat merupakan sebuah media yang tidak lain hanyalah sebatas peninggalan zaman dulu yang pada saat sekarang sebagai tradisi. Namun dengan berkembangnya zaman dan perubahan masyarakat yang kompleks, tradisi tersebut menjadi hal yang menarik, sehingga masyarakat beragam dalam menafsirkan tradisi tersebut, dengan demikian tradisi harus menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Berkaitan dengan kajian ini peneliti mencoba menggali bagaimana respons masyarakat Sitimulya yang dalam sampel skripsi ini merupakan sebuah masyarakat yang sudah modern atau maju, yang memiliki sebuah pola pemikiran yang relatif rasional terhadap segala hal termasuk menanggapi tradisi Panjang Jimat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dengan demikian penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana respons masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat?
2. Apa bentuk respons masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah *Pertama*: untuk mengetahui seperti apa respons masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon. *Kedua*: untuk mengetahui implementasi dari respons masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat di keraton Kasepuhan Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian sosial masyarakat modern begitu menarik, seiring dengan perjalanan waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, telaah pustaka yang penulis lakukan dari perpustakaan-perpustakaan satu dan lainnya dengan konsentarsi pada judul yang penulis miliki menjadi titik fokus dalam pencarian dan kajian kepustakaan, baik itu dari skripsi maupun buku-buku yang bisa dijadikan pijakan penulisan dalam penulisan skripsi ini, adapun hasil dari telaah pustaka penulis lakukan adalah sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Sumiah Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon (STAIN) yang bertemakan, *Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon Kaitannya dengan Mitisisme dan Budaya*. Pada skripsi ini lebih memfokuskan pada sejarah

berdirinya Masjid Agung *Sang Cipta Rasa*, dan mitisisme yang ada di Masjid Agung *Sang Cipta Rasa* sebagai budaya, dan disebutkan juga bahwasanya Masjid Agung *Sang Cipta Rasa* sebagai bentuk yang masih sakral bagi pengunjung yang datang.

Tidak hanya terkait dengan proses di dirikannya Masjid tersebut oleh para Wali maupun Sunan Gunung Jati, namun ada hal lain yang menjadi salah satu daya tarik bagi para pengunjung tersebut yaitu tentang keberadaan dari benda-benda yang dianggap punya karomah tersendiri bagi yang mempercayaimya, diantaranya yaitu *Saka Tatal*. *Saka Tatal* yang dimaksud adalah suatu bentuk bangunan yang dijadikan sebagai tiang yang terbuat dari sisa-sisa kayu waktu pendirian Masjid *Sang Cipta Rasa* itu di dirikan. Sebagai bentuk penyempurnaan dari bangunan Masjid *Sang Cipta Rasa* dan benda-benda yang lainnya, yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat dijadikan kepuasan dalam tradisi.

Skripsi yang ditulis oleh Tisnohadi Harimukti yang di temukan di Fakultas Isipol UGM, Ia membahas *Peran Keberadaan Keraton Dalam Kepemimpinan Di Pedesaan, (Study Kasus Tentang Posisi Kepemimpinan Informal, di Desa Umbul Harjo Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta)*. Fokus kajian skripsi Trisnohadi Harimukti adalah lebih kepada analisa peran politik pemerintahan keraton pada masyarakat lokal.

Kemudian buku yang ditulis oleh Dewi Laily Purnasari dan kawan-kawan yang bertemakan *Bukan Kota Wali, Relasi Rakyat Negara dalam Kebijakan Pemerintah Kota*, dalam buku ini fokus kajiannya lebih kepada kritikan-kritikan tajam terhadap kebijakan-kebijakan elit pemerintah kota Cirebon, didalam buku

tersebut sempat disinggung sedikit mengenai Keraton Kesepuhan Cirebon, berupa keraton sebagai aspek budaya dan pariwisata.

Skripsi yang ditulis oleh Ali Rahman Fakultas Ushuluddin Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan tema *Pluralisme Agama Dalam Warisan Kerajaan Islam Cirebon (Study Terhadap Keraton Kasepuhan Cirebon)*, dalam penulisan skripsinya menjelaskan pluralisme yang ada dalam Keraton Kasepuhan Cirebon, kemudian Ia mengkaji pluralisme melalui pengkajian terhadap benda-benda peninggalan di Keraton Kasepuhan Cirebon seperti halnya piring keramik dari Cina yang tertempel didinding keraton Kasepuhan Cirebon. Sebagai simbol pluralisme yang ada pada zaman itu, Kereta Singa Barong, Kereta Paksi Naga Lima yang mempunyai perpaduan antara agama Hindu dan Budha.

Skripsi yang ditulis oleh Tohir, *Simbol Kekeramatana Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus kajian: bagaimana pengaruh simbolis makam terhadap masyarakat Astana, yang kemudian menghasilkan suatu dialektika antara yang sakral dan yang profan. Dengan adanya makam Sunan Gunung Jati, menimbulkan banyaknya orang yang berziarah dari berbagai macam penjuru pada hari dan bulan-bulan tertentu. Yang tentunya memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dalam bidang ekonomi, indikasi ini bisa dilihat dengan banyaknya masyarakat sekitar yang menawarkan jasa dan sebaginya.

Iwan Arfan Shofwan, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, *Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Religi Keraton Yogyakarta, (Studi Atas Fungsi Sosial Tradisi Grebeg Syawal di Kesultanan Keraton Yogyakarta)*, dalam sekripsinya ia menjabarkan bagaimana peran dan fungsi Tradisi Grebeg Syawal dalam kehidupan sosial keagamaan.

Moch Nasrulloh, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogayakarta, *Tanggapan Jurgem Habermas terhadap Respons Postmodernisme tentang Modernitas*.

Dari tinjauan pustaka lakukan yang telah disebutkan diatas kajian yang peneliti lakukan cukup berbeda dengan apa yang telah di kaji sebelumnya, dalam peneliti lakukan adalah bagaimana sebuah respons masyarakat yang modern terhadap tradisi yang ada disekitarnya dan juga bagaimana bentuk respons tersebut terhadap makna subjektif bagi individu maupun masyarakat disekitar tradisi Panjang Jimat.

E. Kerangka Teoritik

Masyarakat adalah sebuah kumpulan dari berbagai individu yang berbaur jadi satu, sifat dari masyarakat sendiri adalah dinamis selalu mengalami pergeseran dan perkembanga-perkembangan baik itu negatif maupun positif. Sementara, kebudayaan merupakan sebuah manifestasi kehidupan dari seseorang, kelompok, yang ingin selalu mengalami perubahan, dengan demikian kebudayaan sebagai bentuk dari prilaku manusia yang meliputi segala aspek kegiatan yang dilakukan baik dari cara makan, bergaul, sex, dan sebagainya.

Ilmu-ilmu yang mengkaji terhadap fenomena atau kejadian-kejadian yang berkembang di masyarakat adalah ilmu sosial atau yang disebut ilmu sosiologi. Salah satu tokoh sosiologi yang mendalamai dunia ilmu sosiologi adalah Max Weber. Dalam pandangan Weber sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial.⁷ Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah semua perilaku manusia yang mengandung makna subyektif serta memperhitungkan perilaku orang lain. Lebih lanjutnya teori Weber tersebut adalah tindakan rasional subyektif yang mengartikan interpretasi individu yang bermakna, karena tindakan individu pada dasarnya adalah mengandung makna bagi individu itu sendiri.

Untuk bisa memahami makna tindakan seseorang, perlu adanya empati. Pendekatan empati yang di kenalkan oleh Weber tersebut lebih dikenal dengan metode *verstehen* yaitu sebuah pendekatan untuk memahami makna individu secara kualitatif, berupa tindakan yang nyata-nyata di arahkan pada orang lain dan bisa juga berupa tindakan yang bersifat membatin atau subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh yang serupa, atau karena persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.⁸

Mengenai tradisi Panjang Jimat yang diangkat dalam tema sekripsi ini tradisi dipahami sebagai sebuah warisan yang di turunkan dari generasi kegenerasi

⁷ Tom Campbell, *Tujuh Toeri Sosial, Sketsa, Penilian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanesius, 1994), hlm. 201.

⁸ Geoge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hlm. 38.

yang sekarang masih eksis. Sebagai mana pendapat Max Weber terhadap tradisi adalah perasaan dan keyakinan yang di wariskan dari generasi ke generasi,⁹ adapun bentuk dari tradisi yang dimaksud adalah tradisi Panjang Jimat. Tradisi Panjang Jimat di yakini oleh masyarakat setempat sebuah tradisi yang telah ada sejak masa Sunan Gunung Jati sebagai bentuk penghormatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui simbol-simbol sebagai gambaran prosesi kelahiran seorang bayi.

Sedangkan respons sendiri adalah kalimat yang menunjukkan sebuah tanggapan, reaksi atau jawaban atas suatu kejadian.¹⁰ Tanggapan atau jawaban masyarakat Sitimulya terhadap adanya pelaksanaan tradisi Panjang Jimat yang rutin di lakukan pada setiap tahunnya ternyata tradisi tersebut mempunyai nilai atau makna dan adanya sebuah harapan positif bagi individu sehingga masyarakat Sitimulya merasa perlu untuk menanggapi atau merespon tradisi tersebut.

Nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat bagi masyarakat Sitimulya adalah sebuah nilai keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Sitimulya, seperti halnya nilai ekonomi, nilai wisata dan kebudayaan daerah yang kesemuanya dapat menjadi aset bagi warga masyarakat Sitimulya. Sedangkan harapan terhadap tradisi Panjang Jimat bagi masyarakat Sitimulya mengandung arti adanya orientasi akan kehidupan yang lebih baik karena terpenuhinya kebutuhan warga masyarakat Sitimulya.

⁹ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan.*, hlm.42.

¹⁰ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Modern* (Jakarta: English Press), hlm 746.

Dengan demikian respons dapat dipahamai sebagai sebuah hasil yang melalui proses berpikir subyektif. Proses berpikir individu tidak lepas dari pengaruh kondisi kehidupan sosial masyarakat, sebaliknya respons subyektif menunjukkan bahwa kenyataan kehidupan sosial adalah hasil penafsiran dan imajinasi dari anggota masyarakat tentang kehidupan sosial itu sendiri. Respons masyarakat Sitimulya merupakan sebuah respons yang bersifat rasional. Asumsi dasar dari rasional masyarakat Sitimulya dalam merespons tradisi Panjang Jimat adalah karena didalam tradisi tersebut mengandung makna berupa potensi ekonomi dan pariwisata.

Definisi situasi menjadi tekanan utama dalam proses sosial karena seseorang individu mendefinisikan situasi menjadi dasar dari cara-cara ia bertindak, hal ini individu akan memahami berbagai peristiwa dan menghubungkannya untuk mengambil suatu kesimpulan berdasarkan berbagai hal yang ia ketahui melalui proses berpikir untuk mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan tindakan yang akan di ambilnya. Sebelum individu bertindak dalam rangka menanggapi situasi serta obyek-obyek sosial tertentu ia akan sadar dan berpikir mempertimbangkan beberapa hal seperti makna tindakan tersebut.

Respons terhadap tradisi Panjang Jimat yang ada di keraton Kasepuhan oleh masyarakat Sitimulya adalah sebagai sebuah bentuk dari proses berpikir rasional masyarakat dan individu dalam menyimpulkan suatu kondisi budaya klasik pada saat sekarang. Berpikir rasional pada umumnya masih begitu abstrak kalau kita tidak jelas untuk mengartikan bagimana sikap rasional tersebut. Dengan demikian dirasa perlu peneliti untuk lebih memperjelas tentang apa yang di maksud berpikir

rasional, rasional sendiri mengandung arti berpikir sesuai dengan nalar, akal sehat.¹¹

Rasional yang di maksud dalam sekripsi ini adalah berpikir secara kritis terhadap tradisi Panjang Jimat yang hadir di tengah-tengah masyarakat modern. Sehingga dalam memaknai tradisi Panjang Jimat tidak untuk memenuhi kebutuhan batin, sakral akan tetapi tradisi tersebut di tanggapi secara akal sehat dengan melihat potensi-potensi yang bisa di kembangkan oleh individu maupun masyarakat tentunya bernilai baik, hal ini potensi yang terdapat dalam tradisi Panjang Jimat adalah adanya potensi ekonomi pariwisata budaya.

Respons yang di hasilkan oleh individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya, pada kasus masyarakat Sitimulnya kehidupan modernitas beserta elemen didalamnya, menjadi sebuah barometer, dalam mengambil sebuah tindakan bagi masyarakat dalam merespons tradisi Panjang Jimat, termasuk di dalamnya mempertimbangkan segala sesuatu untung rugi baik buruk bagi individu.

Tradisi Panjang Jimat bagi masyarakat Sitimulya merupakan sebuah tradisi yang rasional, respons individu terhadap tradisi tersebut sangatlah beragam, sehingga mempunyai berbagai macam makna yang dapat diambil oleh setiap elemen masyarakat. Respons individu dalam masyarakat guna menyikapi tradisi Panjang Jimat tentunya tidak sama akan tetapi di tentukan oleh subjektif individu dalam menilai suatu tindakan apakah akan berguna bagi dia apa tidak. Sikap rasionalitas subyektif dalam merespons tradisi Panjang Jimat adalah dinilai

¹¹ Ahmad Maulana, (dkk), *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2003), hlm. 440.

sebagai komoditi yang menguntungkan bagi masyarakat baik sebagai komoditi ekonomi maupun sebagai alternatif wisata bagi warga Sitimulya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Mengingat banyaknya jenis dan metode penelitian yang dapat digunakan, maka perlu bagi peneliti menentukan jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan fakta-fakta yang ada di lapangan secara obyektif.¹²

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Artinya penelitian dilakukan untuk mengetahui sesuatu yang bersifat indrawi dan penting karena ia memiliki implikasi signifikan di dalam dunia yang lebih luas. Data-data lapangan yang berhasil dihimpun kemudian dianalisis sesuai dengan orientasi teoritis.¹³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon, yang letaknya di Kodya Cirebon, kelurahan Kasepuhan, RW.04 Sitimulya, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kotamadya Cirebon Jawa Barat. Daerah tersebut masih wilayah Keraton Kasepuhan dan masih satu Kelurahan dengan Keraton Kasepuhan Cirebon, jarak antara RW.04 Sitimulya dengan Keraton Kasepuhan hanya di batasi oleh tembok Keraton Kasepuhan yang posisinya secara geografis berada pada RW.02 Mandalangan. Sebelah Utara

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 16.

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1993), hlm. 8.

kelurahan Lemah Wungkuk dengan batas sungai Cipadu, sebelah selatan RW.05 Gambiraya Utara, sebelah barat RW. 02 Mandalangan, sebelah timur RW. 07 Kesunean utara.

Kelurahan Kasepuhan memiliki sembilan RW yang secara keseluruhan terdiri dari RW.01 Kasepuhan, RW.02 Mandalangan, RW.03 Banjarmelati, RW.04 Sitimulya, RW.05 Gambiraya Utara, RW.06 Gambiraya Selatan, RW.07 Kesunean Utara, RW.08 Kesunean Tengah, RW.09 Kesunean Selatan.

Masyarakat RW.04 Sitimulya merupakan suatu sampel dalam penelitianini, yang dimana dari sembilan RW tersebut mempunyai karekteristik yang berbeda-beda, terutama dalam kemakmuran masyarakat dan peningkatan sumber daya manusia masyarakat setempat. Hal tersebut menjadi penting untunk di pertimbangkan, RW.04 Sitimulya merupakan masyarakat yang masuk dalam sampel sebagai kategori masyarakat modern, dilihat dari sumber daya manusia penduduk, dan budaya masyarakat setempat.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang digunakan penulis dalam lapangan adalah observasi partisipan merupakan keterlibatan peneliti secara langsung di dalam masyarakat.¹⁴ Peneliti melakukan pengamatan dan keterlibatan dalam tradisi Panjang Jimat secara langsung disekitar keraton Kasepuhan Cirebon dan observasi terhadap masyarakat Sitimulya dengan berpegang pada tujuan permasalahan yang sudah ada.

¹⁴ Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 68.

Dilakukan untuk melihat kondisi masyarakat dan keraton Kasepuhan Cirebon lebih dekat dalam kehidupan keseharian, baik dalam bentuk interaksi dan kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat, maupun sekitar keraton Kasepuhan Cirebon. Hal tersebut diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap bagaimana tradisi Panjang Jimat diterima oleh masyarakat sekitarnya yaitu masyarakat Sitimulya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari metode untuk pengumpulan data penulisan, yang tidak lain untuk menghasilkan informasi-informasi yang dapat mendukung keabsahan data, dengan cara langsung bertatapan dengan informen, dan juga dalam wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.¹⁵ Sebagaimana Koentjaraningrat telah membagi wawancara dalam dua tipe *pertama* wawancara terstruktur *kedua* wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara, penulis dalam tersebut penulis menggunakan wawancara mendalam, terhadap permasalahan yang akan dibahas. Wawancara dilakukan dengan dua kategori pengambilan Informen, *pertama*: pihak keraton, berupa *abdi dalem* keraton Kasepuhan Cirebon, *kedua*: pihak masyarakat dan aparat pemerintahan seperti, Rt, RW, tokoh Agama, tokoh masyarakat, budayawan, dan orang yang mempunyai pemahaman, pengalaman terhadap objek yang dikaji yaitu tradisi Panjang Jimat dan masyarakat modern.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), hlm. 145-146.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang dapat menjadi penunjang validitas penulisan, yang berupa wawancara, buku, catatan, legenda, observasi dan sebagainya.¹⁶ Dalam dokumentasi ini, penulis mengumpulkan semua data-data yang bisa dijadikan bahan penunjang untuk penelitian tersebut.

Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun data yang berhubungan dengan geografi dan demografi, selain itu dilakukan studi pustaka penulis dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan tradisi Panjang Jimat. Data ini diolah dan dianalisis, sebagai bahan bandingan, bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian di lapangan dengan dukungan data sekunder dimaksud data primer akan dapat dipahami secara lebih tepat.

4. Teknik Analisis Data

Proses-proses analisis data melalui tahapan yang diantaranya: *Pertama* melalui reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan. *Kedua*, dengan cara melalui dikontruksi dalam bentuk kategorisasi, dikelompokan dalam objek yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. *Ketiga* penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari pengumpulan data, penulis mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada alur

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

kausalitas dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung setiap kesimpulan yang ditetapkan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teoritik, metode penulisan, dan sistematika pembahasan. Bab II, gambaran umum Wilayah Sitimulya keadaan Geografis, kondisi sosial masyarakat Sitimulya, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan Penduduk, Kondisi Sosial Budaya, Sarana dan Prasarana, serta karakteristik Masyarakat Sitimulya. Bab III, penulis akan membahas gambaran umum tradisi Panjang Jimat, serta bentuk pelaksaan tradisi Panjang Jimat dan maknanya. Bab IV, analisis terhadap respons masyarakat serta bentuk dari respons masyarakat Sitimulya terhadap tradisi Panjang Jimat Bab V, berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

¹⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penulisan Sosia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 22-23.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH RW 04 SITIMULYA

A. Keadaan Geografis

Kota Cirebon terletak pada lokasi yang strategis dan menjadi tempat pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. RW. 04 Sitimulya merupakan, wilayah yang terletak di tengah-tengah Kota Cirebon, persisnya berada di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, yang mencangkup dari sembilan RW, yaitu: a. Kasepuhan RW. 01, b. Mandalangan RW.02, c. Banjarmelati RW.03, d. Sitimulya RW. 04, e. Gambiraya Utara RW. 05, f. Gambiraya Selatan RW. 06, g. Kesunean Utara RW. 07, h. Kesunean Tengah w. 08, i. Kesunean Selatan RW. 09.

Kota Cirebon terletak di bagian Timur Propinsi Jawa Barat pada jalur Pantura. Dari segi Geografis terletak pada posisi $108^{\circ} 50' BT$ dan $6^{\circ} 70' LS$. Wilayah Kota Cirebon memiliki iklim tropis dengan suhu udara $24^{\circ} C-33^{\circ}$ dan rata-rata $28^{\circ} C$. Kelembaban udara bulanan berkisar 48%-93% dengan kelembaban tinggi pada bulan Januari sampai Maret dan terendah pada bulan Juni sampai Agustus. Curah hujan rata-rata tahunan adalah 2.751 mm dengan jumlah hari hujan 121 hari. Sebagain wilayah merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar 0-200 m. Kemiringan lereng berkisar anatara 0-40 %, dimana lereng meningkat dibagian selatan, wilayah datar dengan kemiringan 003% berada di bagian pantai, dan merupakan daerah berkarakteristik Kota.¹

¹ Dewi Laily Purnamasari (dkk), *Bukan Kota Wali Relasi Rakyat-Negara dalam Kebijakan Pemerintah Kota* (Yogyakarta: Kutub Fahmina, 2006), hlm. 24.

1. Letak dan Batas RW.04 Sitimulya

RW.04. Sitimulya terletak di bagian Timur laut jawa kota Cirebon, yaitu di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, yang berbatasan dengan:

- a. Bagian sebelah Utara: Kelurahan Lemah Wungkuk, yang di batasi oleh sungai Code atau Kali Code
- b. Bagian sebelah selatan : RW. 05. Kampung Gambirlaya Utara
- c. Bagian sebelah Timur: RW.07. Kampung Kesunean Utara
- d. Bagian sebelah Barat: RW. 02. Kampung Mandalangan

2. Jarak Wilayah

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan: $\pm 1,5$ Km
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi Bandung : ± 121 Km².

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Sebelum melihat kondisi masyarakat Sitimulya lebih jauh, sedikit peneliti ekplorasikan asal mula Kampung Sitimulya. Sebetulnya daerah ini bernama Sitimulya namun lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Kampung Sitimulya, awal mulanya, nama Sitimulya adalah *Grubugan* yang berarti mempunyai sifat *Gerubag-gerubug* (bahasa setempat) yang artinya selalu berkelompok, *ngegeng*,³ cara hidup masyarakat yang selalu *ngegeng* atau berkelompok, tidak membaur antar warga, sehingga memunculkan kelompokkelompok kecil, yang biasanya fanatik terhadap kelompoknya sendiri,

² Dewi Laily Purnamasari (dkk), *Bukan Kota Wali Relasi Rakyat-Negara dalam Kebijakan Pemerintah Kota...*, hlm. 24.

³ Wawancara dengan E. Sutarjo, sesepuh RW.04 Sitimulya, 16 April 2007.

tidak heran jika anggapan bahwa kelompoknya yang paling berhak untuk berkuasa penuh dan yang paling unggul. Dengan kondisi demikian menimbulkan percikan api berupa konflik terbuka antar warga, maka tidak heran sering terjadi perkelahian antar kelompok.

Melihat kondisi masyarakat yang tidak menentu tersebut, para tokoh agama maupun masyarakat sepakat untuk mengambil tindakan, salah satunya dengan cara merubah nama kampung tersebut, dengan melalui musyawarah warga. Hasil dari musyawarah tersebut, menghasilkan kesepakatan bersama berupa permintaan bantuan kepada seorang tokoh ulama yang tersohor kala itu, berasal dari Martapada bernama K.H. Mahmud. Kemudian K.H. Mahmud tersebut mengajak tokoh masyarakat dan ulama setempat untuk mengadakan tirakatan yaitu dengan cara membaca sejarah Cirebon selama 45 Jum'at gunanya untuk mencari nama pengganti Guruban tersebut⁴.

Setelah tirakatan dengan membaca sejarah Cirebon tersebut selesai, yang dilakukan selama 45 Jum'at, menghasilkan suatu keputusan bahwasanya nama *Grubugan* harus diganti, dengan nama atau sebutan Sitimulya yang mempunyai arti *Siti* berarti *Tanah, Mulya* adalah *yang dimulyakan*, Jadi Sitimulya mempunyai arti *Tanah yang dimulyakan*. Semenjak itulah nama *Grubugan* resmi diganti menjadi Sitimulya hingga sekarang.

Kesadaran akan hidup yang lebih baik merupakan suatu pilihan hidup yang harus dijalani oleh setiap individu maupun masyarakat. Masyarakat Sitimulya, secara geografis terletak di tengah-tengah perkotaan yaitu dalam lingkup wilayah

⁴ Wawancara dengan E. Sutarjo, sesepuh RW.04 Sitimulya, 16 April 2007.

Kota Cirebon. Masyarakat kota yang lebih dinamis dalam arti masyarakat yang selalu terbuka terhadap perkembangan-perkembangan dan masukan-masukan baik politik, ekonomi, budaya, pendidikan, pandangan hidup. Keadaan demikian menjadikan masyarakat Sitimulya lebih terbuka dan lebih toleran.

Deskripsi penduduk RW.04 Stimulya bisa kita lihat sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk

RW.04 Sitimulya merupakan permukiman yang padat penduduk. Penduduk merupakan potensi yang sangat menentukan terhadap karakteristik suatu masyarakat, karena penduduk merupakan aktor dari perilaku individu yang ada dalam masyarakat. Melalui jumlah penduduk bisa kita pahami, seberapa besar perkembangan tingkat jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Jumlah penduduk dalam kerangka teori perubahan sosial menjadi salah satu faktor suatu perubahan dalam sistem masyarakat, yaitu adanya komposisi penduduk yang mengalami perubahan walupun dapat diartikan perubahan komposisi penduduk yang bertambah atau berkurang, namun hal tersebut menjadi penting ketika kita mengkaji terhadap seberapa jauh perubahan yang ada di masyarakat.

Adapun jumlah penduduk menurut data kependudukan tahun 2006 berjumlah 1152 Jiwa, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) 356.⁵ Dengan jumlah urban atau penduduk pendatang berjumlah ±60 Jiwa, namun pada jumlah penduduk masyarakat urban belum bisa didata secara rinci, di karenakan

⁵ Wawancara dengan Akhmad Faeruddin, Ketua RW 04, Sitimulya, 3 April 2007.

sebagian warga pendatang yang tidak mau mencatatkan dirinya atau tidak melapor kepada Rt, RW setempat.

Selain dari itu ada juga warga yang keluar masuk RW. 04 Sitimulya⁶, kondisi demikian dikarenakan RW.04 Sitimulya secara Geogarfis merupakan lingkup perkotaan, yang dimana jumlah pendatang sewaktu-waktu dapat berubah dengan cepat, hal demikian menjadi masalah sendiri bagi pemerintah setempat dalam pendataan kependudukan warga.⁷

Adapun rincian jumlah penduduk, penulis merinci berdasarkan jumlah jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel. 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Rt 01	RT 02	Rt.03	Rt. 04	Rt 05	Jumlah
1	Laki-laki	78	132	124	121	105	560
2	Perempuan	111	125	138	99	119	592
Jumlah		189	257	262	220	224	1152

Sumber: Data Kependudukan RW 04. Sitimulya RW. 17, April 2007.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia namun tidak jarang unit pendidikan menjadi landasan untuk merubah suatu kondisi baik kondisi individu maupun kondisi masyarakat secara umum, hal ini terbukti bahwasanya sumbangsih ilmu pengetahuan menjadi tonggak perubahan disegala bidang. Eropa merupakan salah satu pencetus revolusi yang menginginkan adanya perubahan yang fundamental dalam struktur masyarakat.

⁶ Wawancara dengan Akhmad Faeruddin, Ketua RW 04, Sitimulya, 3 April 2007.

⁷ Wawancara dengan Akhmad Faeruddin, Ketua RW 04, Sitimulya, 3 April 2007.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan hak setiap warga negara, sebagaimana diatur dalam UUD 45 pasal 31 Ayat (1) menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”⁸ pendidikan sebagai hak asasi manusia tersebut harusnya sudah semakin sadar setiap individu mempunyai kehidupan yang layak dengan prioritas mempunyai pendidikan yang positif. Salah satu unit dari program pemerintah, merupakan mencanangkan pendidikan yang berkompensi pada era sekarang dan akan datang, dengan demikian harus adanya orientasi yang jelas. Pendidikan sebagai pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari tujuan adanya pendidikan yaitu untuk menciptakan manusia yang mempunyai sumberdaya yang tinggi sehingga mampu untuk bisa berkembang kearah yang lenih baik.

Tabel. II
Susunan Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Tidak tamat Sekolah	171	14,84
Tamat SD	405	35,15
Tamat SLTP	207	17,97
Tamat SLTA	314	27,26
Akademi D1-D3	17	1,48
S -I	37	3,21
S-II	1	0,09
Jumlah	1152	100

Sumber: Data Kependudukan RW.04 Sitimulya RW.04. 17 April 2007.

⁸ Dewi Laily Purnamasari (dkk), *Bukan Kota Wali Relasi Rakyat-Negara dalam Kebijakan Pemerintah Kota...*, hlm. 175.

Dari tabel diatas menunjukan bahwasanya Kampung Sitimulya mayoritas penduduknya menempuh jenjang pendidikan formal, hal ini dapat dilihat dari prosentasenya. Dari data di atas menunjukan bahwa penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar terdapat 14, 84 %, Sekolah Dasar (SD) terdapat 35,15 %, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) prosentasenya 17,97 %, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terdapat 27,26 %, Akademi D1-D3 terdapat 1,48 %, kemudian pada tingkat Sarjana SI dan S II 3,21 %.

Kesadaran akan pentingnya dunia pendidikan bagi masyarakat Sitimulya sudah menjadi hal yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat, apalagi dengan adanya perencanaan pemerintah Kota Cirebon yang mencanangkan wajib belajar dari sembilan tahun⁹ (tamat SLTP) menjadi dua belas tahun (tamat SLTA).

Kondisi sosial dan ekonomi merupakan hal yang utama ketika warga masyarakat sadar akan pentingnya suatu pendidikan untuk menunjang kehidupan masa depan, apalagi persaingan dalam dunia kerja dan pembangunan karir membutuhkan tenaga-tenaga yang ahli dibidangnya. Hal demikian yang terdapat dalam masyarakat Sitimulya, mereka harus bertahan dalam kondisi kehidupan kota dengan segala resiko yang mungkin bisa terjadi.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Kebutuhan ekonomi merupakan hal yang utama guna keberlanjutan kehidupan manusia. Dengan ekonomi yang memadai masyarakat bisa memenuhi kebutuhan primer, seperti kebutuhan sehari-hari *sandang, pangan*

⁹ Dewi Laily Purnamasari (dkk), *Bukan Kota Wali Relasi Rakyat-Negara dalam Kebijakan Pemerintah Kota...*, hlm. 166.

dan *papan*. namun dalam masyarakat perkotaan kebutuhan sekunder lebih menonjol seakan akan kebutuhan sekunder tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan primer, sep[erti halnya kebutuhan komunikasi, transportasi, hiburan.

Sebagian masyarakat Sitimulya dalam memenuhi kebutuhan pokoknya bekerja dibidang jasa dan perdagangan. Menurut Bitner dan Zithaml jasa merupakan suatu kegiatan aktifitas ekonomi yang dalam outputnya tidak berupa produk atau konstruksi fisik, yang secara umum konsumsi dan produksinya dilakukan pada waktu yang sama, dan nilai tambah yang diberikannya dalam bentuk *intangibel* yaitu bentuk kenyamanan, hiburan, kesehatan, dan kecepatan dalam hal pelayanan¹⁰.

Pendapat lain seperti halnya Kotler mengatakan jasa merupakan suatu tindakan yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip *intangibel* dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Sedangakn Leonard L. Berry mendefinisikan jasa adalah suatu tindakan atau aktifitas dalam proses-proses dan unjuk kerja yang *intangibel*.

Dari berbagai pendapat tokoh terhadap pengertian jasa dalam kegiatan ekonomi, hamapir sama, mengatakan bahwasanya jasa adalah bentuk dari kegiatan ekonomi yang menawarkan yang bersifat hiburan dan memberikan rasa nyaman bagi konsumenya.dengan demikian prospek untuk dunia kerja bidang jasa lebih banyak diminati oleh kalangan masyarakat.

Adapun tabel yang rinci terhadap mata pencaharian pokok masyarakat Sitimulya sebagai berikut:

¹⁰ Yazid, *Pemasaran Jasa Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Ekonisa, edisi ke 2, 2003), hlm. 3.

Tabel. III
Susunan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok¹¹

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Buruh/swasta	236	58,13
2	Pegawai negeri	26	6,40
3	TNI Polri	5	1,23
4	Pedagang	18	4,43
5	Pengrajin	1	0,24
6	Nelayan	2	0,49
7	Guru	3	0,78
8	Anggota Dewan	1	0,24
9	Sopir	7	1,72
10	Montir	1	0,24
11	Dosen	1	0,24
12	Pensiunan	8	1,97
13	Home industri	8	1,97
14	Pabrik	2	0,49
15	Dokter	2	0,49
16	Wiraswasta	85	20,94
	Jumlah	406	100

Sumber: Data Kependudukan Induk Kelurahan Kasepuhan, RW.04

Sitimulya, 17 April 2007.

Dari data tabel di atas menunjukan, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Sitimulya adalah sebagai buruh swasta atau pekerja, dengan prosentase yang paling tinggi yaitu 58,13%, lebih banyak dari pada sebagi wiraswata dengan prosentase 20,94%, ini dapat dimaklumi, dikarenakan

¹¹ Buku Induk Kependudukan Tahun 2007 Kelurahan Kasepuhan RW 04. Sitimulya Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Madya Cirebon.

Kampung Sitimulya merupakan wilayah yang berada di tengah-tengah kota dan rata-rata penduduknya bekerja di sektor-sektor swasta.

Penghasilan tambahan pada tiap tahunnya yaitu berkaitan dengan adanya tradisi-tradisi yang diselenggarakan oleh pihak Keraton Kasepuhan Cirebon, termasuk tradisi Panjang Jimat. Secara ekonomi memberikan nilai tambah berupa penghasilan, baik itu pada pengguna jasa parkir, kos-kosan, adanya perdagangan¹².

Kondisi mata pencaharian penduduk RW.04 Sitimulya, tidak ada yang menjadi petani atau buruh tani, dikarenakan dalam lingkup pemanfaatan tanah atau lahan, lahan pertanian sudah tidak ada lagi. Kebanyakan warga setempat memanfaatkan lahan tanahnya digunakan untuk kependudukan atau pemukiman warga dan industri, maka tidak heran, kondisi rumah penduduk setempat hampir merata antara satu dengan lainnya.

4. Sarana dan Prasarana

Suatu wiliyah penduduk apabila bisa dikatakan maju atau modern tentunya harus memiliki kriteria, salah satunya sarana dan prasarana yang cukup memadai, hal ini menjadi alasan agar aktifitas masyarakat dapat lebih efisien dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cepat, yang tentunya sarana mempunyai sifat yaitu sebagai bentuk dari efisiensi bagi masyarakat yang menggunakannya, seperti halnya sarana dan prasarana publik, kesesahatan, pendidikan, tempat ibadah, olah raga, perdagangan, jalur transportasi dan sebagainya.

¹² Wawancara dengan Andi Mahidi, tokoh Masyarakat, 7 April 2007.

Prasarana yang ada di Sitimulya sudah cukup memadai, seperti halnya Baperkam (Balai Pertemuan Kampung) merupakan suatu balai yang kegunaannya adalah untuk pertemuan warga khususnya untuk pertemuan-pertemuan yang menyangkut permasalahan kampung, namun Baperkam juga bisa digunakan untuk acara-acara warga, seperti, acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

Sarana transportasi merupakan sarana yang sangat penting, sehubungan dengan aktifitas-aktifitas warga yang cukup padat, bahkan masyarakat setempat sudah tergantung dengan sarana transportasi, seperti halnya angkutan umum maupun kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat, dan tiga. Peran teknologi dirasa mempunyai andil besar dalam prilaku masyarakat Sitimulya. ini terlihat pada peningkatan pemakaian kendaraan bermotor dari tahun ketahun. Nmaun transportasi jasa beroda tiga (becak) masih eksis digunakan oleh warga setempat, bahkan penggunaan Becak menjadi tren, baik mau menuju jalan maupun menuju rumah.

Sarana jalan yang ada di Sitimulya sudah relatif bagus, jalan-jalan umum di Sitimulya bisa di kategorikan menjadi dua bagian yaitu jalan besar atau jalan raya dan jalan-jalan kecil yaitu jalan yang ada disekitar permukiman warga, yang biasa digunakan untuk interaksi antar warga RW.04 Sitimulya. Kondisi jalan kecil relatif bagus karena sudah menggunakan aspal. Jalan besar yaitu jalan raya, jalan raya biasa digunakan warga setempat untuk aktifitas keluar kota. Dan juga untuk aktifitas transportasi pelancaran ekonomi warga dengan lintas kota dan propinsi.

Adapun saran dan prasarana yang lain bisa kita lihat pada tabel berikut:

Tabel IV
**Prasarana Sosial Keagamaan, Olah Raga,
Pendidikan dan Kesehatan masyarakat.**

No	Sarana	Jumlah
1	Baperkam	1
2	Pos Kamling	4
3	TK	1
4	TPA	1
5	Masjid	2
6	Mushollah	3
7	Rumah Jompo	1
8	Pos Yandu	2
9	Pengobatan Alternatif	1
10	Lapangan Olah Raga Bulutangkis	1
11	Kantor RW Kampung Sitimulya	1
Jumlah		18

Sumber: Data PJM PRONANGKIS

(Progaram Jangka Menengah Program Penanggulangan Kemiskinan)
Kelurahan Kesepuahan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. 2004.

5. Keberagamaan

Agama merupakan aspek yang paling penting dalam sejarah umat manusia, baik itu dari masa zaman dulu sampai masa sekarang yang dikatan zaman modern namun agama masih menjadi isu yang utama. Sampai perkembanganya ada organisasi-organisasi keagamaan baik dari agama tertentu sampai kepada organisasi-organisasi lintas agama di dunia. Isu yang dibangun pada masa

sekarang adalah bagaimana peran agama dalam pembangunan, yang termuat adalah agenda-agenada politik, ekonomi, pendidikan, kemiskinan, konflik, dan sebagainya.

Agama¹³ juga memberi ajaran tentang tatacara menjalani proses kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai religiusitas keagamaan, yang diaplikasikan dalam tindakan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dengan demikian harus adanya pemahaman agama secara mendalam dan utuh bagi masyarakat yang beragama dan lebih taat terhadap ajaran agamanya masing-masing. Seperti yang diutarakan oleh Anne Marie Malefijt mengungkapkan bahwa, kehidupan beragama juga memiliki pengaruh terhadap aspek kehidupan yang lain.

Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, sistem keluarga, ekonomi, politik, hukum bahkan sains dan teknologi. Lebih lanjut Malefijt mengutarakan bahwa tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia¹⁴. Dengan demikian agama mempunyai andil besar terhadap sebuah prilaku individu, terhadap lingkungan disekitarnya.

Max Weber dalam pandanganya terhadap agama, agama merupakan faktor penggerak perubahan sosial, agama sebagai sumber dinamika perubahan sosial dan bukan sebagai instrumen peneguhan struktur masyarakat. agama memberikan kerangka makna pada dunia dan perilaku manusia, suatu perspektif

¹³ Agama menurut pandanganya M. Reville suatu daya penentu kehidupan manusia yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia diri yang dia sadari dan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal tersebut. Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj, Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 56.

¹⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 1.

manusia memahami dunia, kegiatannya, ruang dimana ia ada, waktu yang mengatur hidup, masa depan termasuk kematianya.

Dalam pandanganya Weber tersebut agama mampunyai makna sebagai *agen of change* yaitu sebagai agen perubahan dalam kehidupan masyarakat, sehingga pada sejarah greja pernah terjadi sebuah pertentangan yang pada akhirnya melahirkan sebuah kelompok baru yaitu Protestan yang dipelopori oleh Calvin, sehingga lahirlah kelompok Calvinisme, yang telah melahirkan semangat kapital ekonomi.¹⁵

Bagi Durkheim, agama menjadi faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif, agama adalah cara khas berpikir tentang eksistensi kolektif. Dengan kata lain, agama adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusiawi para anggotanya. Sejauh masyarakat masih ada dan berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan "kebaktian" pada representasi diri simboliknya, menegaskan dan meneguhkan perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya.¹⁶

Masyarakat Sitimulya merupakan masyarakat yang pluralis dalam artian, masyarakat tersebut tidak menganut satu agama atau golongan namun berbagai macam aliran agama atau lebih tepatnya adalah adanya pluralisme agama dalam

¹⁵ Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 239-240.

¹⁶ P. Dr. Philipus Tule, SVD, Lakum Dinukum Wa Liya Dini, termuat dalam situs, http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2652&Itemid=67 22 September 2007.

realitas sosial, pluralisme agama merupakan sebuah ciri masyarakat yang terbuka, sekaligus masyarakat yang modern. Kebebasan dalam memeluk suatu agama yang ditentukan oleh individu-individu dan menjadi hak asasi yang mendasar bagi pemeluknya, walau terkadang masyarakat dalam memeluk agama masih bersifat tradisi.

Tabel. IV
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Jenis Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	905	78,56
2	Kristen	167	14,50
3	Khatolik	65	5,64
4	Budha	15	1,30
Jumlah		1152	100

Sumber: Data Kependudukan Induk Kelurahan Kasepuhan, RW.04 Sitimulya, 17 April 2007.

Dari tabel di atas menunjukan penduduk Sitimulya rata-rata menganut agama Islam dengan prosentase 78,56% jumlah yang cukup besar masyarakat yang plural.¹⁷ dan penduduk Kampung Sitimulya kebanyakan menganut Islam NU (Nahdatul Ulama), ini seiring dengan julukan Kota Wali bagi wilayah Cirebon. Namun pluralisme agama maupun perbedaan golongan Islam seperti halnya NU (Nahdhotul Ulama) dengan Muhamadiyah tidak menjadi alasan kehidupan yang rukun antar pemeluk menjadi hal yang rancu dan bisa menimbulkan konflik antar golongan secara terbuka.

¹⁷ Furnival mengungkapkan, Masyarakat Plural (*plural societ*) adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak berinteraksi dalam satu kesatuan politik. Sururin (ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Bergerak* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 185.

Pada kenyataanya masyarakat Sitimulya dalam memahami suatu perbedaan agama adalah urusan pribadi sebagai hak yang bersifat prifasi, tidak adanya suatu pemaksaaan kepada individu maupun golongan oleh salah satu agama tertentu maupun golongan agama ternetu. Kondisi ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dalam salah satu surat dalam Al-Qur'an:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (Q.S. Al-Kafirun:6)¹⁸*

6. Administarsi Pemerintahan

Peradaban modern pada hakekatnya sangat tergantung pada organisasi-organisasi sebagai bentuk pengelompokan sosial yang paling rasional, dengan cara mengkordinasikan sejumlah besar tindakan manusia.¹⁹ Sebagaimana dalam teorinya Weber dalam masyarakat modern terwujud dengan adanya birokrasi organisasi rasional sebagai bentuk konstitusi yang menempatkan individu pada profesi masing-masing. Bentuk yang kongkrit dari birokrasi adalah adanya administrasi.

Wujud dari adanya sistem birokrasi yang ada di Sitimulya yaitu adanya administarsi RW (rumpun warga) yang merupakan bentuk dari panjang tangan dari pemerintah pusat guna menjalankan rancangan agenda pemerintah. RW dalam struktural di bawah Kelurahan. Seperti wawancara dengan ketua RW setempat Bapak Akhmad Faeruddin sebagai berikut:

¹⁸ T.M. Hasbi Ashiddiqi (dkk), *Alqur'an Terjemah* (Jakarta: 1971) hlm.1112.

¹⁹ Amitai Etzioni, *Organisasi-organisasi Modern*, terj, Suryatim (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 1.

Sebagaimana surat keputusan no.148 pemerintahan Daerah Wali Kota Cirebon Jawa Barat. RW, tentang organisasi formal yang dibentuk dan dibina oleh pemerintah secara berjenjang dari tingkat Daerah maupun Pusat, yang merupakan kepanjangan dari Birokrasi²⁰.

Organisasi masyarakat merupakan bentuk orientasi dari kehidupan masyarakat modern untuk mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik. Orientasi kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang tentunya harus ada aturan main yang perankannya. Organisasi sosial seperti rumpun warga atau RW dalam kehidupan masyarakat memang sangat berperan karena RW yang selalu mengontrol kondisi warganya. Untuk menjadi ketua RW terlebih dahulu melalui proses pemilihan yang dipilih oleh warga atau masyarakat setempat, yang dimana adanya suatu pemilihan bebas aktif, masyarakat atau warga yang mempunyai otoritas dalam penentuan siapa yang menjadi pemimpin bagi mereka. Namun perlu dicatat bahwasanya ketua RW dalam struktur politik ia tetap dibawah naungan kepala Kelurahan dan batasan kebijakannya hanya meliputi RW.

Masyarakat modern yang lebih mengutamakan rasionalitas efektifitas dan efisiensi²¹ dapat kita pahami birokrasi atau keorganisasian merupakan sebagai ciri masyarakat yang rasional. Organisasi masyarakat merupakan bentuk orientasi dari kehidupan masyarakat modern untuk mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik yang tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

²⁰ Wawancara dengan Akhmad Faeruddin , Ketua RW 04. Sitimulya, 3 April 2007.

²¹ Efisiensi adalah Efektivitas merupakan ketepat gunaan, penunjang sebagai pencapaian tujuan sedangkan efisiensi merupakan penghematan, Ahmad Maulana (dkk), *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2003), hlm. 82.

Sebagaimana surat keputusan no.148 pemerintahan daerah wali kota Cirebon Jawa Barat. RW tentang organisasi formal yang di bentuk dan dibina oleh pemerintah secara berjenjang dari tingkat daerah maupun pusat, yang merupakan kepanjangan dari birokrasi²². Organisasi masyarakat seperti halnya RW merupakan organisasi yang berada di bawah naungan kepala kelurahan, peran RW di Sitimulya memang begitu besar dalam pelancaran program yang dicanangkan oleh permerintah untuk mengordinir masyarakat secara aktif, tidak hanya itu kordinasi antara warga dan pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bersama berupa adanya pembangunan yang lebih positif.

Tabel V
Susunan Organisasi dan Tata kerja Pemerintah RW.04 Sitimulya

Penasehat	Drs. Andi Mahidi Ir. Setiyawan, M.Si. E. Sutarja
Ketua RW. 04. Sitimulya	Ahmad Faeruddin
Bendahara	Mohamad Abdurrahman
Sekretaris	Samsuddin. S.
Seksi-seksi:	
Agama	Mohamad Ridwan
Porkes.	Rody Bunadi/ Antin. F.
Kesos.	Akhmad Rifai
Ekobang.	Drs. Setia Budi
Kamtibmas	Mohamad Amin
PKK.	Rosita N.N.
KB. Kes	Endah Jubaedah
Dikpen.	Mamat Amin
Ketua Rt :	
Rt 01.	A.A. Riziq
Rt.02.	Nurdiana
Rt.03.	Joko, S.T.
Rt.04.	Akhmad Akchyani., S.Pd.
Rt. 05.	Asim

²² Wawancara dengan Akhmad Faeruddin, Ketua RW 04, Sitimulya, 3 April 2007.

C. Karakteristik Masyarakat Sitimulya

1. Masyarakat Modern

a. Masyarakat Modern

Sebelum melihat lebih jauh terhadap definisi masyarakat modern penulis sedikit menggambarkan awal kemunculannya masyarakat modern. Dunia modern berawal dari modernisasi Eropa²³, khususnya dipacu oleh proses industrialisasinya. Proses itu sendiri dipicu oleh revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi sekitar empat abad yang lalu, dibangkitkan oleh Galileo dan dikembangkan serta dilembagakan oleh Bacon, tetapi pengembangan ilmu pengetahuan itu, barulah mengambil bentuk yang nyata setelah revolusi industri²⁴.

Meskipun abad modern ini, kebetulan dimulai oleh Eropa, namun menurut Nurkholis Majid, yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik bagi timbulnya abad modern itu, sesungguhnya peradaban Islam, yang berada di Timur Tengah dengan budaya Islamnya. Konsep zaman modern yang dibangun oleh Nurkholis Majid adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Allah Swt. Yang bertujuan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal²⁵.

²³ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj, Farid Wajidi (dkk) (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 560.

²⁴ Ginandjar Kartasasmita, Karakteristik Dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern, termuat dalam situs, <http://www.ginandjar.com/public/14KarakteristikdanStruktur.pdf> (ginanjar), 14 Agustus 2007.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 450-455.

Kata masyarakat (bahasa Indonesia) merupakan terjemahan dari kata *society* (bahasa Inggeris), yang berkaitan erat dengan kata *socius* (bahasa Latin) yang berarti kawan, sahabat, sekutu dan teman. Kata masyarakat itu berkaitan erat dengan kata bahasa Arab *musyaarakat* yang berarti kemitraan, koperasi, kolaborasi, komunitas dalam artian sosiologis, term bahasa Arab *Musyaarakat* Itu berkaitan erat dengan kata *MA* (yang berarti Yang) dan *Syarika* (yang berarti Bersekutu). Oleh karena itu term *musyaarakat* (*society*) diartikan sebagai suatu persekutuan sosial, persekutuan dari insan-insan yang bersahabat (*Socius*) dan yang berakal budi (*Logicus*)²⁶

Sedangkan istilah *modern* berasal dari latin *moderna* yang artinya sekarang, baru, atau saat kini²⁷. Walaupun unsur-unsur modernitas mencangkup semua aspek kehidupan, seperti halnya pada bidang, ekonomi, pendidikan, teknologi. manusia modern ingin memperoleh pengakuan sebagai individu selain sebagai anggota masyarakat ia juga senantiasa berupaya untuk terus maju, tidak statis, dan berusaha menampilkan dan mencari yang terbaik. Karena itu, profesionalisme adalah ciri khas manusia modern. Pada umumnya ciri personalitas manusia modern adalah manusia yang mampu membimbing dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri (menetapkan pilihan-pilihan) dan mampu menghadapi perubahan.

²⁶ P. Dr. Philipus Tule, SVD, Lakum Dinukum Wa Liya Dini, termuat dalam situs, http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2652&Itemid=67, 22 September 2007.

²⁷ F.Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.2.

Namun, pengertian modernitas yang dikenal sekarang lebih luas dan unsur-unsurnya meliputi keseluruhan aspek-aspek kehidupan masyarakat, selain ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ekonomi, dan tata hubungan antar individu dan kelompok-kelompok masyarakat, definisi yang dibangun oleh Weber terhadap masyarakat modern adalah, bentuk kesadaran sosial dimana penekanan yang besar ditempatkan pada perhitungan rasional mengenai cara-cara yang efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses inilah menurut Weber sebagai proses rasionalisasi²⁸

Dari definisi diatas dapat kita ambil pengertian bahwasannya masyarakat modern telah mengalami prosesi rasionalisasi, yang berjalan pada perhitungan-perhitungan dalam menentukan tindakannya yang bisa katakan adalah telah terjadi orientasi. Dengan demikian rasionalisme yang terjadi pada masyarakat modern adalah bentuk dari pengaruh dan perubahan baik secara cepat lamban dan kontinyu.

Pengaruh dan perubahan tentunya tidak terjadi dengan sendirinya tentunya ada beberapa faktor, yang diantaranya adanya faktor internal yang berarti adanya motifasi dari dalam diri masyarakat untuk melakukan suatu perubahan yang mendasar. Sedangkan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan yang mempengaruhi masyarakat sehingga terjadi perubahan, biasanya hal ini terjadi ketika masyarakat mengenal budaya luar sehingga masyarakat cenderung membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

²⁸ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial.*, hlm. 594.

b. Kekhasan Masyarakat Modern

Dalam masyarakat modern, tidak lepas dari ciri masyarakat kota atau masyarakat urban, masyarakat kota yang sebagai masyarakat yang lebih terbuka menjadi titik sendiri ketika ciri masyarakat kota bisa dijadikan sebuah ciri masyarakat yang modern namun, pada umumnya para pakar sepakat bahwa ciri utama masyarakat modern adalah derajat rasionalitas yang tinggi dalam arti segala tindakan manusia mempunyai pertimbangan yang matang termasuk untung rugi sehingga yang terjadi adanya orientasi kehidupan untuk mencapai keberhasilan dalam tindakan tersebut.

Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.²⁹ Dengan derajat rasionalitas yang tinggi itu, maka berkembang antara lain ciri-ciri yang disebutkan oleh Awan Mutaqin kurang lebih sebagai berikut:

- 1) Hubungan antar anggota masyarakat nyaris bertumpu pada pertimbangan untuk kepentingan masing-masing pribadi (Hubungan yang terjadi antar warga adalah hubungan untung rugi)
- 2) Hubungan dengan masyarakat perkotaan lainnya berlangsung secara terbuka dan saling berinteraksi (keterbukaan)
- 3) Warga kota yakin bahwa iptek memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan (Sains dan Ilmu Pengetahuan menjadi acuan kehidupan yang unggul)

²⁹ Subandy Ibrahim, (ed), *Lifestyle Ecstasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 1997), hlm. 152-153.

- 4) Masyarakat kota berreferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan dan pelatihan (Spesifikasi)
 - 5) Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan (Berpendidikan)
 - 6) Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau hukum formal yang bersifat kompleks (Terikat oleh birokrasi)
 - 7) Tatatan ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat perkotaan umumnya *ekonomi-pasar* yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya. Spesifikasi tadi berlaku dalam skala kelompok atau masyarakat.³⁰
 - 8) Heterogenitas Sosial, yang dimaksud disini adalah faktor kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan dalam segala aspek kehidupan. Dalam bertindak masyarakat memilih-milih mana yang paling menguntungkan, hingga akhirnya terjadi spesialisasi
2. Masyarakat Sitemulya sebagai Masyarakat Modern
- Karakteristik Masyarakat Sitemulya merupakan masyarakat kota, menurut Wirth, kota dapat didefinisikan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen dari individu-individu secara sosial heterogen dan mata pencaharian tidak lagi pada sektor pertanian. Semakin besar dan padat penduduknya dapat dikatakan semakin jelas ciri-ciri yang berkaitan dengan masyarakat kota.

³⁰ Awan Mutaqin, <a href="http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/06/masyarakat-kota-sebagai-inovator. 09 April 2008.

Menurut Grunfeld, kota dapat dideteksi dari dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek mental aspek fisik berkaitan dengan luas wilayah, kepadatan penduduk dan tata guna tanah non agraris.³¹ Sedangkan aspek mental berkaitan dengan orientasi nilai serta kebiasaan hidup penduduk kota. Orientasi mental inilah yang menjadi fokus perhatian peneliti, tanpa mengabaikan aspek-aspek lainnya yang juga berpengaruh atas orientasi nilai dan kebiasaan hidup tersebut.

Karateristik yang terdapat dalam masyarakat Sitimulya sebagai masyarakat kota adalah sebagai berikut:

- a. Heterogenitas sosial, yang dimaksud disini adalah faktor kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan dalam segala aspek kehidupan. Dalam bertindak masyarakat memilih-milih mana yang paling menguntungkan, hingga akhirnya terjadi spesialisasi.
- b. Hubungan sekunder, jika hubungan antar penduduk di pedesaan disebut hubungan primer, maka dikota disebut hubungan sekunder. Pengenalan dari orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Dapat dikatakan bahwa hubungan yang tercipta hanya sebatas pada kepentingan-kepentingan tertentu.
- c. Kontrol sosial, dalam kehidupan masyarakat, orang tidak begitu memperdulikan tindakan sesamanaya. Meski ada kontrol sosial namun sifatnya non pribadi, asal tidak merugikan khalayak umum, maka tindakan dapat ditoleransi.

³¹ N. Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota, Pusparagam Sosiologi Kota* (Bandung: Offset Alumni, 1978), hlm. 39-40.

- d. Mobilitas sosial, yang dimaksud disini adalah perubahan status sosial seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat, segalanya diprofesionalkan dan melalui profesi, seseorang dapat naik ke status yang lebih tinggi.
- e. Individualisasi, spesialisasi dalam masyarakat kota mengakibatkan adanya sifat lebih mementingkan pribadi pada setiap individu, sehingga kehidupan yang dijalani oleh individu, lebih terbuka dalam arti individulah yang menentukan sikap hidupnya sendiri.

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI PANJANG JIMAT

A. Sejarah dan Tradisi Panjang Jimat

Sejarah tradisi Panjang Jimat erat hubungannya dengan sejarah Nabi Muhammad SAW, terlihat pada tanggal dan bulan di adakanya tradisi Panjang Jimat yaitu pada tanggal 12 *Rabiul awwal* yang tepat pada tanggal Nabi Muhammad SAW dilahirkan, walaupun pada masa Nabi Muhammad SAW tidak ada tradisi peringatan *maulid*, atau memperingati hari kelahiran Nabi sendiri. Bahkan Nabi menganggap dirinya juga adalah seorang manusia biasa dan tidak mau dirinya dipertuhankan, cukuplah dihormati secara wajar saja, walupun Nabi sendiri adalah seorang Rosul, namun masyarakat muslim hampir diseluruh dunia memperingati hari kelahiran Nabi tersebut.

Sikap Nabi yang sederhana dan penuh *tawadu'* (menghargai) bahkan masyarakat disekitarnya memberikan gelar *Al-Amin* (orang yang dapat dipercaya), banyak yang simpati dan menaruh hormat yang begitu tinggi oleh sebagian masyarakat Arab. Sebegitu Nabi sudah tidak ada, sikap tersebut tetap tertanam dibenak masyarakat muslim, hingga Islam menyebar dan bercampur dengan budaya, adat istiadat bangsa-bangsa lain, sehingga Islam yang sekarang ada begitu beragam.¹

Tradisi Panjang Jimat merupakan suatu peringatan, penyambutan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai cahaya dunia

¹ Maksud Islam beragam disini adalah, dengan penyebaran Islam diseluruh dunia, ajaran-ajaran Islam banyak bersentuhan dengan budaya-budaya, adat istiadat masyarakat lokal, sehingga Islam yang dihasilkan sedikit berbeda antara Islam yang ada pada satu masyarakat dengan Islam di masyarakat lainnya.

yang telah memberikan perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad SAW dilahirkan ketika umat manusia dalam kegelapan dan kehilangan pegangan hidupnya, dan sudah menjadi harapan masyarakat untuk dapat merubah kondisi masyarakat, sehingga kelahiranya disambut gembira oleh masyarakat Mekkah. Pada hari Senin tanggal 12 *Rabiulawal* tahun Gajah bertepatan 20 April 571 M di kota Mekkah, telah lahir seorang bayi suci yang akan menjadi Nabi akhir zaman sekaligus akan memberi perubahan yang sangat besar dan fundamental terhadapa kehidupan di dunia, banyi tersebut seorang yatim yang sudah ditinggal oleh Ayahnya (Abdullah) ketika masih dikandungan Ibunya (Aminah).

Bayi suci tersebut tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusaiy bin Kilaab bin Murra bin Kaab bin Luaiy bin Ghlaib bin Fihir bin Malik bin Nadher bin Kinaah bin Khuzaimah bin Mudrika bin Ilyas bin Mudhor bin Nizar bin Maad bin Adnan bin Ismail As bin Ibrahim As.²

Nabi Muhammad SAW dalam Islam tidak hanya sebatas manusia biasa, tetapi mempunyai nilai dan derajat yang tinggi diantara manusia lainnya. Kaum muslimin menyakini Nabi Muhammad SAW seorang risalah tuhan, dalam arti seorang Rosul yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan tauhid kepada umat manusia, keagungan Nabi terlihat pula ketika umat muslim harus membaca *syahadat* pada setiap harinya, setidak-tidaknya pada waktu shalat lima waktu,

² Bey Arifin, *Riwayat Hidup Rasulullah SAW* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm.71.

begitu juga orang yang pertama kali masuk Islam diwajibkan untuk mengucapkan kedua kalimat *syahadat*.

Kata tauhid sendiri berasal dari kata-kata *wahid* yang artinya “satu” atau “esa”. Maka makna harfiyah *tauhid* “menyatukan” atau “mengesakan”, dari sisi lain yaitu ilmu kalam kata tauhid dipahami sebagai “me-Maha-Esakan Tuhan” atau “Ketuhanan Yang Maha Esa” “Monotoisme”.³ Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul ditegaskan dalam Alqu’an sebagai berikut :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِ الْرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ أَنْقَلَبُ
عَلَىٰ أَعْقَبِكُمْ وَمَنْ يَنْقِلِبُ
عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهُ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (Q.S, Al-Imron :144).⁴

Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebatas sebagai pembawa tauhid tetapi juga sebagai cahaya kehidupan, Nabi dalam menyampaikan risalahnya telah berhasil membawa umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Transformasi kehidupan yang dilakukan Nabi yaitu dari zaman jahiliyah telah

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm.72.

⁴ Nabi Muhammad SAW adalah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. rasul-rasul sebelumnya Telah wafat. ada yang wafat Karena terbunuh ada pula yang Karena sakit biasa. Karena itu nabi Muhammad Sa.w. juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu. di waktu berkecamuknya perang Uhud tersyi’arlah berita bahwa nabi Muhammad Sa.w. mati terbunuh. berita Ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau nabi Muhammad itu seorang nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat Ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. Mahmud Junus, *Tarjamah AlQur’an Al Karim* (Singapore: Al Harmain), hlm. 62.

bergeser ke zaman yang lebih bermartabat. Dengan demikian terciptanya masyarakat madani, masyarakat bermartabat dan merupakan sebuah kota yang menjadi pusat penyebaran Islam pertama pada masa Nabi, masyarakat madani sendiri tidak lain, masyarakat *Madinah* yang sebelumnya bernama Yatsrib, *Madinah* atau lengkapnya *Madinatal-al-Nabi* (Kota Nabi), namun dari makna harfiah *madinah* adalah peradaban atau tempat yang ber-adab, mempunyai kesopanan.⁵

Pengaruh Nabi terhadap masyarakat Arab begitu kuat, dan ini salah satu kelebihan dalam diri Nabi Muhammad SAW sehingga masyarakat Arab kagum terhadap Nabi, tidak hanya sebagai Nabi namun lebih kepada prilaku dan sifat-sifat Nabi yang kemudian banyak yang percaya dan kagum. Hal ini ditegaskan dalam Alqur'an tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوُ اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *dan Sesungguhnya Rasul Allah itu menjadi ikutan (teladan) yang baik untuk kamu untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari kemudian dan yang mengingati Allah sebanyak-banyaknya. (Q.S. Al-Ahzab: 21).*⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas Budi Pekerti yang tinggi. (Q.S. Al-Qolam: 4).*⁷

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban.*, hlm. 312.

⁶ Mahmud Junus, *Tarjamah AlQur'an Al Karim.*, hlm. 379.

⁷ Mahmud Junus, *Tarjamah AlQur'an Al Karim.*, hlm. 509.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya: 107).⁸

Sifat-sifat Nabi tersebut menjadikan Nabi banyak dipercayai oleh masyarakat luas begitu juga oleh orang-orang disekitarnya seperti sahabat-sahabatnya, dan umatnya begitu juga oleh orang-orang non muslim. Sifat-sifat dan prilaku beliau yang luhur tersebut menjadi dasar dalam mensyiaran risalah yang beliau bawa, walaupun dalam penyampaian rislahnya harus melalui tahapan-tahapan, dari mulai turun wahyu pertama dan sesudah wahyu kedua beliau mulai menyampaikan risalahnya dengan bersembunyi-sembunyi, kemudian Nabi menyampaikan risalahnya diperintahkan untuk terang-terangan kepada seluruh masyarakat sebagaimana dalam surat Al-Hijr ayat 94:

فَاصْدِعْ بِمَا تُؤْمِنْ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (Q.S. Al-Hijr: 94).⁹

Mengenai pringatan atau tradisi Panjang Jimat tentunya erat sekali hubunganya dengan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari lahir kemudian diangkat sebagai Rosul dan sampai wafatnya, karena dalam tradisi Panjang Jimat itu sendiri adalah merupakan suatu tradisi yang memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW dengan pembacaan *berjanjen* yang isinya adalah menceritakan perjalanan Nabi melalui syair-syair yang memuji Nabi Muhammad SAW.

⁸ Mahmud Junus, *Tarjamah AlQur'an Al Karim.*, hlm. 299.

⁹ Mahmud Junus, *Tarjamah AlQur'an Al Karim.*, hlm. 241.

Dalam catatan sejarah, peringatan *maulid* Nabi Muhammad SAW kali pertama dilakukan pada masa dinasti Fatimiyah pada tahun 909-117 M. Adapun tujuan dari peringatan maulid merupakan penegasan kepada publik bahwa dinasti tersebut benar-benar keturunan Nabi Muhammad SAW, kemudian berubah tujuan pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1138-1193 M dengan tujuan sebagai upaya memperkokoh semangat keagamaan umat Islam pada umumnya, khususnya mental para tentara yang tengah bersiap menghadapi perang Salib¹⁰ dengan adanya pembelajaran terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW yang tidak kenal lelah dalam mensyiarkan Islam, para tentara dalam menghadapi perang salib jadi terinspirasi dan lebih bersemangat pantang mundur, sehingga keberhasilan tercapai dengan kemenangan.

Pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah 579 H (1183 Masehi), Sultan Salahuddin al-Ayyubi yang dikenal sebagai Sultan *Haramain* (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) menginstruksikan kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera mensosialisasikan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 M) tanggal 12 Rabiul-Awal dirayakan sebagai hari *Maulid* Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi pada peringatan *Maulid* Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan

¹⁰ Tedi Kholiludin, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0604/07/opi04.htm>, 23 Juli 2007.

diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja`far Al-Barzanji. Karyanya yang dikenal sebagai kitab barzanji sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan *Maulid* Nabi.

Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, barzanji. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul 'Iqd Al-Jawahir (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ternyata peringatan *Maulid* Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin al-Ayyubi itu membawa hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi perang Salib bergelora kembali. Sultan Salahuddin al-Ayyubi berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali.¹¹

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, perayaan *maulid* Nabi atau *muludan* digunakan oleh *wali songo*¹² untuk sarana da'wah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat, yang tentunya agar masyarakat suka dan mau mengucapkan kalimat *syahadatain*¹³ (dua kalimat syahadat) sebagai pertanda memeluk Islam. Itulah sebabnya perayaan *maulid* Nabi disebut perayaan *syahadatain*, yang oleh lidah Jawa diucapkan *sekaten*.

¹¹ <http://www.mail-archive.com/media-da'wah@yahoogroups.com/msg12092.html>.

¹² Wali Songo merupakan tokoh-tokoh penyebar Agama Islam di Jawa pada abad ke XV-XVI yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spitradisi dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat jawa, *Wali Songo* dalam bahasa inggris pada umumnya diartikan *saint*, sementara *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogayakarta: Gama Media, 2002), hlm. 224.

¹³ *Syahadatain* yang lebih dikenal *Syahadat* merupakan pembaitan ketika seseorang masuk Islam. Zainul Milal Bizawie, *Perlawanhan Kultural Agama Rakyat, Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)* (Yogayakarta: SAMHA, 2002), hlm. 148

Dari sembilan *wali* atau *walli songo* mempunyai teknik dan daerah-daerah yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya, *Pertama*: Maulana Malik Ibrahim yang diberi gelar Maulana Magribi, beliau merupakan orang yang pertama mensyiarakan Islam di tanah Jawa, yang mensyiarakan di daerah Jawa Timur, melalui pendekatan budaya, *Kedua*: Sunan Ampel yang bergelar Raden Rahmat, beliau bertugas di daerah Demak Jawa Tengah pesisir pantai, ia lahir di Aceh namun dimakamkan di wilayah Demak, ia mensyiarakan Islam melalui jalur birokrasi dan berhasil mendirikan kerajaan Islam pertama dengan pengangkatan Raden Patah sebagai Sultan Kerajaan Demak, Sunan Ampel juga seorang arsitektur bangunan keraton Demak, *Ketiga*: Sunan Bonang yang bergelar Makdum Ibrahim, yang bertugas di daerah pesisir pantai Jawa Timur, melalui kebudayaan, *Keempat*: Sunan Giri atau Raden Paku, yang mensyiarakan Islam diberah Blambangan Jawa Timur, *Kelima*: Sunan Derajat yang bergelar Syarifuddin yang merupakan putera Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang, yang ikut mensyiarakan Islam di daerah Jawa Timur dengan cara melakukan pemberdayaan kehiyatan sosial, *Keenam*: Raden Mas Joko Said yang bergelar Sunan Kalijaga, putera Tumenggung Subur Wilatikta Bupati Tuban, beliau mensyiarakan Islam melalui kekuatan spiritual, seni budaya, wayang, gamelan yang ada disekitar Jawa Tengah, *Ketujuh*: Syekh Jafar Sidiq yang bergelar Sunan Kudus bertugas mensyiarakan Islam di wilayah pesisir Jawa Tengah, melalui jalur pendekatan kebudayaan yang lebih intensif, *Kedelapan*: Umar Said yang bergelar Sunan Muria yang bertugas mensyiarakan Islam di Wilayah sekitar lereng gunung Muria, yang melalui jalur kebudayaan, beliau merupakan seorang putera Sunan

Kalijaga, *Kesembilan*: Syekh Syarif Hidayatullah yang diberi gelar Sunan Gunung Jati, beliau mensyiaran Islam di wilayah tanah Pasundan Jawa Barat, yang berpusat di Cirebon, melalui pernikahan, perdagangan, kebudayaan dan birokrasi dengan mengembangkan Kasultanan Cirebon.¹⁴

Di keraton Kasepuhan Cirebon *muludan* dikenal dengan istilah Panjang Jimat, yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah yang biasa disebut oleh masyarakat setempat, Syekh Syarif adalah seorang yang mensyiaran agama Islam ditanah Pasundan, salah satu teknik syi'arnya adalah melalui jalur pernikahan, perdagangan diplomatik (kerjasama dengan kerajaan-kerajaan yang ada di pulau jawa), perdagangan dan kebudayaan. Dalam teknik kebudayaan sebagai media untuk syiar Islam Sunan Gunung Jati menampilkan tradisi berupa alegoris Panjang Jimat yang di adakan pada tanggal 20 *Rabiul Awwal* tiap tahunnya, guna memikat daya tarik masyarakat agar mau berkunjung ke keraton dan berminat untuk membaca *Syahadatain* hingga masuk Islam.¹⁵

Ada pula pendapat lain tentang asal usul tradisi Pajang Jimat di keraton Kasepuhan Cirebon. Sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak T.D. Sujana selaku budayawan Cirebon, beliau merupakan masih kerabat keraton Kanoman Cirebon, sebagai berikut:

Tradisi Panjang Jimat yang merupakan sebuah sakralisasi dari pihak keraton Kasepuhan Cirebon, berupa peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang di adakan secara turun temurun, yang berbentuk pawai alegoris dengan menggunakan peralatan benda-

¹⁴ Abdulloh Ali, Muludan Bermakna, termuat dalam situs, http://hmjb467.blogspot.com/2008_02_01_archive.html, 26 Maret 2008.

¹⁵ Wawancara dengan Iman, Abdi Dalem keraton Kasepuhan Cirebon, 07 April 2007.

benda pusaka yang di anggap Jimat (benda-benda yang termasuk dalam kriteria dan bisa dianggap Jimat merupakan benda-benda pusaka yang ada di keraton Kasepuhan Cirebon yang berumur sudah tua dan sebuah warisan dari Raj-raja sebelumnya).¹⁶

Juga dengan bapak Mahfud Backri:

Menurut sejarahnya, Panjang Jimat adalah salah satu benda pusaka keraton Cirebon berbentuk lonjong (panjang memanjang yang bertuliskan huruf-huruf Arab) bentuk pemberian dari Shangyang Bango ketika masa pengembangan dari Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana I).¹⁷

Dari dua sumber tersebut ada dua persepsi terhadap asal usul tradisi Panjang Jimat yang ada di keraton Kasepuhan Cirebon, sumber pertama mengatakan bahwasanya tradisi Panjang Jimat merupakan sebuah respon dari pihak keraton, agar masyarakat sekitar mau datang ke keraton dan dapat memeluk agama Islam, hal ini secara tidak langsung tradisi Panjang Jimat pada masa dulu merupakan sebuah mendia da'wah yang disediakan oleh pihak keraton, dan ini menjadi bukti bahwasanya hubungan keraton dan ulama atau para penda'wah terjalin erat sehingga syi'ar Islam cepat menyebar dikalangan masyarakat.

Sumber kedua mengatakan bahwasanya benda-benda jimat yang digunakan dalam prosesi tradisi Panjang Jimat merupakan sebuah hadiah yang diberikan Shangyang Bango dalam mencari agama Islam. Benda-benda jimat tersebut masih tetap dipakai ketika tradisi Panjang Jimat di rayakan pad setiap tahunnya. Dengan ini tradisi Panjang Jimat adalah sebagai bentuk respon masyarakat pada masa itu terhadap lingkungan dan kepercayaan yang diyakini, sehingga sudah menjadi

¹⁶ Wawancara dengan T.D. Sujana, Budayawan Cirebon, 16 April 2007.

¹⁷ Wawancara dengan Mahfud Backri, tokoh Agama Rw.04 Sitimulya, 10 April 2007.

kebudayaan masyarakat pada masa dulu yang hingga sekarang masih tetap bertahan dan dipelihara oleh pihak keraton.

Adapun maksud atau arti kalimat Panjang Jimat adalah sebuah pesan dari syi'ar Islam yang berupa dua kalimat *syahadat* sebagai pedoman hidup yang harus dijaga, dihayati, dipahami, dan jangan sampai lepas, sepanjang hidup (terutama umat Islam)¹⁸ sebagaimana digambarkan dalam iringan Panjang Jimat yaitu menjaga sebuah lilin agar tetap menyala hingga akhir tujuan (hidup), yaitu pesambangan (pertemuan dengan tuhan). Sebagaimana dalam wawancara dengan bapak Iman:

*Adapun arti kata dari Panjang Jimat, Panjang Jimat merupakan sebuah kalimat yang diambil dari pedoman agama Islam yang terdiri dari dua kata yang saling mengkait yaitu asal kata dari Panjang dan Jimat “Panjang yang artinya sepanjang masa, sedangkan Jimat bermakna “siji singdirumat” atau satu yang harus dijaga, yaitu berupa kedua kalimat Syahadat.*¹⁹

Bapak M.Uu Suhaymi, selaku masyarakat Rw 04.Sitimulya, sebagai berikut:

*Muludan atau Tradisi Panjang Jimat, sebenarnya peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan perjalannya dalam mensyi'arkan agama Allah SWT, tetapi banyak beragam masyarakat, mengekspresikan dengan cara yang berbeda-beda dan dimaknai berbeda-beda pula.*²⁰

Nampak jelas bahwa sejarah terjadinya tradisi Panjang Jimat di keraton Kasepuhan Cirebon adalah ada keterkaitan dengan penyebaran Islam di Jawa

¹⁸ Disampaikan oleh Pangeran Raja Adipati (PRA) Arief Natadiningrat SE, Putra Mahkota Kasultanan Kasepuhan Cirebon, pada acara Tradisi Panjang Jimat 31 maret 2007, dalam bentuk brosur, “Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Keraton Kasepuhan Cirebon”.

¹⁹ Wawancara dengan Iman, Abdi Dalem keraton Kasepuhan Cirebon, 07 April 2007.

²⁰ Wawancara dengan M.Uu Suhaymi, tokoh masyarakat Rw 04.Sitimulya, 17 April 2007.

dengan model pendekatan budaya, politik, ekonomi yang digunakan oleh para *wali* ketika menyebarluaskan Islam sehingga Islam bisa diterima oleh masyarakat lokal.

B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Panjang Jimat

Bagi masyarakat kota Cirebon dan sekitarnya, tradisi *muludan* tersebut sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, meski lambat laun pengaruh kultural keraton semakin pudar dengan perkembangan dan perubahan yang ada di masyarakat. terlihat dari pandangan masyarakat terhadap keraton yang dianggap sebagai warga negara yang sama dengan mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula, dan terlihat pada otoritas politik, keraton sudah tidak mempunyai otoritas politik terhadap masyarakat disekitarnya.

Puncak dari seluruh rangkaian acara tersebut adalah upacara *pelal*. Panjang Jimat yang di selenggarakan langsung oleh kerabat keraton dan dipimpin langsung oleh Sultan dihadiri oleh para undangan serta masyarakat dari berbagai macam kalangan. *Pelal* adalah asimilasi atau penyerapan dari kata *fadhal* (Arab) yang berarti keutamaan atau *afdhul* artinya utama. Malam *pelal* bermakna suatu malam dimana Allah menurunkan keutamaan bagi bumi dan penghuninya, yaitu dengan kelahiran bayi yang kelak akan menjadi Nabi yang suci, yaitu Muhammad SAW. Jadi, makna Panjang Jimat adalah pesan kepada setiap umat Islam untuk selalu berpegang teguh kepada dua kalimat syahadat selamanya, terus menerus tanpa terputus.²¹

²¹ Abdulloh Ali, Muludan Bermakna, termuat dalam situs, http://hmjb467.blogspot.com/2008_02_01_archive.html, 26 Maret 2008.

Pelaksanaan puncak tradisi Panjang Jimat dilangsungkan di Bangsal Panembahan dan Bangsal Prabayaksa, yang merupakan dua ruang utama keraton Kasepuhan. Bangsal Panembahan merupakan ruangan paling sakral di keraton, disilah para ulama dan kyai berdoa, sementara, Bangsal Prabayaksa adalah tempat Sultan dan seluruh keluarga serta para tamu undangan mengikuti upacara Panjang Jimat.

Sebelum kita lebih jauh mengeksplorasikan kegiatan tradisi Panjang Jimat terlebih dahulu peneliti mengulas sedikit prosesi tradisi tersebut pada masa dulu. Pada masa dulu, sebelum tradisi Panjang Jimat dimulai, ada persyaratan-persyaratan tertentu bagi para anggota pelaksana pembawa benda jimat, bahkan sebelum bulan *mulud* yaitu pada tanggal 1 *Safar* adanya kegiatan pembagian padi oleh pangeran kepada perempuan-perempuan atau *perawan sunti* (yaitu perempuan yang belum menikah, biasanya sudah berusia lanjut), dan tidak dalam keadaan haid, kemudian mereka mengerjakan pengkupasan padi-padi dengan tangan (tidak menggunakan alat bantu, tungku, mesin penggiling) yang dilakukan dalam keadaan puasa (melaksanakan puasa mutih), setelah selesai dan sudah menjadi beras kemudian dibikin nasi rasul, nasi inilah yang akan dijadikan salah satu perangkat tradisi Panjang Jimat, proses pengupasan padi harus udah selesai pada tanggal 5 *mulud*.

Kemudian pada sore hari dibunyikanya *Gong Sekati* pada tanggal 5 *Rabiul Awal* sebagai tanda dimulainya pembukaan museum-museum dan dikeluarkanya benda-benda pusaka dari dalam museum-museum tersebut. kemudian dibawa ke kedung Jinem, untuk proses penyucian benda-benda pusaka, seperti keris, tombak,

piring, guci, bokor dan lain sebagainya. Prosesi tradisi penyucian tersebut dilengkapi dengan aneka bunga yang terdiri dari kembang tujuh warna dan kulit padi, jeruk nipis, air, yang dihadiri oleh orang-orang tertentu yang bisa melihat atau ikut memandikan pusaka jimat tersebut. Selama proses penyucian pusaka tersebut para pencuci pusaka dilarang untuk berbicara dan hanya diperbolehkan dengan bahasa isyarat.²²

Setelah proses penyucian benda pusaka selesai para kaum Ibu-ibu keraton mulai mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk prosesi tradisi Panjang Jimat, seperti halnya pembuatan, tumpengan, *boreh*, nasi *mulud*, dan lain sebagainya yang dimana tempat kegiatan tersebut dilakukan di dapur *mulud* yang dimana dapur tersebut hanya digunakan setahun sekali, yaitu untuk persiapan tradisi Panjang Jimat.²³

Kemudian pada tanggal 11 *Rabiul Awal*, pada sore hari sebelum malam pelal, para ibu-ibu yang di Keraton mengadakan sesaji yaitu persiapan-persiapan penyajian yang akan dibawakan pada tradisi Panjang Jimat. Kemudian pada waktu setelah Shalat Isya'± pada pukul 19.30 WIB dibelakang Bangsal Agung, anggota keluarga dan Abdi Dalem sedang mempersiapkan dan penataan benda-benda Jimat seperti, manggaran, piring, obor, boreh, guci, Jantungan, Lilin, makanan, nasi rasul²⁴ minuman dan sebagainya, termasuk penataan *Pawongan*-

²² Wawancara dengan Despundi, warga, 1 April 2007.

²³ Wawancara dengan Iman, Abdi Dalem keraton Kasepuhan Cirebon 07 April 2007.

²⁴ Nasi Rasul adalah nasi yang terbuat dari beras ketan, nasi Kuning, dan berbagai lauk pauk, seperti daging, ikan laut, dan buah-buahan, biasanya berbentuk tumpeng. Segala perlengkapan untuk nasi rasul ini tidak mutlak, maksudnya untuk ikan laut dan buah-buahan dapat

pawongan (Parajurit)²⁵ yang akan membawakan benda-benda pusaka, mana saja yang lebih dulu masuk ke Bangsal Agung, mereka pada umumnya datang dari luar keraton, namun mempunyai garis keturunan, nenek moyang mereka pernah mengabdi di keraton.²⁶

Sedangkan di depan yaitu di bangsal Agung dan Bangsal Prabayaksa sambil menunggu waktu upacara alegoris tradisi Panjang Jimat dimulai, diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tahlilan di depan Sultan dan para tamu undangan, yang dilakukan oleh para kaum Masjid Agung²⁷ kemudian setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan tahlilan selesai baru prosesi tradisi Panjang Jimat dimulai, diawali dengan kata sambutan berupa wejangan atau penjelasan terhadap makna tradisi Panjang Jimat oleh Sultan Sepuh kepada hadirin yang datang.

Acara selanjutnya yaitu penyerahan Payung Agung oleh Sultan Sepuh kepada Putra Mahkota yang dimana mempunyai arti sebagai penerus Tahta, satu demi satu perlengkapan upacara dikeluarkan dari Keputren dan Bangsal Pringgadani untuk disemayamkan sejenak di Bangsal Prabayaksa, sebelum dibawa dalam sebuah prosesi menuju Langgar Agung, kemudian pembacaan makna sembilan kelompok, yang masing-masing memiliki makna tersendiri

disesuaikan dengan musim dan kondisi daerah setempat, Wawancara dengan Despundi, warga, 1 April 2007.

²⁵ Wawancara dengan, Ibu Despundi, warga, 1 April 2007.

²⁶ Wawancara dengan Supri salah satu pembawa Jimat dalam tradisi Panjang Jimat, 31 Maret 2007.

²⁷ Wawancara dengan Iman, Abdi Dalem keraton Kasepuhan Cirebon, Kaum Masjid Agung adalah orang yang telah dilantik oleh Sultan untuk menjadi Imam Masjid Agung, yang berjumlah sembilan. Pada tanggal, 07 April 2007.

berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan dibarengi munculnya kelompok:

1. Pembawa payung *keropak, kepel tunggal manik*, damar kurung dan obor. menggambarkan kesiapan Abdul Mutholib, kakek Nabi Muhammad SAW, yang siap siaga menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Obor menggambarkan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada malam hari.
2. Pembawa *manggaran, nagan, jantungan*, air mawar dan *pasatan*. Perangkat upacara tersebut menggambarkan kebesaran dan keagungan bayi yang hendak lahir. Dalam kelompok kedua juga terdapat pembawa air mawar dan pasatan (sedekah) yang melambangkan keahiran seorang bayi selalui didahului pecahnya air ketuban, dan disyukuri dengan memberikan sedekah kepada mereka yang membutuhkan
3. Tampilnya Pangeran Raja yang mewakili Sultan diiringi 2 (dua) orang sesepuh dan dipayungi dengan payung keagungan Kasultanan Kasepuhan Cirebon, melambangkan bayi yang baru lahir kelak akan menjadi pemimpin besar.
4. Munculnya Kiyai, penghulu, 2 (dua) baki kembang goyang. melambangkan keluarnya ari-ari sebagai pengiring kelahiran, dan boreh atau sejenis jamu yang diberikan kepada ibu yang baru melahirkan guna menjaga kesehatannya, yang kemudian diiringi tujuh pembawa nasi rasul Panjang Jimat, bilangan tujuh melambangkan jumlah hari dalam seminggu.
5. Usungan *kong* (Guci) yang berisi *serbad* (minuman segar). Minuman tersebut melambangkan darah sebagai tanda bahwa kelahiran telah usai.

6. Iringi-iringan pembawa 4 (empat) buah baki diletakan botol yang berisi *serbad* dan tempat minum, melambangkan kehidupan ini tak lepas dari empat unsur yaitu tanah, air, api dan angin
7. Membawa 6 (enam) wadah dan Nasi uduk, *tumpeng jenang* dan nasi putih. Rombongan ini melambangkan bahwa bayi yang baru lahir perlu diberi nama (jeneng) yang baik dengan harapan kelak menjadi orang yang berguna.
8. Pembawa 4 (empat) buah *maron* berisi macam-macam makanan disusul dengan Manggaran berisi berbagai macam lauk pauk. terdiri atas empat buah meron (semacam baki besar yang dipikul) berisi bermacam-macam makanan hidangan untuk peserta asrakalan di langgar agung.
9. Iringan *sentana wangi* adalah rombongan kerabat Keraton, Nayaka (tetua atau sesepuh), berikut para tamu undangan yang ingin mengikuti langsung upacara *asrakalan* di Langgar Agung.²⁸

Kemudian iring-iringan Panjang Jimat tersebut menuju Langgar Agung, dalam perjalanan menuju Langgar Agung, banyak warga masyarakat yang hadiri meminta berkah dengan cara menyurakan atau menaburkan uang baik itu bentuk receh maupun uang kertas yang diarahkan ke deretan Panjang Jimat yang sedang lewat ditengah riyuhnya masyarakat yang saling berdesakan satu diantara yang lainnya, Alhamdulilah peneliti bisa ikut serta dalam mengiringi langsung iring-iringan Panjang Jimat tak terelakan pula terkena lemparan uang receh yang

²⁸ Disampaikan oleh Pangeran Raja Adipati (PRA) Arief Natadiningrat, Putra Mahkota Kasultanan Kasepuhan Cirebon, pada acara Tradisi Panjang Jimat 31 maret 2007, dalam bentuk brosur “Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW keraton Kasepuhan Cirebon”.

dilemparkan masyarakat keiring-iringan Panjang Jimat tersebut pengalaman tersebut merupakan hal yang penting bagi penulisan sekripsi ini.

Lanjut, prilaku masyarakat seperti ini berlangsung sepanjang jalan dari mulai pintu Bangsal Prabayaksa sampai Langgar Agung, sesampainya di Langgar Agung, diawali dengan dibukanya makanan dan minuman serta menyalakannya lilin kemudian dimulainya pembacaan *asrokolan* atau berjanjen dalam bahasa Cirebon *berjanji*, yang dibarengi dengan dikeluarkannya makanan, minuman dari tempat yang diusung tadi.

Setelah pada pukul 12 malam atau pukul 00:00 WIB, dimunculkannya *pelal*, yang dimana pada masyarakat tradisional masih menyakini munculnya pusaka Panjang Jimat yang pertama dari Langgar Agung adalah penentu keadaan zaman (kehidupan), apakah akan lebih baik atau akan banyak terjadi musibah (buruk), tergantung benda apa dulu yang keluar dari langgar, seperti keluaranya Jantungan: banyak yang meninggal, tombak: Perang saudara, keris, *bokor* dan lainnya. Pengeluaran pusaka Panjang Jimat tersebut, berdasarkan perhitungan Primbon yang dipunyai oleh masing-masing famili keraton.²⁹

Kemudian setelah *asrokolan* selesai baru adanya pembagian makanan kepada masyarakat yang hadir kemudian masyarakat saling berebut untuk mendapatkan makanan yang dibagikan, biasanya hanya beberapa orang saja yang mendapatkan makanan, karena terbatasnya setok makanan tidak sebanding warga masyarakat yang menginginkan. Kemudian benda-benda pusaka tersebut

²⁹ Wawancara dengan, Despundi, warga, 1 April 2007.

dikembalikan ketempat semula yaitu di mesium-mesium sekaligus tanda berakhirnya tradisi Panjang Jimat.³⁰

C. Makna Tradisi Panjang Jimat

Tradisi Panjang Jimat merupakan sebuah kebudayaan keraton yang dalam sejarahnya mengandung makna penting. Tradisi sebagai bentuk dari prilaku seseorang maupun masyarakat sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi pelaku. Greetz dalam pandanganya mengenai tradisi, tradisi dipahami sebagai sistem budaya, yang mengandung makna, sistem gagasan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, norma serta nilai-nilai sosial budaya. Sisitem budaya tersebut akan menjadi sebuah kontrol bagi masyarakat yang mempercayai kebudayaan tertentu.

Tradisi Panjang Jimat dalam penafsiran yang sesuai dengan teori diatas tidak lain adalah sebuah wujud prilaku atau tindakan manusia atau masyarakat yang dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan, pengetahuan, norma serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat Islam Cirebon. Kepercayaan yang termuat dalam tradisi Panjang Jimat adalah percaya akan adanya *berkah*, *berkah* tersebut terbentuk atas adanya keyakinan masyarakat terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan, masyarakat sebelumnya tahu akan tradisi Panjang Jimat tersebut dilaksanakan pada bulan berapa dan tanggal berapa juga masyarakat tahu akan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang akan diperlukan dalam prosesi tradisi Panjang Jimat tersebut. Norma yang terkandung dalam tradisi

³⁰ Observasi, 31 Maret 2007.

Panjang Jimat, merupakan sebuah aturan yang sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran-agaran agama Islam.

Tradisi Panjang Jimat yang telah disebutkan diatas adalah sebagai tradisi keagamaan yang dipelopori oleh Sunan Gunung Jati, yaitu pada asal muasal tradisi tersebut diadakan di keraton Kasepuhan Cirebon, walaupun dalam proses pembentukan tradisi tersebut tidak lepas dari misi Sunan Gunung Jati yaitu penyebaran Islam ditanah Pasundan dengan memanfaatkan keraton sebagai basis budaya Jawa.³¹ Dengan demikian makna dari tradisi ini tidak lepas dari sifat-sifat masyarakat Jawa juga Hindu dan Budha sebagai agama yang lebih dulu dianut oleh masyarakat Jawa. Adapun makna dari tradisi Panjang Jimat adalah sebagai berikut:

1. Syi'ar Islam

Dalam tradisi Panjang Jimat mempunyai makna sebagai media syi'ar Islam, tampak jelas dari makan Panjang Jimat, makna dari kata Panjang Jimat itu sendiri mempunyai arti berupa sebuah pesan yang harus selalu dijaga dihayati sepanjang masa, yaitu berupa dua kalimat *syahadat*. Kata Jimat dalam makna sesunggahnya sebuah perjanjian teologi antara manusia dengan tuhan, sebagai umat Islam yang berupa kata kalimat *syahadat* yaitu dua kalimat syahadat yang mempunyai arti beriman dan tidak akan berpaling selain Allah Swt dan

³¹ Wawancara dengan Iman, Abdi Dalem keraton Kasepuhan Cirebon 07 April 2007.

mengakui bahwa Muhammad Saw adalah sebagai *Rosul*-Nya yang harus di imani.³²

Istilah *muludan* berkenaan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. kemudian berkembang menjadi tradisi Panjang Jimat, berdasarkan historisnya sebagai media da'wah atau syi'ar Islam disekitar wilayah Cirebon. Indikasi keterkaitan antara tradisi Panjang Jimat dengan syi'ar Islam bisa dilihat pada historis Sunan Gunung Jati yang biasa disebut Syekh Syarif atau Syekh Syarif Hidayatullah oleh masyarakat Cirebon.

Syekh Syarif Hidayatullah merupakan sebuah tokoh bahkan masyarakat sekitar menyebutnya sebagai *wali* yang peranannya begitu penting dalam proses penyebaran Islam di tanah Cirebon. Proses penyebaran Islam berikut keberhasilanya para *wali* atau *wali songo* yang berjasa besar, namun pada kenyataan riil di masyarakat *wali songo* masih dianggap mitos berikut dengan *berkahnya*, sampai sekarang mitos tentang para *wali songo* masih melekat kuat dimasyarakat Jawa.

Suan Gunung Jati merupakan seorang keturunan dari Raja Pajajaran yaitu Raden Pemanah yang bergelar Parbu Siliwangi dari tiga bersaudara, yaitu Raden Walangsungsang, Nyai Mas Larasantang, dan Raja Sengara, Nyai Mas Larasantang sewaktu haji bertemu jodoh dengan Sultan Mesir Maulana Sultan Muhammad, dari situlah terlahir Syarif Hidayatullah pada tahun 1448 Masehi, pada usia 26 tahun Syarif Hidayatullah pergi ke tanah Jawa, untuk ikut

³² Zainul Milal Bizawie, *Perlawanann Kultural Agama Rakyat, Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, hlm. 148-149.

bergabung dengan Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana) mensyiaran Islam ditanah Pasundan yang berpusat di Cirebon.

Setelah KI Kuwu Cerbon I (Ki Gedeng Alang-Alang) meninggal dunia posisinya digantikan oleh Pangeran Walangsungang (Uwa kakak dari ibu Sunan Gunung Jati) sebagai Ki Kuwu Cerbon II bergelar Pangeran Cakrabuana.³³ Kemudian pada tahun ±1530 Pangeran Cakrabuana putra mahkota Pajajaran membangun keraton, kemudian keraton tersebut diberikan kepada putrinya yaitu Ratu Ayu Pakungwati, dan keraton tersebut diberinama keraton Pakungwati. Ratu Ayu Pakungwati kemudian dinikahkan dengan Syarif Hidayatullah sepupunya sendiri. Syarif Hidayatullah sekaligus dinobatan sebagai pemimpin atau kepala pemerintahan Cirebon.³⁴ Semenjak itu Syi'ar Islam semakin meluas di tanah Pasundan bahkan masuk ke negeri China dengan Cirebon menjadi pusat syi'ar Islam.

2. Spiritual Keagamaan

Spiritual keagamaan merupakan sebuah semangat untuk melaksanakan doktrin agama. Unsur ritual sendiri tidak lepas dari agama, sebagaimana dalam pendapatanya Tylor agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual,³⁵ didalam agama, ritual itu diperlukan sebagai media untuk mengabdikan individu kepada yang mempunyai hidup atau yang disebut tuhan. Pandangan Drukheim

³³ P.S. Sulandraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* (Cirebon: 1948), hlm 11-19.

³⁴ E. Nurmas Argadiningrat Kusuma, *Baluarti Kraton Kesepuhan Cirebon* (Cirebon: Yayasan Kebudayaan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1998). hlm. 1.

³⁵ Daniel L Pals. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama* trj, M Syukri, (Yogyakarta: IrCisod, 2001), hlm. 35.

terhadap pengaruh ritual keagamaan sebagai media untuk membangun spirit bersama bagi masyarakat atau individu.³⁶

Namun hampir semua pakar agama mengemukakan bahwa ada lima dimensi dasar yang paling menonjol dalam setiap agama dan dapat dipakai untuk mengukur atau menguji kadar keagamaan seseorang. Kelima dimensi komitmen keagamaan itu adalah:

- a. Dimensi iman, yang mencakup ekspektasi (harapan) bahwa seorang penganut agama menganut dan memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan dia mengakui dan menerima kebenaran agama tertentu.
- b. Dimensi praktis keagamaan, yang mencakup ibadat (rituals) dan devosi, yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap penganut agama.
- c. Dimensi pengalaman keagamaan, yang mencakup kenyataan bahwa semua agama punya harapan yang standard (umum) namun setiap pribadi penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman langsung dan pribadi (subyektif) dalam berkomunikasi dengan realitas supranatural itu.
- d. Dimensi pengetahuan, yang merujuk pada ekspektasi bahwa penganut agama tertentu hendaknya memiliki pengetahuan minimum mengenai hal-hal pokok dalam agama: iman, ritus, Kitab Suci dan tradisi. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik, yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari.

³⁶ Daniel L Pals. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama.*, hlm. 180-181.

- e. Dimensi konsekwensi sosial. Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi diatas dalam praktek, pengalaman serta kehidupan sehari-hari.³⁷

Unsur spiritual yang terdapat dalam tradisi Panjang Jimat, dilatar belakangi oleh keyakinan dan kepercayaan, sehingga memberikan dorongan, dan motivasi untuk selalu melakukan doa, dzikir, bershawat yang dianggap akan mendapatkan pahala dan *berkah*. Adanya doktrin yang terdapat dalam tradisi Panjang Jimat tersebut masyarakat berlomba-lomba untuk selalu melakukan ritual-ritual yang mereka anggap dapat lebih dekat dengan yang mempunyai hidup, seperti halnya melakukan puasa, membaca sholawat sebanyak mungkin, dan lain sebagainya. semangat untuk lebih taat kepada agama yang dianutnya semakin menggebu, dan berusaha semaksimal mungkin agar lebih dekat dengan tuhanya, hal ini terlihat dengan banyaknya rakyat yang datang ke keraton untuk melakukan ritual-ritual tertentu. Sebab pada momen tradisi Panjang Jimat inilah diyakini banyak berkah yang dapat diambil, disamping itu pula rakyat bisa bertemu dengan Sulatan atau Sunan Gung Jati, yang juga diyakini dapat memberikan berkah.

3. Solidaritas

Emile Drukheim dengan teori solidariatsnya, bahwa hubungan individu dibangun sesuai dengan dasar-dasar moral, agama, kepercayaan, tradisi, atau adat istiadat, yang sudah diakui oleh masyarakat. Bhakan lebih lanjut Drukheim

³⁷ [Hhttp://www.gusdur.net/indonesia/indekx.php?option=com_content&task=view=2652&itemid=67](http://www.gusdur.net/indonesia/indekx.php?option=com_content&task=view=2652&itemid=67). Di ambil pada tanggal 22 september 2007.

lebih detail menjelaskan tentang solidaritas dengan cara membagi solidaritas tersebut yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang terjadi pada masyarakat yang belum memiliki pembagian atau organisasi terhadap dunia kerja, yang biasanya rasa solidariats ini dimiliki oleh masyarakat yang masih tradisional sedangkan solidaritas organik adalah terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki pembagian kerja secara profsional,³⁸ yang biasanya solidaritas ini terjadi pada masyarakat industri atau masyarakat yang sudah modern.

Dengan demikian agama dan tradisi kepercayaan masyarakat, sebagai ikatan, dalam arti masyarakat adalah sebuah sistem yang mengikat yang didalamnya terbentuk saling membutuhkan atau saling ketergantungan satu sama lainnya, walaupun dalam masyarakat tersebut terdiri dari jenis individu-individu yang berlainan. Dengan demikian dalam masyarakat akan terbentuk suatu sikap dan prilaku kebersamaan, gotong royong, saling membantu, yang dalam ajaran Islam adalah sebuah tali silaturrahim.

Lebih lanjut Drukheim juga menjelaskan bahwa solidariats yang terdapat dalam masyarakat terbentuk oleh agama dan tradisi,³⁹ dan ini biasanya lebih kuat, karena didalamnya akan mengingatkan kembali bagi setiap individu akan pentingnya persatuan dan kepentingan bersama yaitu kepentingan agama dan tradisi yang sudah disepakati bersama sebagai norma yang harus dijalankan oleh semua penganutnya.

³⁸ Daniel L Pals. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama.*, hlm. 147-150.

³⁹ Muji Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanesius, 2005), hlm. 101-106.

Agama dan tradisi terdapat mitos,⁴⁰ ritus,⁴¹ simbol⁴² yang dianggap suci, sehingga masyarakat yang menyakini akan selalu menjaga tingkah laku dan prilaku mereka. Islam dalam ajaranya bersumber pada Al-qu'an dan Al- Hadist, sebagai sumber hukum dan juga sebagai prilaku manusia pada umumnya. Ajaran yang terdapat dalam Islam salah satunya adalah *uhkuwah*, ikatan, persatuan. Persatuan tersebut diikat oleh adanya satu keyakinan, Iman kepada Allah SWT dan menyakini Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

Dalam konteks tradisi Panjang Jimat, solidaritas meknik diartikan sebagai media pemersatu atau silaturahaim antara keluarga keraton, Sultan, dengan rakyatnya. Dengan tradisi tersebut hubungan keraton dan rakyatnya semakin kuat, apalagi dalam etika orang Jawa, prinsip kerukunan dan saling menghormati selalu hidup dalam kehidupan keseharianya. Prinsip kerukunan dalam etika masyarakat Jawa adalah sebagai upaya mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, tanpa perselisihan, pertentangan. Sedangkan prinsip menghormati sebagai etika dalam berinteraksi dengan yang lainnya, interaksi disini adalah adanya hubungan antara individu dengan individu yang lainnya juga dengan lingkungan disekitarnya.

⁴⁰ Mitos dalam pemahaman Drukheim, mitos berperan untuk terus memutar dinamika masyarakat mitos membahasakan secara trasenden logika kultul kolektif yang mempengaruhi pola pandang dan pola tindakan. Melalui mitos tersebut nilai-nilai yang dianggap suci dirumuskan menjadi entitas metafisik, sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang dianggap benar.

⁴¹ Ritus dalam pengertian disini adalah sebuah penyadaran kembali bagi masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam doktrin-doktrin yang secara kolektif diyakini oleh masyarakat.

⁴² kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola mana-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang denganya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengespresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol. Daniel L Pals. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama.*, hlm. 386.

BAB IV

RESPONS MASYARAKAT SITIMULYA TERHADAP

TRADISI PANJANG JIMAT

A. Tradisi Panjang Jimat Bagi Masyarakat Sitimulya

Tradisi Panjang Jimat, direspons dengan baik oleh masyarakat Sitimulya maupun masyarakat Cirebon. Respons, yang muncul di masyarakat menunjukan adanya interaksi antara masyarakat yang merayakan tradisi dengan masyarakat yang memanfaatkan tradisi tersebut, walaupun implementasi respons tersebut tidak selalu sama. Masyarakat Sitimulya tidak mengambil tindakan yang bersifat ritus atau ikut mengkultuskan tradisi Panjang Jimat, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat yang masih tradisional, akan tetapi masyarakat Sitimulya mengambil tindakan yang kongkrit dalam arti pemanfaatan tradisi tersebut guna memenuhi kebutuhan pribadi.

Tradisi Panjang Jimat yang semula sebagai harapan guna memperoleh rahmat dari Allah Swt, juga berkah syafaat Nabi Muhammad Saw dan Sunan Gunung Jati, pada akhirnya berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan fisik (perubahan fisik yang dimaksud disini adalah perubahan yang bisa diketahui dengan indra penglihatan) bisa dilihat dengan semakin semaraknya penyambutan dan upacara tradisi Panjang Jimat oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat lokal atau masyarakat di wilayah Cirebon tapi juga masyarakat yang berasal dari daerah-daerah lain dengan tujuan yang beragam, yaitu tujuan yang bersifat pribadi, misalnya berdagang, berwisata dan lain sebagainya.

Perubahan dalam memaknai tradisi Panjang Jimat oleh sebagian masyarakat, menjadikan tradisi tersebut semakin banyak makna positif yang bisa

diambil oleh masyarakat, respons yang positif dari masyarakat, menjadikan tradisi Panjang Jimat semakin banyak warna, dengan hal tersebut inisiatif dan ide-ide untuk memanfaatkan tradisi tersebut bermunculan sebagaimana yang terjadi dilapangan, banyaknya para warga untuk melakukan usaha-usaha mulai dari hiburan, transaksi ekonomi, jasa, yang tentunya ditawarkan oleh para penyelenggara. Aktifitas masyarakat dalam meramaikan tradisi tersebut biasanya mulai tampak pada sore hari hingga larut malam.

Sedangkan perubahan dalam ranah nilai yang bersifat kerohanian, masyarakat Sitimulya tidak lagi memaknai tradisi Panjang Jimat sebagai media untuk mencari berkah atau sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, akan tetapi memaknai tradisi tersebut sebagai media untuk pemberdayaan kebutuhan riil masyarakat, seperti halnya kebutuhan ekonomi, kebutuhan pariwisata dan sebagai aset kebudayaan daerah yang dilindungi oleh pemerintah.¹ Dan secara tidak langsung tradisi Panjang Jimat sudah menjadi lahan komersialisasi oleh masyarakat.

Masyarakat Sitimulya merupakan masyarakat yang bersentuhan secara langsung dengan tradisi Panjang Jimat. Modernitas sebagai dasar tindakan yang rasional, dalam kehidupan kesehariannya menjadikan pemahaman terhadap sesuatu tidak lain harus masuk pada logika dan dapat diterima oleh pikiran yang rasional, seperti halnya masyarakat Sitimulya dalam merespons dan mengartikan tradisi Panjang Jimat sebagai tradisi yang tidak mempunyai makna kesakralan atau pun sebagai tradisi yang dapat memberikan barokah sehingga harus

¹ Wawancara dengan Mahfud Backri, tokoh agama Rw.04 Sitimulya, 10 April 2007.

menghormati tradisi tersebut dengan mengabdikan dirinya untuk mencari berkah, akan tetapi masyarakat Sitimulya merespons dan memaknai tradisi tersebut sebagai tradisi yang meriah, semarak dan sebagai aset keberuntungan finansial bagi sebagian masyarakat.

Namun ada juga sebagian masyarakat Sitimulya yang merespons tradisi Panjang dengan biasa-biasa saja mereka tetap melakukan aktifitas kegiatan seperti biasanya, ada momen tradisi Panjang Jimat ataupun tidak ada momen tradisi Panjang Jimat, tidak mempengaruhi prilaku mereka, sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak Heri Sutrisman seorang warga Sitimulya Rt 05.

Kari kita sih wis ora tertarik karo sing arane muludanku...aja maning garapan sungkem karo Sultan kon ngadiri muludan bae wis ora kiyeng.²

(bagi saya yang namanya tradisi *muludan* sudah tidak menarik lagi ...apalagi mau sungkeman sama Sultan, diundang untuk menghadiri tradisi *muludan* sudah tidak semangat).

Begitu juga dengan Ibu Lilis dengan menyikapi tradisi Panjang Jimat:

Kari kula sih biasa-biasa bae..wis ora aneh kari muludanku, soale wis saben tahun, ya.. mengkonon-mengkonon bae...kuwen kan jare kita tapi embuh maning kapa jare wong sejen.³

(menurut saya biasa-biasa saja...sudah tidak asing lagi yang namanya tradisi *muludan*, soalnya sudah tiap tahun , ya...gitu-gitu aja..itu juga menurut saya, tetapi tidak tahu kalau pendapat orang lain).

Bapak Harianto Widjaya, selaku warga Rt. 01:

Kapa jare Isun, kang arane muludan sing duwe gawe keraton, kari Isun ora duwe urusan apa-apa, apa maning Isun sing sibuk karo kerjaane ora bisa ditinggal...boro-boro garep ngadiri

² Wawancara dengan Heri Sutrisman, Warga, 30 Maret 2007.

³ Wawancara dengan Lilis, warga Rt. 03, 31 Maret 2007.

muludan...wis melek sengawit cilik deleng muludanku..kari bengen sih iya sering jalan-jalan ning muludanku...kapa sekiensih wis ora pengen-pengen acan⁴.

(kalau menurut saya namanya tradisi *muludan* yang punya kegiatan adalah keraton, kalau saya sudah tidak puanya urusan apa-apa, apalagi saya yang sibuk dengan kerjaan tidak bisa ditinggal..jangankan untuk menghadiri acara *muludan*sudah bosan, sudah dari kecil melihat tradisi *muludan*..apalagi untuk sekarang sudah tidak lagi).

Dari wawancara yang telah disampaikan diatas menunjukan bahwa warga dalam merespons tradisi *muludan* atau tradisi Panjang Jimat merupakan sebuah fenomena yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, adanya kejemuhan dalam menyikapi tradisi ini, sudah tidak menarik dan tidak ada rasa kepemilikan terhadap tradisi Panjang Jimat dengan anggapan tradisi tersebut adalah milik keraton sepenuhnya, bagi mereka tidak mempunyai kuasa apa-apa. Statement statemen yang telah dilontarkan oleh warga tersebut bersifat rasional yang menunjukan bahwa respons tersebut tidak berlebihan, artinya tradisi tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh bagi mereka, apalagi untuk menyikapi bahwa tradisi tersebut bersifat sakral yang dapat mengundang keberkahan bagi mereka.

Sebagain masyarakat yang berargumen di atas memang cukup menarik dengan sikapnya yang masa bodoh, namun ada juga masyarakat yang merespons dengan adanya tradisi Panjang Jimat, sebagaimana wawancara dengan Bapak Iman selaku abdi dalem keraton Kasepuhan Cirebon. Berikut wawancara peneliti kepada yang bersangkutan:

Tradisi Panjang Jimat yang dilakukan dalam waktu setahun sekali, yang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat di sekitar keraton Kasepuhan Cirebon, namun juga dari Ciamis,

⁴ Wawancara dengan Harianto Widjaya, warga Rt. 01, 29 Maret 2007.

Majelengka, Indarmayu, Bandung, Tegal dan dari daerah-daerah lainnya, terkadang tidak tertutup kemungkinan mereka yang datang tersebut untuk berjualan atau memang sengaja untuk mencari berkah selama tradisi ini berjalan, tapi untuk warga sini atau sekitar keraton ini mereka sudah terbiasa dengan tradisi ini, kebanyakan dari mereka sudah jenuh, walaupun dengan tidak sadar mereka ikut merauk keuntungan dengan pemanfaatan momen ini.⁵

Tradisi Panjang Jimat dalam kegiatan tahunan memberikan arti penting dalam aspek finansial bagi masyarakat Cirebon juga masyarakat umum lebih khususnya masyarakat Sitimulya pada setiap tahunnya langsung bersentuhan dengan tradisi Panjang Jimat. Fakta yang terjadi dilapangan sebagian masyarakat Sitimulya dalam merespons tradisi Panjang Jimat sebagai wujud pemberdayaan disegala sektor riil.⁶ Pemberdayaan disegala sektor tersebut mencangkup kegiatan ekonomi masyarakat, pariwisata, dan kebudayaan daerah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Hasyim selaku Ketua Rt.05 Sitimulya setempat sebagai berikut:

Muludan yang selalu ada ini biasanya dimanfaatkan oleh sebagian warga masyarakat sini untuk membuka usaha, ada yang berjualan ada juga yang membuka jasa kontrakan untuk tempat menginap para pengunjung.⁷

Kemudian dari Bapak Mahfud Backhri selaku tokoh selaku Ketua MUI Cirebon sebagai berikut:

Tradisi Panjang Jimat pada masa sekarang sudah banyak berubah, terlihat dengan beragamnya pengunjung yang datang, kalau bagi masyarakat sini tradisi ini sudah terbiasa, sehingga

⁵ Wawancara dengan Iman Abdi Dalem Keraton Kasepuhan Cirebon, 07 April 2007.

⁶ Wawancara dengan Ridwal warga masyarakat, 17 April 2007.

⁷ Wawancara dengan Hasyim Ketua Rt.05 Sitimulya, 19 April 2007.

masyarakat cenderung memanfaatkan apa yang mereka bisa perbuat, ya.. salah satunya masyarakat semakin kreatif, jadi esensi kesakralan dari tradisi ini sudah tidak lagi di pandang oleh masyarakat.⁸

Sumber ekonomi dan keberuntungan yang diperoleh pada setiap tahunnya oleh masyarakat menjadikan tradisi Panjang Jimat dipandang sebagai komoditi peningkatan ekonomi ataupun sebagai pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Sitimulya pada khususnya.⁹ yang tentunya harus selalu dilestarikan walaupun masyarakat Sitimulya sudah tidak lagi menganggap sakral tradisi tersebut, namun lebih kepada pandangan yang lebih objektif dan rasional.

Bentuk respons yang ditunjukan oleh masyarakat Sitimulya tidaklah diklaim sebagai sebuah kesalahan yang fatal dalam pemahaman dan memaknai tradisi Pajang Jimat, karena dengan respons yang seperti itu tradisi Panjang Jimat tidak monoton yang kering akan makna yang lebih kaya. Terbukti masyarakat dalam perkembanganya bisa melihat sisi lain dari tradisi tersebut, walupun terkadang adanya pemudaran terhadap makna kesakralan yang ada dalam tradisi tersebut.

Momen dalam tradisi Panjang Jimat untuk berwisata juga menjadi tanggapan masyarakat terhadap perkembangan tradisi Panjang Jimat dalam era sekarang, dengan semakin meningkat dan mahalnya pemenuhan akan kebutuhan hidup, dengan adanya tradisi Panjang Jimat secara otomatis momen tradisi tersebut menjadi alternatif sendiri bagi masyarakat Sitimulya, disamping jaraknya yang tidak jauh alias sangat dekat dari permukiman penduduk Sitimulya dengan keraton, terkadang wilayah Sitimulya juga sebagai arena para

⁸ Wawancara dengan Mahfud Backri, tokoh agama Rw.04 Sitimulya, 10 April 2007.

⁹ Wawancara dengan M.Uu Suhaymi, tokoh masyarakat Rw 04.Sitimulya, 17 April 2007.

pedagang atau sebagai tempat penginapan bagi masyarakat yang datang dari daerah yang jauh.

Respons juga muncul dari warga masyarakat Sitimulya yang mau mengambil makna positif dan rasional terhadap adanya tradisi yang selalu ada pada bulan tertentu tersebut, tidak hanya pada segi ekonomi namun warga juga berinisiatif dengan adanya keramaian dan kerumunan yang disuguh dengan aneka macam penawaran barang dan hiburan yang tersedia warga melihat kondisi tersebut menganggap sebagai prospek wisata yang tidak putus artinya selalu ada pada setiap tahunnya, sehingga warga masyarakat dapat berwisata dengan keunggulan jarak yang dekat dan lebih ekonomis, tidak jauh-jauh cukup disekitar lingkungannya sendiri.¹⁰

Dengan demikian berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwasanya masyarakat Sitimulya, merespons tradisi Panjang Jimat tidaklah sebagai tradisi yang dianggap suci, ataupun tradisi untuk mencari berkah yang bersifat *ukhrowi*, namun masyarakat Sitimulya memandang tradisi tersebut sebuah komoditi pemenuhan akan kebutuhan, ekonomi, pariwisata, dan cagar budaya daerah yang dimiliki oleh keraton dan dilindungi oleh pemerintah.

Sikap respons yang diambil oleh masyarakat Sitimulya dengan adanya tradisi Panjang Jimat merupakan bentuk dari respons masyarakat modern yang lebih menonjolkan sikap rasional, mempunyai nilai¹¹ otonom secara pribadi dan

¹⁰ Wawancara dengan Akhmad Faeruddin, Ketua Rw 04, Sitimulya, tanggal, 3 April 2007.

¹¹ Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengerti arah hidup. Muji Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanesius, 2005), hlm. 67.

kebebasan individu yang kreatif.¹² Meskipun masyarakat Sitimulya menyikapi tradisi Panjang Jimat masih di perlukan sebagai aset bagi masyarakat setempat.

B. Bentuk Respons Masyarakat

Tradisi Panjang Jimat atau tradisi *muludan* merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Jawa, tepatnya adalah sebuah tradisi yang dimiliki oleh keraton Kasepuhan Cirebon. Keraton adalah tempat bersemayam para ratu-ratu, yang berasal dari kata-kata: Ka+ratu+an=Keraton, juga disebut kadaton, yaitu ke+datu+an=kedaton tempatnya para datu-datu atau ratu-ratu, dalam bahasa Indonesia disebut istana, Keraton adalah sebuah istana yang mengandung arti, keagamaan, kebudayaan, dan filsafat. Keraton dijadikan sebagai simbol kekuatan politik masyarakat tradisional, dengan demikian keraton bisa memberikan pengaruh besar terhadap perilaku atau budaya masyarakat disekitarnya.¹³

Manusia dalam kehidupan sosial merupakan sosok yang merdeka, Ia dapat bebas berkreasi dan berinteraksi. Rasionalitas yang dimilikinya mempunyai pandangan yang begitu besar terhadap cita-cita dan langkah-langkah yang dilakukannya. Tradisi Panjang Jimat bukanlah suatu tradisi yang tanpa arti, akan tetapi terkandung suatu tindakan rasional, penuh dengan makna-makna empiris dan sosiologis, Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh interpretasi (pemahaman) mengenai tindakan sosial,

¹² Muji Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan.*, hlm. 68.

¹³ K.P.H.Brongtodiningrat, *Arti Keraton Yogyakarta*, terjemah, R. Murdani Hatiatmaja, (Yogayakarta: Museum Keraton Yogyakarta), hlm. 7.

sehingga mampu menjelaskan arah dan akibat-akibatnya secara kausalitas (sebab akibat).

Begitu juga dengan teori tindaknya, bahwa tindakan individu bukanlah sebuah tindakan semata, namun sebuah tindakan subyektif yang dilatarbelakangi oleh historis. Teori tindakan yang dikenalkan oleh Weber tersebut tidak lain merupakan sebuah tindakan individu yang mempunyai ciri menonjol adalah tindakan bermakna bagi setiap individu yang mengambil didalamnya.¹⁴ Artinya sebuah tindakan individu akan mempunyai arti apabila tindakan tersebut dilandasi oleh sikap yang terbuka, mau mengambil nilai yang positif dari tindakan tersebut.

Dengan adanya tradisi Panjang Jimat yang sudah tidak lagi dilihat sebagai hal yang tidak aneh lagi atau sesuatu yang baru begitu pula keadaan masyarakat yang sudah mengalami perubahan baik kondisi masyarakat, pola hidup (*lifestyle*) dan kebutuhan hidup. Masyarakat Sitimulya merespons tradisi Panjang Jimat sebagai tradisi yang mempunyai makna yang positif bagi kehidupan masyarakat maupun individu, baik untuk masyarakat Sitimulya sendiri maupun masyarakat umum.

Modernitas beserta nilai-nilainya yang sudah menjadi virus di masyarakat Sitimulya menjadikan masyarakat Sitimulya lebih menonjolkan sifat rasionalnya, sehingga prilaku masyarakat Sitimulya berbeda dengan masyarakat yang masih mempercayai tradisi Panjang Jimat sebagai ritus yang menjanjikan *berkah* namun lebih bersifat rasional. Sehingga tindakan-tindakan dalam momen tradisi Panjang

¹⁴ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (terj) Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.199.

Jimat adalah sebuah tindakan yang benar-benar rasional dan positif bagi keuntungan dirinya sendiri.

Respons sebagian masyarakat Sitimulya memaknai tradisi sebagai harapan berupa keberuntungan finansial,¹⁵ dengan respons yang rasional subyektif tersebut masyarakat bisa melakukan tindakan yang kongkrit guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya, baik itu kebutuhan akan lapangan pekerjaan sebagai ajang perekonomian warga, maupun ajang pemenuhan akan wisata hiburan, karena dengan gaya hidup yang modern kebutuhan akan wisata hiburan sudah menjadi salah satu kebutuhan hidup.

Dengan adanya tradisi Panjang Jimat masyarakat Sitimulya mengambil langkah-langkah untuk bisa ikut serta mengambil hal yang positif dalam momen tradisi Panjang Jimat tersebut. Tindakan masyarakat tersebut merupakan sebuah perilaku yang rasional ketika ada sebuah momen tradisi yang begitu meriah dalam satu kumpulan masa yang besar dihadiri oleh berbagai macam kalangan dan suku. Tindakan-tindakan yang diambil oleh masyarakat adalah memanfaatkan momen tersebut dengan sebaik mungkin tanpa harus melihat tradisi tersebut sebagai tradisi yang bermakna sakral.

1. Pariwisata dan Hiburan

Kata pariwisata atau dalam bahasa Inggris di istilahkan dengan *tourism* sering kali diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan (wisata, *tours/traveling*) seseorang atau sekelompok orang (wisatawan, *tourist/s*) ke suatu tempat untuk

¹⁵ Wawancara dengan Akhmad Faeruddin, Ketua Rw 04, Sitimulya, tanggal, 3 April 2007.

berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kawan atau kerabat, dan berbagai tujuan lainnya.¹⁶

Dewasa ini pariwisata identik dengan gaya hidup yang membutuhkan materi lebih dari sekedar kebutuhan sehari-hari sehingga adanya pemahaman yang negatif terhadap substansi rekreasi itu sendiri, hal demikian memunculkan paradigma yang luas di masyarakat, sehingga ada anggapan bahwasanya rekreasi hanya bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat kelas atas yang mempunyai kantong tebal, masyarakat kecil tidak layak untuk ikut serta menikmati hiburan.¹⁷

Tradisi Panjang Jimat, yang diselenggarakan secara rutin pada bulan *mulud* atau *Robiul Awwal* banyak menarik wisatawan yang berkunjung, bukan saja dari masyarakat di sekitar keraton maupun masyarakat disekitar wilayah Cirebon namun juga wisatawan dari berbagai daerah tidak tertutup kemungkinan wisatawan dari mancanegara. Masyarakat yang datang untuk berwisata pada saat tradisi Panjang Jimat dilaksanakan sudah menjadi kebiasaan, dengan sendirinya mereka berkunjung dengan jumlah yang tidak sedikit.

Kunjungan wisata dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang, selama tradisi Panjang Jimat berlangsung, antara lain wisata benda-benda peninggalan Sultan dimasa lalu, seperti singa barong, paksi naga liman, kurungan (berbentuk

¹⁶ Ratna Suranti, Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat, termuat dalam situs <http://www.kompas.com>, 26 Oktober 2008.

¹⁷ Dari segi bahasa hiburan adalah sesuatu yang bisa menyenangkan hati. Sulkan Yasin, *Kamus Praktis Populer Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mekar, 1990.), hlm. 103.

bundar yang dalam kepercayaan keraton, kurungan tersebut menandakan putra mahkota dalam keadaan terlindungi), keris, alat-alat kesenian musik tradisional yang pada masa dulu pernah digunakan, lukisan, yang kesemuanya itu terdapat di dalam mesium-mesium yang ada di keraton. Selain wisata benda-benda peninggalan ada juga wisata kesenian Cirebon lainnya seperti tari topeng, lukisan kaca, batik Cirebon, pakaian adat Cirebon, blangkon khas Cirebon.

Selain itu, wisata arsitektur menjadi daya tarik bagi para wisatawan seperti, bangunan keraton, tembok keraton yang dihiasi dengan benda-benda keramik, konon keramik-keramik tersebut berasal dari berbagai Negara seperti China, India, Timur Tengah, yang didapat pada masa Sunan Gunung Jati masih menjadi Sultan di keraton, namun bangunan tembok dan benteng keraton sebagian tidak terawat hal demikian tidak menghilangkan seni arsitektur yang terdapat didalamnya, bangunan masjid Sang Cipta Rasa, masjid Sang Cipta Rasa merupakan sebuah masjid Agung yang dibangun pada tahun 1485 oleh arsitek yang bernama Raden Sepat ¹⁸ yang pada saat sekarang tempat wisata yang tidak luput dari para pengunjung, masjid Pajlagrahan, merupakan masjid pertama yang didirikan oleh sunan Gunung Jati, dan sebagai masjid tertua diwilayah keraton, sehingga masjid tersebut tidak luput dari kunjungan para wisatawan, masjid Pajlagrahan didirikan pada tahun 1480 oleh Pangeran Panjunan atau Syekh Abdurahman.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Mahfud Backri, tokoh agama Rw.04 Sitimulya, 10 April 2007.

¹⁹ Wawancara dengan H.Asep Saeful R, Ketua DKM masjid Pajlagrahan, 17 April 2007.

Bagi masyarakat Sitimulya, tradisi Panjang Jimat masih dianggap perlu, karena dalam pemahaman mereka tradisi tersebut sebagai ajang *alternatif* wisata. Barang-barang dan jasa yang ditawarkan terjangkau bagi masyarakat ekonomi kecil, seperti halnya makanan, minuman, barang-barang dagangan dan juga dengan jenis hiburan yang ditawarkan disamping beragam juga terjangkau bagi lapisan masyarakat ekonomi kecil.

Alternatif wisata selama tradisi Panjang Jimat berlangsung, banyak dimanfaatkan oleh mayarakat Sitimulya baik oleh remaja, anak-anak, ibu-ibu juga para kaum adam. Selama tradisi Panjang Jimat berlangsung bagi para remaja, memanfaatkan untuk wisata hiburan, disamping mendapatkan hiburan, pengetahuan juga sebagai ajang untuk melihat-lihat ataupun untuk mencari pasangan walupun hanya untuk berkenalan, ataupun berjalan-jalan dengan teman sebagainya.

Bagi yang sudah mempunyai pasangan, memanfaatkan kondisi untuk berjalan-jalan melihat-lihat sambil berdesak-desakan, mencari sudut-sudut area keraton untuk tempat berpacaran, biasanya para pasangan ini mengambil tempat seperti taman-taman, kolam keraton atau hanya sekedar membelikan hadiah untuk pasanganya. Begitu pula untuk ibu-ibu ataupun oleh orang tua memanfaatkan tradisi Panjang Jimat sebagai wisata atau hiburan untuk putra putrinya, dengan beragam hiburan anak-anak serta adanya pasar malam yang ramai dengan beragam barang dan makanan yang ditawarkan menjadi kemudahan tersendiri bagi kalangan orang tua untuk berwisata dengan keluarga.

Sebagaimana yang wawancara dengan Ibu Saonah asal Rt 02 selaku warga Sitimulya.

Kami sekeluarga sudah sering bahkan sudah tiap tahun selalu mengunjungi tradisi Panjang Jimat cuma sekedar untuk, menuruti kemauan anak-anak untuk mencari hiburan, soalnya kalau tidak dituruti menangis, lagian dekat, tinggal jalan kaki sudah sampai.²⁰

Begitu pula dengan Ibu Nurrohmah asal Rt 03 selaku warga Sitimulya.

Biasanya kalau saya muludan, biasanya untuk berbelanja, karena cuma ada acara ini barang-barang murah dapat saya peroleh, kan cuma setahun sekali.²¹

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Mahadi selaku tokoh masyarakat kampung Sitimulya sebagai berikut:

Mayarakat Sitimulya menyikapi tradisi Panjang Jimat, salah satunya sebagai sarana pariwisata dan rekreasi setelah ekonomi, bagi masyarakat luas, tapi masyarakat sini sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini, jadi ya biasa-biasa aja, tetapi tetap memantau perkembangan yang terjadi pada tradisi ini.²²

Dari hasil wawancara yang telah ditulis di atas menunjukan adanya kesenangan dan kegembiraan warga terhadap adanya tradisi Panjang Jimat. Tradisi Panjang Jimat dalam respons masyarakat Sitimulya dimaknai sebagai tradisi yang mempunyai nilai positif bagi masyarakat Sitimulya, terbukti masyarakat Sitimulya bisa memanfaatkan peluang tersebut sebagai ajang alternatif wisata, baik untuk keluarga, remaja, dan ini sebagai partisipasi

²⁰ Wawancara dengan Saonah warga Sitimulya, 5 April 2007.

²¹ Wawancara dengan Nurrohmah warga Sitimulya, Rt 03, 6 April 2007.

²² Wawancara dengan Mahadi tokoh masyarakat, 2 April 2007.

masyarakat untuk ikut merayakan tradisi Panjang Jimat, walaupun dengan cara berwisata.

Cluster wisata pada saat tradisi Panjang Jimat diadakan tentunya pada perkembangan sekarang adalah:

- a. Arkeologi: meliputi, benda-benda pusaka yang bersejarah serta bangunan-bangunan yang ada di sekitar keraton Kasepuhun Cirebon.
- b. Seni Budaya tradisional meliputi:
 - 1) Atraksi kuda lumping: sebuah pertunjukan yang menggambarkan orang menaiki kuda bohongan dalam keadaan tidak sadarkan diri, dalam atraksi kuda lumping juga terdapat atraksi memakan kaca yang dimakan oleh peraga atau pemeran kuda lumping tersebut.
 - 2) Tari topeng: sebuah tarian tradisional, yang merupakan tarian-tarian rakyat masyarakat Cirebon pesisir, yang mulai langkah dijumpai. Biasanya tari topeng tersebut diperagakan oleh seorang wanita yang diiringi oleh gamelan ataupun oleh alat-alat musik, dengan menggunakan topeng khusus.
 - 3) Lukisan kaca: sebuah lukisan khas Cirebon, pengunjung bisa membeli ataupun hanya bisa menikamti keindahan dari lukisan tersebut bahkan pengunjung bisa meminta untuk dilukis. Lukisan kaca merupakan karya lukisan yang dilukis di atas kaca, biasanya dikerjakan oleh seniman-seniman pelukis kaca Cirebon yang masih ingin tetap mempertahankan kesenian tardisional masyarakat Cirebon, namun sekarang peminat ataupun pelukis sudah jarang diminati oleh masyarakat Cirebon sendiri.

- 4) Seni batik: biasanya batik yang ditawarkan adalah batik Kaceribonan atau batik trusmi, yang mempunyai banyak corak dari corak mega mendung, corak daun dan sebagianya.
 - 5) Malam pelal: para pengunjung bisa melihat prosesi pengarakan benda-benda jimat, diusung oleh pasukan keraton yang dihiasi beragam macam hiasan, pada malam inilah puncak berkumpulan massa dalam jumlah besar terjadi. Karena pada malam pelal merupakan malam terakhir perayaan tradisi Panjang Jimat.
- c. Pasar malam: pasar malam selama tradisi Panjang Jimat berlangsung sangat meriah dengan bentuk penawaran yang beragam, mulai dari barang makan minuman dengan harga yang relatif murah, dipasar malam inilah tradisi Panjang Jimat semakin banyak dikunjungi oleh lapisan masyarakat.
 - d. Hiburan: meliputi, tempat-tempat keramaian yang terjadi ketika tradisi Panjang Jimat berlangsung, termasuk adanya hiburan bagi anak-anak, remaja maupun bagi orang dewasa, bagi anak-anak hiburan yang tersedia adanya orsel (sejenis lingkarangan yang menjulang tinggi yang bisa dinikmati konsumen dari atas), kereta api mini, kuda-kudaan dan lain sebagainya.

2. Ekonomi

Perputaran ekonomi pada acara tradisi Panjang Jimat, tidak diragukan lagi, baik itu bagi masyarakat pendatang, masyarakat sekitar keraton, kerabat keraton Kasepuhan, pemerintah daerah, masyarakat luas, ikut serta merauk keuntungan secara ekonomi. Para pedagang diuntungkan dengan berjualan

barang-barang yang ditawarkan baik dari makanan, pakaian (fashion), souvenir, bisnis properti, dan lain sebagainya.

Bagi keraton disamping mempunyai keutungan dari segi kharismatik Sultan (banyaknya orang yang *sowan* atau bertemu di kediaman Sulatan), juga mendapat keuntungan ekonomi seperti halnya adanya tiket masuk bagi pengunjung tradisi Panjang Jimat, pemungutan pajak bagi para pedagang yang menggelar barang dagangannya di sekitar area keraton seperti di alun-alun, bangsal, halaman keraton, taman, kolam yang sekarang jadi kolam ikan, tempat-tempat keramat dan sebagainya. Semuanya terkena pemungutan pajak oleh pihak keraton yang tentunya besar pajak yang dibayarkan disesuaikan dengan seberapa besar lahan yang digunakan.²³

Bagi masyarakat Sitimulya tradisi Panjang Jimat mempunyai nilai dan harapan untuk kehidupan yang akan datang. Tanggapan atau respons masyarakat Sitimulya melihat tradisi tersebut sebagai tradisi yang mempunyai potensi ekonomi dan wisata kebudayaan yang sekiranya di perlukan untuk tetap di lestarikan dalam jangka panjang. Dengan demikian tanggapan yang muncul adalah adanya rasa senang dan gembira ketika tradisi tersebut mulai diadakan lagi.

Sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak H. M. UU Suhaemi 17 April 2007.

Muludan yang ada sekarang ini, mendatangkan keberuntungan musiman pada saat muludan, dengan hanya bermodalkan tali rapia dan bambu untuk pembuatan tempat parkir, masyarakat

²³ Wawancara dengan H.Asep Saeful R, Ketua DKM, 17 April 2007.

setempat dapat mendapatkan keuntungan yang besar, secara finansial.²⁴

Wawancara dengan Bapak Muk yang bertempat tinggal di Rt 05

Muludan bagi saya merupakan sebuah keberuntungan, karena dengan adanya tradisi ini saya mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari hari-hari biasanya, dan saya selalu berdagang disini pada tiap muludan dan saya merasa senang.²⁵

Wawancara dengan saudara Adim sebagai warga masyarakat Sitimulya bertempat tinggal di Rt 05.

Bagi saya sebagai jasa penitipan kendaraan atau palkir pada saat tradisi ini berlangsung dapat memberikan keuntungan yang banyak, disamping untuk bekerja juga sebagai sampingan, karena pada saat muludan berlangsung banyak para pengunjung yang membutuhkan jasa kita-kita ini, tapi untuk pemakaian tempat parkir ini sip-sipan, satu sip biasanya saya mendapatkan keuntungan 50,000-100,000.²⁶

wawancara dengan Ibu Despundi yang memanfaatkan event Panjang Jimat pada tiap tahunnya.

Bagi Ibu secara pribadi, pada setiap bulan mulud Ibu selalu menyediakan tempat tinggal bagi para pedagang, yang berdagang diacara muludan. untuk perbulanya Ibu kasih harga perkamar Rp. 300.000, itu klau satu orang kalau untuk dua orang Rp.400.000.²⁷

Dari wawancara tersebut terbukti dengan tradisi Panjang Jimat memberi pengaruh terhadap perekonomian warga setempat maupun bagi masyarakat yang dalam lingkup yang lebih luas (masyarakat pendatang). Walaupun cuma ada dalam pendapatan tahunan. Aset ekonomi menjadi perhatian masyarakat

²⁴ Wawancara dengan Mahfud Backri, tokoh agama Rw.04 Sitimulya, 10 April 2007.

²⁵ Wawancara dengan Muk , warga Sitimulya Rt 05, 2 April 2007.

²⁶ Wawancara dengan Adim, warga, 1 April 2007.

²⁷ Wawancara dengan, Despundi, warga, 1 April 2007.

khususnya masyarakat Sitimulya, sehingga menimbulkan suatu daya gugah kreatif masyarakat setempat dalam melihat segala peluang yang ada.

Tradisi Panjang Jimat yang rutin tersebut masyarakat semakin cerdas untuk melihat prospek-prospek yang bisa dijadikan agenda keberuntungan dan sekaligus sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang pada tiap tahunnya akan memberi masukan tambahan penghasilan. Tidak hanya itu saja momen tardisi Panjang Jimat juga dianggap sebagai infestasi bisnis ekonomi dalam jangka panjang, hal ini juga menjadi perhatian serius oleh warga.

3. Aset Budaya

Bangsa Indonesia merupakan sebuah negeri yang kaya akan tradisi dan kebudayaan, terbukti dengan berbagai macam daerah yang ada di negeri ini pada bulan dan tanggal tertentu selalu ada perayaan-perayaan atau pelaksanaan tradisi atau budaya. Cirebon merupakan sebuah wilayah yang terletak di antara Jawa Barat dan Jawa Tengah yang dijadikan sebagai pintu masuk dan pintu keluar dari kedua Propinsi tersebut.

Letak geografis tersebut menjadi kelebihan tersendiri bagi masyarakat Cirebon untuk lebih mengenalkan budaya-budaya daerahnya kepada masyarakat luas. Masyarakat Cirebon mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan, tradisi dan kebudayaan yang dimiliki merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang sudah berabad-abad lamanya, untuk lebih jelasnya penulis sengaja menjabarkan kebudayaan-kebudayaan daerah Cirebon merupakan tanda kebudayaan sebagai prilaku yang mengandung kreatifitas, ide-ide serta norma-norma masyarakat setempat:

a. Upacara Tradisional

1). Upacara Rasulan

Rasulan. Nama Rasulan diambil dari kata Rasul yang artinya Rasul Allah atau Rasulullah. Upacara tersebut dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maulud. Tradisi Rasulan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Asjap atau Astana Jayapura yang terletak di wilayah selatan Cirebon.

2). Upacara Panjang Jimat

Upacara Panjang Jimat atau muludan dilakukan oleh banyak tempat di daerah Cirebon dari desa sampai kota, pada bulan dan tanggal tertentu masyarakat mengadakan upacara tradisi Panjang Jimat dengan maksud memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Disetiap daerah wilayah Cirebon peringatan maulid Nabi tersebut tidak lah sama dalam pelaksanaanya, yang mempunyai ciri-ciri masing-masing, walaupun dengan maksud yang sama yaitu memperingati kelahiran Nabi.

3). Tradisi Ziarah

Tradisi Ziarah memang sangat kental di kalangan masyarakat Cirebon yang mayoritasnya adalah komunitas Nahdhotul Ulama (NU), tradisi tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat Cirebon dilaksanakan pada hari-hari dan bulan tertentu, tradisi Ziarah yang dilakukan pada hari tertentu adalah pada hari Jum'at dan agenda bulan biasanya penyambutan bulan puasa dan lebaran. Agenda tempat-tempat yang di ziarahi adalah makam orang tua atau saudara yang sudah meninggal serta makam para orang-orang

yang dianggap sholeh atau mempunyai predikat *wali* seperti ziarah ke makam-makam *walisongo*.

b. Karya Seni

1). Batik Cirebon

Adapun corak batik di Cirebon, dapat dibedakan lagi ke dalam:

- a) Batik Keraton
- b) Batik Trusmi.
- c) Batik Kali Tengah
- d) Batik Kanduruan yang menggunakan motif-motif Cina.

Adapun jenis-jenis corak batik keraton adalah:

- a) Kuniran corak ini didasarkan pada corak kunir atau kunyit, yang apabila ditumbuk akan berwarna kuning.
- b) Simbar corak Simbar menggambarkan tanaman yang merambat dengan kuatnya pada sebatang pohon, namun corak ini sudah lama punah.
- c) Taman Arum corak Taman Arum diwujudkan dalam gambar Taman Sunyaragi.
- d) Patran corak patran digunakan untuk melukiskan corak yang penuh dengan tanaman merambat yang melambangkan keuletan.
- e) Wadas corak wadas merupakan perwujudan batu karang, yang merupakan bagian pelengkap dalam corak batik Cirebon. corak ini masih dibedakan lagi dalam corak Wadas Cirebon, Wadas Mantingan, dan Wadas Cina.

f) Mega Mendung. Mega atau corak awan

2). Lukisan Kaca

Dalam karya seni, Cirebon memiliki karya seni yang begitu dikenal di kalangan masyarakat luar karya seni tersebut berupa hiasan dinding, biasanya berupa lukisan yang dicat dalam bingkai kayu berkaca Pigura-pigura tersebut menggambarkan wayang, istana dengan taman, burung buraq, atau kereta-kereta kencana baik dari keraton Kasepuhan maupun keraton Kanoman. Gambar-gambar yang ada dalam lukisan kaca sering berupa huruf-huruf arab dari ayat Qur'an. Apabila gambar tersebut binatang, maka wujud binatangnya dilukis dalam huruf-huruf Alqur'an dan dicat dengan cat emas atau air emas.

Pada lukisan-lukisan kaca tersebut, gambar yang ditonjolkan adalah gambar-gambar wayang seperti Wayang Batara Guna, Batara Gama, Arjuna, Prabu Kresna, Prabu Rahwana, Patih Praharta, Semar, dan Togog corak lukisan kaca Cirebon sangat khas. Kemungkinan kekhasan pada lukisan kaca Cirebon itu dikarenakan adanya pengaruh dari Cina, Islam, dan Hindu. Unsur Cina terlihat melalui penggambaran ornamen awan dan batu cadas (wadasan), unsur Islam nampak dalam kaligrafi huruf Arab, dan unsur Hindu tercermin dalam gambar-gambar wayangnya

3). Kesenian Tradisional

a) Seni Pertunjukan Rakyat (Topeng)

Pada zaman dahulu pertunjukan kesenian dijadikan media da'wah guna menyebarkan agama Islam. Dalam pertunjukan tari topeng dikenal

dua istilah yaitu, topeng panji atau biasa disebut topeng kecil dan topeng wayang wong atau disebut topeng besar. Dalam pertunjukan topeng, para pelakunya tampak mengenakan topeng yang diberi nama Rumyang dan Kelana.

Tari Topeng merupakan tari tradisional rakyat Cirebon dan biasa dipentaskan dalam berbagai acara, termasuk pesta perkawinan, sunatan, pesta nelayan serta upacara lainnya seperti menerima tamu. Biasanya tari topeng ini dimainkan oleh tiga orang penari dengan irungan seorang sinden dan sepuluh penabuh alat musik. Tari Topeng Cirebon berkembang ke arah Palimanan, Losari, Gegesik. Tari topeng Cirebon merupakan paduan tari Jawa dan Sunda.

Seorang penari bisa memainkan tari topeng berjam-jam dan tidak merasakan lelah sedikitpun. Ini disebabkan adanya naluri menarinya berpangkal pada keseimbangan jiwa yang melahirkan gerak-gerak kecil dan senantiasa berbeda saat tampil. Pakaian yang dikenakan tersusun atas tiga warna yaitu merah, kuning, dan hitam sereta dilengkapi dengan berbagai perhiasan seperti gelang, anting, kalung, dan rumbai-rumbai yang menyajikan suatu paduan yang serasi dan tampak lebih indah, apalagi didukung dengan bunyi gamelan, alunan tembang, dan getaran tari yang kaya akan variasi

b) Wayang

Menurut cerita tradisi, wayang dibuat oleh para wali yang lakonnya diambil dari falsafah Islam. Bentuk wayang, tangannya diperpanjang

sampai kaki, dan lama-kelamaan bentuk wayang menjadi gambaran sifat jiwa. Lakon yang diceritakan disesuaikan dengan pandangan Islam, misalnya setelah Bharata Yudha dikalahkan oleh Yudistira ia tidak meninggal, kemudian ia bertemu dengan Sunan Kalijaga, yang membantunya agar ia membaca surat Kalimosodo. Setelah membaca kalimat Kalimosodo, Bharata Yudha sembuh. Kalimat Kalimosodo itu sendiri adalah Kalimat Syahadat yang diaplikasikan ke dalam cerita wayang dan diartikan sebagai "Kali Maha Usada", sedang usada sendiri artinya obat.

Selain wayang kulit, di Cirebon dikenal pula Wayang Cepak dan Wayang Purwa. Untuk Wayang Cepak lakon yang digelar cenderung pada kisah sejarah seperti, Sunan Gunung Jati dan Pangeran Geusan Ulun. Sedangkan pada wayang purwa sepenuhnya merupakan suatu rekaan, yang berpatok pada induk narasi, misalnya sengketa antara Kurawa dan Pandawa. Cepak berasal dari kata papak atau rata, jadi wayang cepak adalah wayang yang goleknya papak atau rata.

Di samping itu, di Cirebon juga terdapat wayang golek. Wayang ini hanya dipentaskan di daerah Cirebon ke arah timur (Kabupaten Kuningan). Tetapi wayang golek Cirebon sangat berbeda dengan Wayang Golek Sunda. Masyarakat Cirebon sebagai kelompok etnik yang berada di tengah-tengah kelompok etnik yang besar, yaitu kelompok etnik Jawa (Jawa Tengah) dan kelompok etnik Sunda (Jawa Barat), mendorong masyarakat Cirebon cenderung untuk mempertahankan identitas diri, yang

diungkapkan dalam bahasa juga dalam seni pengungkap jatidiri Cirebonnya.

c) Lais dan Sintren

Sintren berasal dari kata sintruhan yang berarti melakukan sesuatu dikala senggang. Atau dapat juga berasal dari kata santrian, yang berarti suatu kata yang bermakna gladi yaitu melakukan sesuatu yang terarah secara rutin dalam mengejar tujuan yaitu penyebaran agama Islam. Sintren ini biasa dimainkan oleh anak-anak sebanyak 5 sampai 6 orang, ditambah seorang yang tugasnya sebagai pawang atau dukun.

Di dalam pertunjukan ini dapat disaksikan bagaimana seorang anak kecil dalam sekejap bisa berubah menjadi bidadari sintren di dalam kurungan ayam. Selain pelaku utamanya, seni rakyat ini melibatkan sejumlah penyanyi wanita dan pemain waditra. Sebenarnya pertunjukan Lais dan Sintren hampir ada kesamaannya, Lais dipertunjukkan oleh anak laki-laki, sedangkan sintren dipertunjukkan oleh anak perempuan. Tempat penyelenggaranya dilakukan di halaman rumah atau lahan kosong, sedangkan waktunya biasanya pada musim kemarau.

d) Tarling

Menurut sejarahnya, pada tahun 1937, ada seorang warga negara Belanda yang bernama Anthony, bekerja di kantor Pengairan Indramayu. Ia menitipkan gitarnya kepada pemuda Indramayu yang bernama Sakim. Karena Sakim tidak bisa memainkan gitar, maka ia memetiknya sesuai dengan bunyi gamelan yang disesuaikan dengan bunyi suling.

Percampuran antara bunyi gitar dan suling inilah yang akhirnya melahirkan suatu jenis musik yang dinamakan "Tarling".

Pada perkembangan selanjutnya, muncul pula seorang tokoh yang bernama Jayana, tokoh ini berjasa mengemas dan mengangkat jenis musik gitar suling ke dalam sebuah pentas atau permainan. Sejak saat itulah tarling menjadi sebuah kesenian yang begitu dikenal di daerah Cirebon. Pada zaman dahulu hiburan "tarling" merupakan hiburan yang sangat bergengsi. Salah satu bukti yang menandakan bahwa tarling itu bergengsi ialah, apabila masyarakat sedang mempunyai hajatan, satusatunya hiburan masyarakat yang dipentaskan adalah "tarling". Pada masa lalu, bagi orang yang mementaskan hiburan tarling dianggap sebagai orang yang terhormat.

Sesuai dengan perkembangan waktu, tarling cenderung berubah menjadi suatu jenis musik yang bercorak dangdut dan orkes gambus. Alat musik pada tarling adalah gitar, suling, gong kendi, kecak sendok, dan kendang tong yang diberi karet. Tapi setelah tahun 1964, waditra tarling dilengkapi dengan gitar, suling, kecak, tukulan, gong, dan kendang. Dengan alat-alat tersebut di atas, dan ditambah dengan lagu-lagu khas Cirebonan, itulah yang dinamakan tarling asli.

Dalam perkembangan berikutnya. Tarling mulai dimasuki unsur cerita, tarling berubah menjadi semacam teater rakyat yang dikemas dalam pentas musik dan lagu. Setiap peralihan adegan, disuguhkan lagu dan dagelan yang seolah-olah untuk memancing gelak tawa. Adapun lakon

yang diangkat disesuaikan dengan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Kisah yang sangat digemari masyarakat adalah kisah tentang tragedi percintaan. Misalnya

4). Seni Mamaca

Selain sintren dan tarling, di Cirebon dikenal pula satu kesenian yang lain, yaitu "seni mamaca". Seni Mamaca ini hidup di lingkungan masyarakat Cirebon, dan termasuk dalam katagori seni tradisional. Sebenarnya Seni Mamaca ini berkembang bukan saja di daerah Cirebon, namun Seni Mamaca ini juga berkembang di daerah Tatar Sunda, dengan nama "Beluk". Menurut catatan sejarah, Seni mamaca ini lahir dari sikap hidup masyarakat Cirebon yang penuh dengan nuansa religius. Seni Mamaca berasal dari kata waca, yang berarti membaca.²⁸

Dengan melihat realitas yang ada di masyarakat Cirebon, tradisi kebudayaan daerah sudah selayaknya menjadi perhatian pemerintah dalam ikut serta melindungi dan mendukung agar tradisi maupun kebudayaan daerah tetap eksis. Dukungan pemerintah salah satunya adalah mendokumentasikan kebudayaan daerah yang dilanjutkan dengan perlindungan oleh undang-undang sebagai hak cipta dan hak intelektual masyarakat daerah.

Peran pemerintah memang sangat dibutuhkan dalam menjaga dan melindungi kebudayaan daerah, apalagi dengan semakin derasnya kebudayaan asing atau barat yang masuk hampir disemua plosok daerah dengan

²⁸ Heru erwantoro, *Busana Adat Pengantin Keraton Cirebon Simbol, Makna Dan Fungsisuatu Pendekatan Sejarah Kebudayaan* termuat dalam situs Http://cippad.usc.edu/ai/uploaded_files/History/Type0/File1/busana%20adat%20pengantin.pdf. 25 Agustus 2007.

beragam macam symbol yang digunakan. Peran pemerintah tidaklah cukup tanpa ada partisipasi dan perhatian yang serius oleh warga masyarakat, kesadaran masyarakat guna tetap melestarikan tradisi dan kebudayaan menjadi unjung tombak.

Pelestarian tradisi kebudayaan tanpa dihayati dan dimaknai secara positif tentunya hanya bersifat sia-sia belaka. Dengan demikian dalam menyikapi tradisi dan kebudayaan yang ada harus adanya pemahaman yang objektif serta bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai individu juga masyarakat pada umumnya dan pemerintah setempat.

Sebagaimana Wawancara dengan Bapak Andi Mahidi selaku tokoh Masyarakat sebagai berikut:

Tradisi Panjang Jimat memang diperlukan untuk kearsipan daerah (cagar budaya) tetapi kalau untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat pensakralan dan kemudian keluar dari Syariat Islam alangkah baiknya tidak dilakukan.²⁹

Wawancara dengan Bapak E. Sutarjo, selaku sesepuh Rw.04 Sitimulya.

Pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam pendokumentasian kebudayaan daerah Cirebon, agar kebudayaan yang ada tetap dilestarikan, masyarakat sini tau tentang hal tersebut, pemerintah juga mengambil keuntungan dengan adanya tradisi Panjang Jimat. saya kira pemerintah daerah harus lebih bijak dalam melihat tradisi Panjang Jimat.³⁰

Wawancara dengan Bapak Junaedi selaku warga Rt. 04. pada tanggal 28

Maret 2007.

²⁹ Wawancara, dengan Mahadi, tokoh masyarakat, 02 April 2007.

³⁰ Wawancara dengan E. Sutarjo, sesepuh Rw.04 Sitimulya, tanggal 16 April 2007.

*Wisata kota Cirebon salah satunya adalah wisata tradisional, yang tentunya itu merupakan sebuah aset bagi pemerintah daerah Cirebon guna memaksimalkan perhatiannya terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada di wilayah Cirebon sebagai aset wisata kebudayaan.*³¹

Tradisi Panjang Jimat sebagai aset budaya merupakan sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan berabad-abad lamanya, sebagaimana tradisi dan kebudayaan Cirebon lainnya. Dengan demikian tradisi Panjang Jimat harus mendapat perhatian pemerintah agar tradisi tersebut tidak diakui oleh bangsa lain dan tetap dilestarikan, karna tradisi tersebut merupakan sebuah ide-ide kreatifitas yang diwujudkan sebagai hak intelektual masyarakat yang harus dilindungi.

Para tokoh masyarakat setempat cukup perihatain terhadap perkembangan tradisi Panjang Jimat dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat pada masa sekarang, tradisi Panjang Jimat tampaknya sudah jelas mengalami perubahan makna oleh masyarakat Sitimulya yang sudah lupa akan nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat.³²

Tampak jelas ketika tradisi Panjang Jimat muncul pada bulan *Robiul Awwal* tanggal 12, jauh-jauh hari masyarakat mempersiapkan segala sesuatu agar mendapatkan keuntungan materiil, sehingga ketika tradisi tersebut dimulai masyarakat sibuk dengan urusan untung dan rugi tetapi tidak melihat makna tradisi sebagai semangat untuk kebersamaan, meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa ataupun mengambil makna sebagai syiar Islam.

Dengan fenomena perkembangan sosial masyarakat yang di dalamnya diikuti oleh perkembangan komunikasi, teknologi, transportasi maupun kebutuhan

³¹ Wawancara dengan Junaedi warga Rt. 04. pada tanggal 28 Maret 2007.

³² Wawancara dengan Mahfud Backri, tokoh agama Rw.04 Sitimulya, 10 April 2007.

hidup, menjadi sebab pemikiran dan kegiatan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keduniaan, nilai rohani yang bersifat spiritual sudah tidak pantas untuk di perjuangkan di tengah globalisasi yang makin menggila, sehingga melahirkan rasionalisasi yang tunggal melihat pada satu sisi keduniawian tanpa sadar akan kebutuhan rohani sebagai masyarakat yang beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Panjang Jimat merupakan tradisi yang selalu diperingati pada setiap tahun yaitu pada tanggal 12 *Robiul Awwal*, sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang berlangsung sangat meriah. Pihak keraton sebagai penyelenggara atas terlaksananya tradisi tersebut, hal demikian karena pihak keraton pewaris dari tradisi Panjang Jimat, sebagaimana layaknya tradisi yang harus dijaga dan di hormati serta tetap di lestarikan. Bentuk dari tradisi Panjang Jimat adalah adanya alegoris Panjang Jimat pada malam terakhir yang disebut malam *pelal*.

Tradisi Panjang Jimat mempunyai potensi materil bagi masyarakat Sitimulya. Fakta yang terjadi di lapangan masyarakat Sitimulya sangat senang dengan adanya tradisi Panjang Jimat karena setiap individu maupun masyarakat bisa berperan guna menyalurkan nilai kreatifitas yang ada selama tradisi tersebut berlangsung. Hal ini menjadi alasan masyarakat Sitimulya agar tradisi tersebut tetap eksis.

Adanya potensi-potensi yang terdapat dalam tradisi Panjang Jimat, masyarakat Sitimulya bergerak untuk melakukan sesuatu. Bentuk dari respons masyarakat Sitimulya terhadap berlangsungnya tradisi Panjang Jimat, masyarakat Sitimulya melakukan banyak hal terutama dalam kegiatan ekonomi dan wisata kebudayaan. Kegiatan ekonomi masyarakat Sitimulya bergerak dibidang barang dan jasa, kegiatan ekonomi bersifat barang adalah masyarakat

membuka lapangan pekerjaan dan perdagangan di area sekitar keraton sebagai tempat pelaksanaan tradisi Panjang Jimat, sedangkan kegiatan ekonomi yang bersifat jasa, masyarakat Sitimulya menyiapkan atau menyediakan tempat-tempat penginapan seperti halnya penyediaan kos-kosan, kontrakan bagi para pengunjung dari luar yang datang selama tradisi Panjang Jimat berlangsung juga membuka biro jasa penitipan barang. Kemudian pada sektor wisata masyarakat Sitimulya melakukan wisata hiburan dengan memanfaatkan momen tradisi Panjang Jimat sebagai wisata kebudayaan selama tradisi tersebut berlangsung merupakan wisata alternatif bagi masyarakat Sitimulya.

B. Saran-Saran

Setelah mengkaji dan terjun dilapangan untuk memeliti dan mempelajari sesuatu yang terjadi serata mengeksplorasikan dalam bentuk tulisan yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya rasanya perlu adanya catatan yang perlu ditulis pada akhir bab ini tentunya sebagai rekomendasi bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Tradisi Panjang Jimat merupakan kebudayaan daerah yang dilindungi oleh institusi dan masyarakat luas yang di dalamnya terkandung makna yang positif dan sangat diperlukan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya, sehingga di perlukan agar tradisi tersebut tetap eksis dan berkelanjutan. Dengan demikian dukungan masyarakat luas sangat di perlukan termasuk juga masyarakat lokal, sehingga makna positif tersebut benar-benar berguna dan terealisasikan dengan tepat untuk pembedayaan masyarakat. Untuk itu peran pemerintah secara maksimal sangatlah tepat agar kegiatan-kegiatan

masyarakat selama tradisi tersebut berlangsung terorganisir dengan baik dengan cara tradisi tersebut dilihat sebagai aset wisata daerah yang mempunyai potensi besar dan dapat dimaksimalkan dengan baik oleh semua pihak.

2. Tradisi Panjang Jimat dalam sejarahnya adalah sebagai momen untuk menggugah kesadaran solidaritas kolektif, syiar Islam dan semangat keberagamaan. Dengan demikian jadikanlah tradisi Panjang Jimat sebagai momen tersebut tidak untuk mementingkan diri sendiri, maupun kelompok, hal itu perlu adanya kerjasama oleh semua pihak baik itu pemerintah, kerabat keraton juga masyarakat disekitar keraton dan masyarakat pada umumnya. Hal ini penting dengan semakin berkembangnya modernitas ditengah masyarakat yang berimpliksi terhadap melemahnya rasa solidaritas kolektif.
3. Untuk para akademisi yang memperhatikan antropologi sosial, ada beberapa hal yaitu pelaksanaan lapangan, teoritik dan analisis, demikian agar benar-benar diperhatikan. Pelaksanaan lapangan agar peneliti lebih aktif dalam mengungkap data-data yang akurat termasuk bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, dalam teoritik hendaknya memperkaya diri dengan refrensi teori-teori Islam terutama dalam konsep masyarakat modern, diperlukan analisis yang benar-benar mendalam agar permasalahan dapat di jelaskan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Arifin, Bey, *Riwayat Hidup Rasulullah SAW* Surabaya: Bina Ilmu, 1989
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998
- Ashiddiqi , T.M. Hasbi, (dkk), *Alqur'an Terjemah* Jakarta:1971
- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat, Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)* Yogyakarta: SAMHA, 2002
- Brongtodiningrat, K.P.H, *Arti Keraton Yogyakarta*, terjemah, R. Murdani Hatiatmaja, Yogayakarta: Museum Keraton Yogyakarta
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penulisan Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pres, 2006
- Campbell,Tom, *Tujuh Toeri Sosial, Sketsa, Penilian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman Yogayakarta: Kanesius, 1994
- Daldjoeni, N., *Seluk Beluk Masyarakat Kota* Bandung: Alumni, 1997
- , *Seluk Beluk Masyarakat Kota, Pusparagam Sosiologi Kota* Bandung: Offset Alumni, 1978
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*, ter. Inyiak Ridwan Muzir Yogyakarta: Ircisod, 2003
- Etzioni, Amitai, *Organisasi-organisasi Modern*, Terj. Suryatim Jakarta: Universitas Indonesia, 1985
- Haridiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* Jakarta: Gramedia, 2004
- Ibrahim, Subandy. (ed), *Lifestyle Ecstasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* Yogyakarta: Jalasutra, 1997
- Islomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* Malang: UMM, 2005
- Jamil, Abdul dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* Yogayakarta: Gama Media, 2002

- Johson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang Jakarta: Gramedia, 1986
- Junus, Mahmud, *Tarjamah AlQur'an Al Karim*(Singapore: Al Harmain
- Kusuma, E. Nurmas Argadiningrat, *Baluarti Kraton Kesepuhan Cirebon* Cirebon: Yayasan Kebudayaan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1998
- Kutsch, Thomas, *Modernisai, Kehidupan Sehari-Hari Dan Peran-Peran Sosial: Keuntungan Dan Biyaya Kehidupan Dalam Masayrakat "Maju"*, terj. Hartono Hadikusumo Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Laily, Dewi Purnamasari (dkk), *Bukan Kota Wali Relasi Rakyat-Negara dalam Kebijakan Pemerintah Kota* Yogyakarta: Kutub Fahmina, 2006
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina, 2005
- Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Maulana, Ahmad dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* Yogyakarta: Absolut, 2003
- Pals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (trj) M Syukri Yogyakarta: IrCisod, 2001
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terj), Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- , *Teori Sosiologi Modern*, (terj), Alimandan Jakarta: Prenada Media, 2004
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penulisan Sosia* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Modern* Jakarta: English Press
- Sanderson, Stephen K., *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas, Sosial*, terj, Farid Wajidi dan Menno Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Sulandraningrat, P.S., *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* Cirebon: 1948
- Sulistyasari, Endang, *Sosiology Of The Audience, Tinjauan Sosiologis terhadap Khalayak* Yogyakarta: Multi Media Training Centre

Sururin (ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Bergerak*
Bandung: Nuansa, 2005

Sutrisno, Muji, *Teori-teori Kebudayaan* Yogyakarta: Kanesius, 2005

Sztomka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ter. Alimandan Jakarta: Prenada, 2005

Usman, Sunyoto, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* Yogyakarta: Cired, 2004

Yasin, Sulkan, *Kamus Praktis Populer Bahasa Indonesia* Surabaya: Mekar, 1990

Yazid, *Pemasaran Jasa Konsep dan Implementasi* Yogyakarta: Ekonisa, 2003

PUSTAKA INTERNET

Abdulloh Ali, *Muludan Bermakna*, termuat dalam situs,
http://hmjb467.blogspot.com/2008_02_01_archive.html, 26 Maret 2008

Adjhee, *Teori Fungsional Struktural*, termuat dalam situs
<http://adjhee.wordpress.com/>, 8 November 2007.

Awan Mutaqin, <http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/06/masyarakat-kota-sebagai-inovator>. 09 April 2008

Clic situs, <http://www.mail-archive.com/media-da%27wah@yahoo-groups.com/msg12092.html> itemid=67. Di ambil pada tanggal 22 september 2007

Ginandjar Kartasasmita, *Karakteristik Dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern*, termuat dalam situs,
<http://www.ginandjar.com/public/14KarakteristikdanStruktur.pdf> (ginanjar), 14 Agustus 2007

Heru erwantoro, *Busana Adat Pengantin Keraton Cirebon Simbol, Makna Dan Fungsional Pendekatan Sejarah Kebudayaan* termuat dalam situs
Http://cippad.usc.edu/ai/uploaded_files/History/Type0/File1/busana%20adat%20pengantin.pdf. 25 Agustus 2007

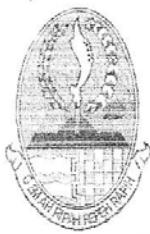
Hhttp://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view=2652&

P. Dr. Philipus Tule, SVD, *Lakum Dinukum Wa Liya Dini*, termuat dalam situs, http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2652&Itemid=67, 22 September 2007

P. Dr. Philipus Tule, SVD, *Lakum Dinukum Wa Liya Dini*, termuat dalam situs, http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2652&Itemid=67, 22 September 2007

Ratna Suranti, *Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat*, termuat dalam situs <http://www.kompas.com>, 26 Oktober 2008

Tedi Kholiludin, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0604/07/opi04.htm>, 23 Juli 2007.



PEMERINTAH PROPINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
Jalan Supratman No. 44 Telp. 7206174 – 7106286
BANDUNG
Kode Pos 40121

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070.1 / 803 / HAL

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan surat dari : Kepala Bidang Pengendalian BAPEDA Provinsi DIY Yogyakarta Nomor : 070/5750, tanggal 3 Oktober 2007.

Menerangkan bahwa :

a. N a m a : **THOLIBIN**
b. Tempat/tgl. Lahir : Cirebon, 02 Juni 1983
c. Kebangsaan : Indonesia
d. Agama : Islam
e. Pekerjaan : Mahasiswa
f. Alamat : Wargabinangun-Cirebon
Bermaksud : Melakukan Survey di **Kota Cirebon**.

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/ fasilitasi seperlunya.
3. Demikian Surat Keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan berlaku sampai dengan tanggal **30 Desember 2007**.

Bandung, 23 Oktober 2007

a.n. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA**
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
PROVINSI JAWA BARAT

Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga,
BKBPMD
* PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT *
* JAH * H. MAZHMUD EFFENDI, MM
* NIP. 170 011 124

Foto Ritual Panjang Jimat



Para peserta pembawa Panjang Jimat, mereka melaksanakan tugasnya, karena dulu keluarganya mengabdi di Keraton Kesepuhan, hampir semua peserta ini adalah undangan dari Sultan untuk membawa Panjang Jimat pada tiap tahunnya yang di datangkan dari berbagai daerah. Tampak lagi bersantai di belakang Bangsal Prabayaksa, sebelum tradisi Panjang Jimat dimulai.

Foto kedua bersiap siaga untuk mengambil Panjang Jimat di dalam Keraton dengan berbaris sesuai urutan,

Foto ketiga tampak pembawa Jatungan. Foto ini di ambil pada tanggal 31 Maret 2007 pada saat ritual Panjang Jimat di mulai.



Perangkat ritual Panjang Jimat yang masih berada di belakang Bangsal Parabayaksa, dimana penataan, sesuai dengan urutan.

Foto pertama menunjukan, Manggaran (berbentuk segi empat yang diberi atap warna putih) yang berisi botol, minuman, makanan, buah-buahan. foto kedua berisikan Nasi Jimat, tumpengan, guci, Piring Jimat. Yang ditutupi kain putih. Foto ketiga tampak para pembawa benda jimat sedang berdoa yang dilanjutkan dengan makan bersama. Tamapak keluarga Keraton mengatur barisan.foto ini di ambil langsung pada tanggal 31 Maret 2007, pada saat tradisi Panjang Jimat sedang di mulai.



Tampak pada foto pertama para Ibu dan para kaum Masjid Agung (kaum Masjid Agung adalah orang yang sudah dilantik oleh Sultan) sedang tahlilan di Bangsal foto kedua Putra Mahkota (PRA. Arif Natadiningrat) menerima Payung Agung sebagai tanda penerus Sultan. Di ambil pada tanggal 31 Maret 2007 pada saat tradisi Panjang Jimat di mulai.

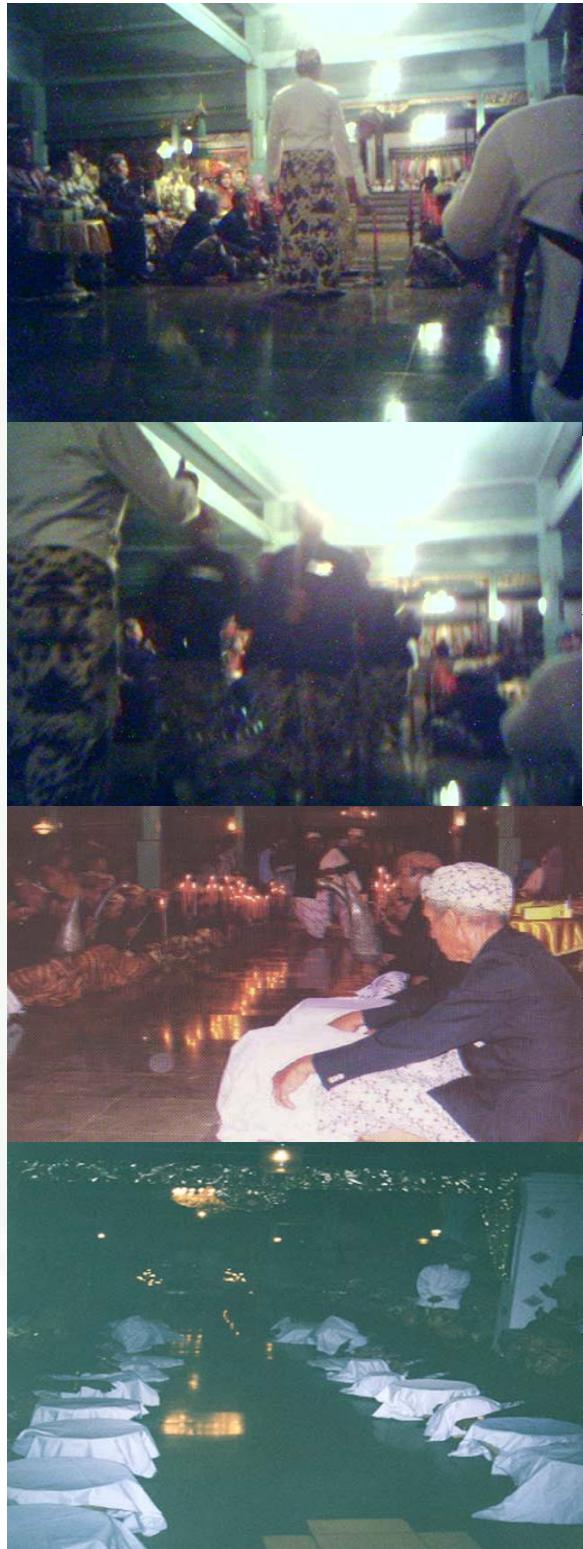


Foto pertama tampak dimulainya penyambutan datangnya kelompok pertama, foto kedua tampak kelompok pertama pembawa lilin di sambut sekaligus pengaturan barisan yang diiringi dengan pembacaan makna dari seiap kelompok yang datang. Foto kedua tampak kelompok-kelompok pembawa perangkat Panjang Jimat yang sudah lengkap di Bangsal Prabayaksa. Foto keempat, tampak perangkat Panjang Jimat di letakan di Bangsal Parabayaksa, sebelum di keluarkan dari Bangsal menuju Langgar Agung. Di ambil, 31 Maret 2007 pada saat tradisi Panjang Jimat di mulai.



Foto pertama pengusungan benda Jimat berupa Guci yang ditutupi kain sedang dalam perjalanan menuju Langgar Agung. Foto kudua tampak keluarga Keraton dikawal dua ajudan menuju Langgar Agung setelah keluar dari Bangsal Prabayaksa, foto ketiga benda Jimat beserta Lilin yang sudah dinyalakan, mulai dibuka satu persatu, dengan diiringi dengan bacaan sholawat. Foto keempat tampak isi dari wadah, berupa buah-buhan dan sebagainya. Dan dimulainay Asrokolan dan tahlilan hingga pukul 00.00 wib. Diambil pada tanggal 31 Maret 2007 pada saat tradisi Panjang Jimat di mulai

Foto Sarana dan Prasarana Rw.04 Sitimulya



Sarana dan prasarana umum yang ada di RW.04. Sitimulya, terhitung dari atas ke bawah:

- Kantor RW.04 (tampak Ketua RW.04.berdiri di teras kantor)
- BAPERKAM
- Masjid Pajlagrahan, salah satu Masjid tertua merupakan pertama kali dibangun sebelum Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon, salah satu peninggalan Sunan Gunung Jati.
- Tampak dari dalam Masjid Pajlagrahan. Dambil pada tanggal 05 April 2007.

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Tlp. (0274) 515256 YOGYAKARTA



Nomor : UIN /DU./ TL.01/ 12/2007 Yogyakarta, 01/10/2007

Lampiran : ¹¹²

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada

Yth. Gubernur Kepaaala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

C.g. Kepala Bakas Linmas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul : **PANDANGAN MASYARAKAT MODERN TERHADAP EKSISTENSI RITUAL PANJANG JIMAT KERATON KESEPUHAN CIREBON (Studi Kasus di Masyarakat Kesepuhan Rw.04 Kampung Sitimulya)**

Dapatlah kiranya saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama	:	Tholibin
NIM	:	0254 1132
Jurusan	:	Sosiologi Agama
Semester	:	sebelas / XI
Alamat	:	Gaten, Rw/Rt 05/28 Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Keraton Kesepuhan Cirebon
2. Masyarakat Rw. 04 Kampung Sitimulya Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemah Wungkuk kota Cirebon

Metode pengumpulan data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Adapun waktunya mulai dari tanggal: 20/10/2007 s/d 20/10/2007

Atas perkenan saudara. Kami ucapakan terima kasih.

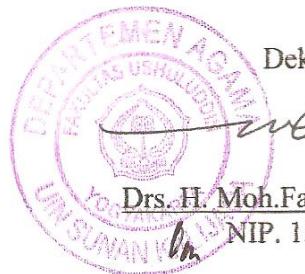
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

Tholibin

NIM. 0254 1132



Dekan

Drs. H. Moh.Fahmi,M.Hum

NIP. 150088748

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Tlp. (0274) 515256 YOGYAKARTA



SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor : UIN.02/du.1/TL.01/11/2007

112

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Menerangkan Bahwa
Saudara :

Nama : Tholibin
NIM : 0254 1132
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama / XI (Sebelas)
Tempat/tgl lahir : Cirebon, 06 Juli, 1983
Alamat : Gaten, Rw/Rt 05/28 Condong Catur Depok
Sleman Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna menyusun sebuah Skripsi dengan :

Obyek : PANDANGAN MASYARAKAT MODERN
TERHADAP EKSISTENSI RITUAL PANJANG
JIMAT KERATON KESEPUHAN CIREBON
(Studi Kasus di Masyarakat Kesepuhan Rw.04
Kampung Sitimulya)
Tempat : Kelurahan kesepuhan Kampung Sitimulya Rw 04
Tanggal : 20/01/2007 s/d 20/11/2007
Metode Pengumpulan data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Demikianlah diharapkan kepada semua pihak yang dihubungi oleh mahasiswa
tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 01/10/2007

Yang bertanda tangan

Tholibin
02541132

A.n Dekan
Pembantu Dekan I,

DR. B. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Telah tiba di Pada tanggal Kepala	Mengetahui Cirebon 26 Oktober 2007 Kepala	Telah tiba di Pada tanggal Kepala	Mengetahui Cirebon 26 Oktober 2007 Kepala



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213

Telepon (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. (0274) 586712

Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>

E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor 070 / 5750

3 Oktober 2007

Hal Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Barat
C.q. Ka. BKBPM

di

BANDUNG

Menunjuk Surat

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN SUKA Yk

Nomor : UIN/DU/TL.01/112/2007

Tanggal : 1 - 10 - 2007

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : THOLIBIN

No. Mhs. : 02541132

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Judul Penelitian : PANDANGAN MASYARAKAT MODERN TERHADAP EKSISTENSI RITUAL PANJANG JIMAT KERATON KESEPUHAN CIREBON (Studi Kasus di Masyarakat Kesepuhan Rw. 04 Kampung Sitimulya)

Waktu : 03 Oktober 2007 s/d 03 Januari 2008

Lokasi : Kota Cirebon

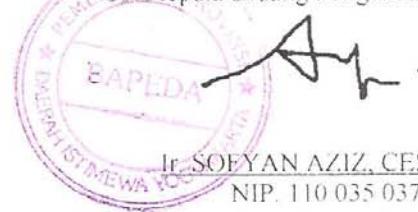
Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian



Jl. SOFYAN AZIZ, CES

NIP. 110 035 037

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan F. Ushuluddin - UIN SUKA YK;
3. Yang bersangkutan;



PEMERINTAH KOTA CIREBON
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Sasana Budaya No. 184 Telp. (0231) 222796 Fax. 222796 Kode Pos 45131
CIREBON

SURAT IJIN SURVEY

Nomor : 072/1488/KBP

Memperhatikan :

1. Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat Nomor 300/SK.1215-HUK/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang Tata Cara memperoleh Ijin atau Rekomendasi yang berkaitan dengan Pembinaan dan Ketertiban Umum di Propinsi Jawa Barat.
2. Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Lembaga Teknis Daerah Pada Pemerintah Kota Cirebon.
3. Surat Keputusan Walikota Cirebon Nomor 22.S Tahun 2004 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Cirebon.
4. Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor : 070.1/803/HAL tanggal 23 Oktober 2007 Perihal : Surat Keterangan
5. Surat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Nomor: UIN.02/du.1/TL.01/112/2007 Tanggal 01 oktober 2007 Perihal: Surat Perintah Tugas Riset.
6. Pertimbangan Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Cirebon tentang Situasi dan Kondisi wilayah Kota Cirebon.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diajukan Rekomendasi untuk dapat diberikan Ijin / Rekomendasi untuk melaksanakan Penelitian / Survey / Riset di Wilayah Pemda Kota Cirebon.

Adapun Identitas Mahasiswa/i / Siswa/i, atas nama :

Nama	:	THOLIBIN
NIM	:	0254 1132
Jabatan	:	Mahasiswa.
Maksud dan Tujuan Kegiatan	:	Melaksanakan Survey/Riset.
Judul Penelitian	:	“ Pandangan Masyarakat Modern Terhadap Eksistensi Ritual Panjang Jimat Keraton Kesepuhan Cirebon (Studi Kasus di Masyarakat Kesepuhan RW 04 Kampung Situdulya) ”
Pengikut / Peserta Kegiatan	:	-
Penanggung Jawab Kegiatan	:	Drs. H. MUZAIRI, MA
Lamanya Kegiatan	:	20 Oktober s/d 20 Nopember 2007
Lokasi Kegiatan	:	Wilayah Kelurahan Kesepuhan Kota Cirebon.

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melaporkan kedatangan serta maksud dan tujuan kegiatan dengan menunjukkan Surat Ijin kegiatan ini kepada Pejabat setempat yang dihubungi setelah tiba di tempat tujuan.
2. Sepanjang Kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban Sosial Politik.
3. Memelihara hubungan baik dengan Pejabat setempat selama melaksanakan kegiatan tersebut.
4. Hasil kegiatan tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan lain, selain dari tujuan kegiatan survey.
5. Segala pembayaran yang berhubungan dengan kegiatan survey, ditanggung oleh yang bersangkutan.
6. Setelah selesai, melaporkan hasil Penelitian kepada Pemerintah Kota Cirebon melalui Kantor Kesbang dan Politik Kota Cirebon.
7. Surat Ijin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegangnya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk menjadi maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dikeluarkan di : CIREBON
Pada Tanggal : 26 Oktober 2007

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KOTA CIREBON



TEMBUSAN :

1. Yth. Walikota Cirebon (sebagai laporan);
2. Yth. Wakil Walikota Cirebon (sebagai laporan);
3. Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



UNIT PENGELOLA
Keraton Kesepuhan Cirebon

SURAT KETERANGAN
012/UPKK/X/2007

Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada menerangkan sebenar benarnya bahwasanya:

Nama : Tholibin

Nim : 02541132

Univ/kampus : Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Judul Penelitian : Pandangan Masyarakat Modern Terhadap eksistensi Ritual Panjang Jimat Keraton Kesepuhan Cirebon
{Study kasus di masyarakat Kesepuhan Rw.04
Kampung Sitimulya}

Telah melakukan penelitian di Keraton Kesepuhan Cirebon pada tanggal 25 februari sampai 31 Maret 2007, untuk Pengambilan data dan survey sebagai kelengkapan penelitian.

Demikian Surat ini di buat harap maklum adanya.

Cirebon 29 Oktober 2007

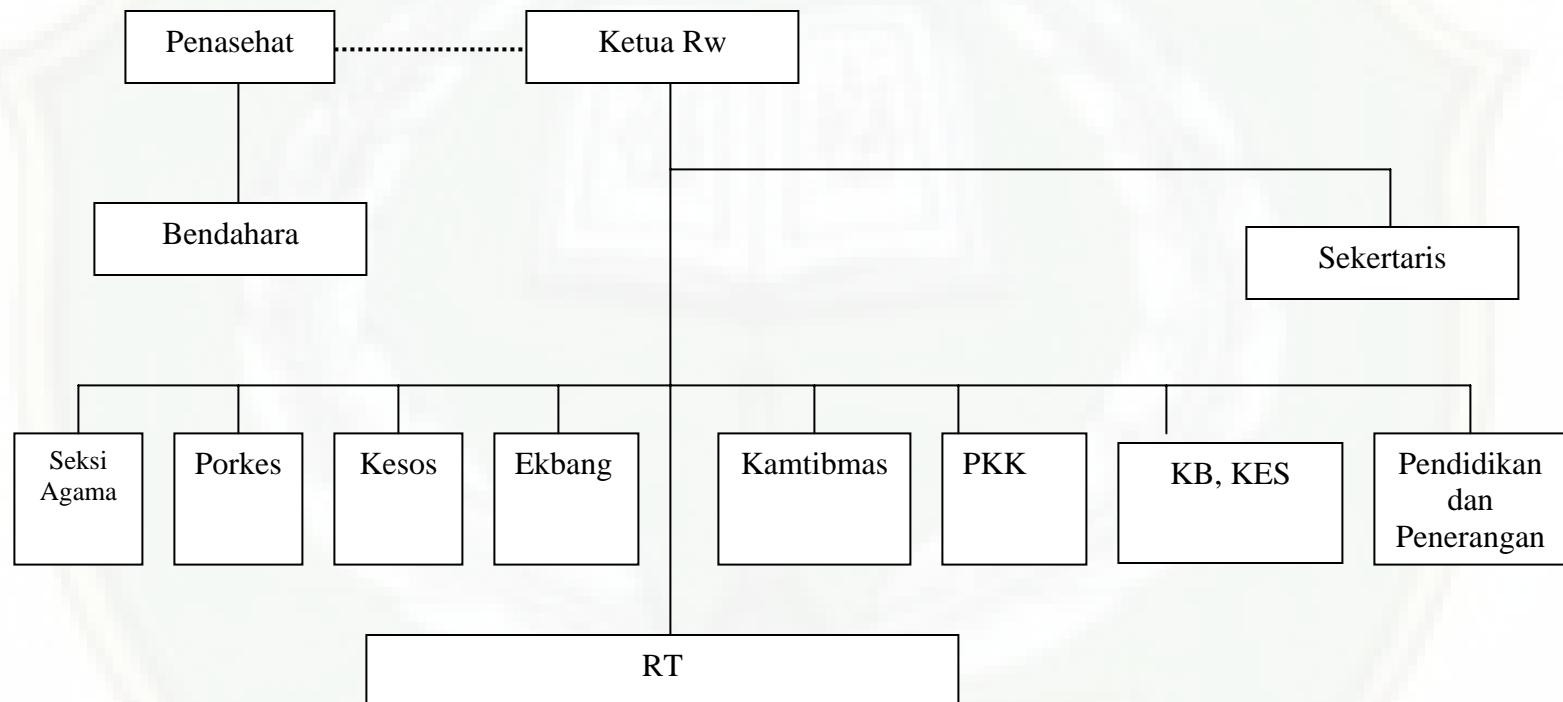
Mengetahui
Sesepuh Keraton Kesepuhan

P. ADA Djaja Kencana

Pemandu
UNIT PENGELOLA
CIREBON - KERATON
KESEPUHAN
Iman Sugiman

Struktur Pemerintahan RW.04 Kampung Siti Mulya

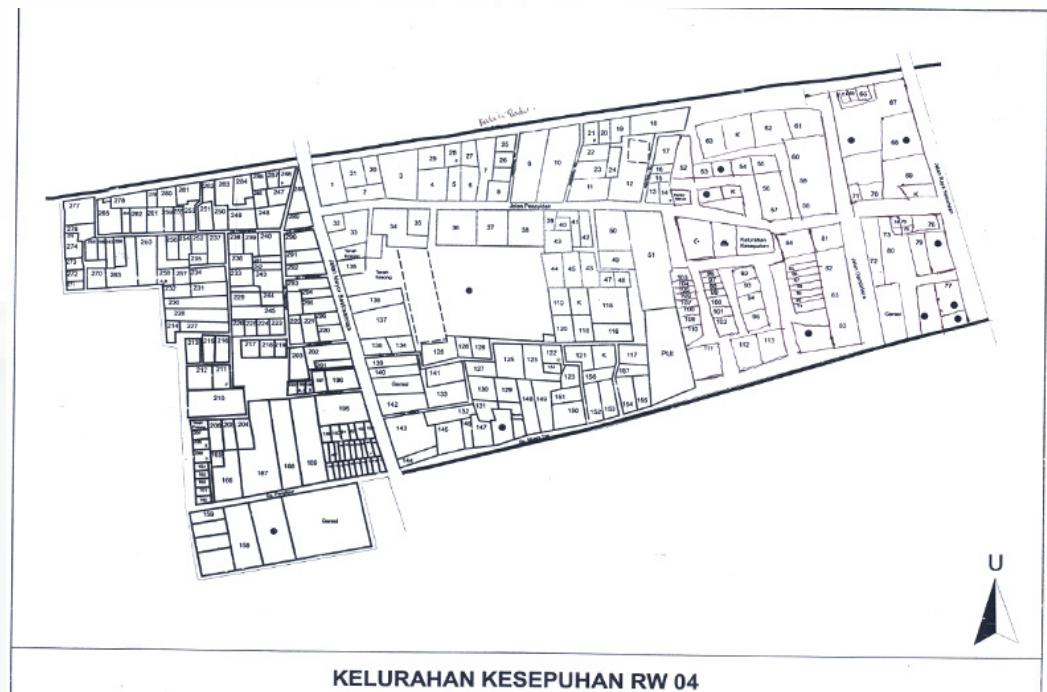
Surat Keputusan No 198 Wali Kota Cirebon
Struktur Pemerintahan Rw.04. Kampung Sitimulya



Peta Kelurahan Kesepuhan



Peta RW.04 Sitimulya



DATA INFORMAN WARGA SITI MULYA RW 04 KESEPUHAN CIREBON

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Status Di Kampung	Tempat wawancara	Waktu wawancara	Tanggal wawancara
1	Samsudin	39	Wiraswasta	SLTA	Sekertaris Rw	Kantor Rw	11.30	28 Maret 2007
2	Adim	26	Karyawan	SLTA	Warga	Rumah Kediaman	22.00	28 Maret 2007
3	Bpak Muk	50	Wiraswasta	SD	Warga	Rumah Kediaman	19.30	29 Maret 2007
4	Bapak Kheruddin	40	LPM	SLTA	Ketua RW	Rumah Kediaman	20.30	29 Maret 2007
5	Saeful Bacri	22	Abdi Dalem Keraton	SLTA	Warga	Rumah Kediaman	16.30	29 Maret 2007
6	Ibu Despundi	73	Mantan Abdi Dalem Keraton	Kartini/SD	Warga	Rumah Kediaman	19.00	1 April 2007
7	H. Mahadi.	50	Karyawan	SLTA	Tokoh Masyarakat	Rumah Kediaman	18.15	2 April 2007
8	Bapak Kheruddin	40	LPM	SLTA	Ketua RW	Rumah Kediaman	10.30	3 April 2007
9	Bapak Iman	45	Abdi Dalem Keraton Kesepuhan Cirebon	SLTA	Warga	Keraton Kesepuhan Cirebon	09.30	7 April 2007
10	Drs. Andi Mahidi	53	Klinik Paru-Paru Cirebon	S1	Tokoh Masyarakat	Rumah Kediaman	18.15	7 April 2007

11	Mahfud Bacri	60	Ketua Majlis Ulama Cirebon	SLTA	Tokoh Agama	Rumah Kediaman	16.30	10 April 2007
12	Mahfud Bacri	60	Ketua Majlis Ulama Cirebon	SLTA	Tokoh Agama	Rumah Kediaman	09.00	11 April 2007
13	E. Sutarjo	60	Pensiunan	SLTP	Sesepuh Kampung	Rumah Kediaman	05..30	16 April 2007
14	T.D. Sujana	65	Budayawan/Dosen	S1	Kerabat Keraton Kanoman	Rumah Kediaman	06..55	16 April 2007
15	Heri SutriSLTAn	50	Karyawan PLN	SLTA	Warga	Rumah Kediaman	16. 00	30 Maret 2007
16	Drs.H. M. UUSuhaemi	45	Kpu Cirebon	S1	Tokoh Masyarakat	Rumah Kediaman	16..30	17 April 2007
17	H.Asep Saeful R.	41	Wiraswasta	S3	Ketua DKM	Rumah Kediaman	08..00	17 April 2007
18	M.Ridwal, S.Ag	49	Wira Swasta	S1	Warga	Rumah Kediaman	18..30	17 April 2007
19	Junaedi	45	Wiraswasta	SLTA	Warga	Rumah Kediaman	17..30	17 April 2007
20	Nordiana	39	Wiraswasta	SLTA	Ketua Rt 02 Siti Mulya	Rumah Kediaman	20.00	17 Aprio 2007
21	Hasyim	42	Wiraswasta	SLTP	Ketua Rt.05 Sitimulya	Rumah Kediaman	22.00	19 April 2007
22	Supri	45	Tani	SD	Warga Palimanan	Keraton Kasepuhan Cirebon	20.00	31 Maret 2007
23	Nurrohmah	35	Ibu rumah tangga	SLTA	warga Rt 03	Rumah	09.00	6 April

						Kediaman		2007
24	Muk	50	Wiraswasta	SLTP	warga Rt 05	Rumah Kediaman	19.30	2 April 2007
25	Saonah	35	Ibu rumah tangga	SLTA	Warga Rt 02	Rumah Kediaman	08.30	5 April 2007
26	Adim	26	Karyawan	SLTA	Warga RT 05	Rumah Kediaman	19.00	1 April 2007
27	Heri SutriSLTAn	45	Wiraswasta	SLTP	Warga Rt 05	Rumah Kediaman	10.00	30 Maret 2007
28	Lilis	30	Ibu Rumah tangga	SLTA	warga Rt. 03	Rumah Kediaman	09.00	31 Maret 2007
29	Harianto Widjaya	40	Wiraswasta	SLTA	warga Rt. 01	Rumah Kediaman	16.00	29 Maret 2007

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa yang di maksud dengan tradisi Panjang Jimat?
2. Apa hubungan tradisi Panjang Jimat dengan *muludan*?
3. Sejak kapan tradisi Panjang Jimat diadakan di keraton Kasepuhan?
4. Pada masa Kasultanan siapa Panjang Jimat diadakan?
5. Bagaimana keterkaitan tradisi Panjang Jimat dengan proses islamisasi di tanah Cirebon?
6. Seperti apa bentuk pelaksanaan tradisi Panjang Jimat pada masa dulu?
7. Bulan dan tanggal berapa tradisi Panjang Jimat biasa dilaksanakan dan berapa lama tradisi Panjang Jimat diadakan?
8. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam prosesi tradisi Panjang Jimat?
9. Bagaimana bentuk prosesi tradisi Panjang Jimat?
10. Apa makna dari pelaksanaan tradisi Panjang Jimat dalam konteks kehidupan anda?
11. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi tradisi Panjang Jimat?
12. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi Panjang Jimat sekarang ini?
13. Apa manfaat tradisi Panjang Jimat bagi anda?
14. Apa manfaat tradisi Panjang Jimat bagi warga Sitimulya?
15. Apa yang biasa anda lakukan ketika tradisi Panjang Jimat mulai dilaksanakan?
16. Usaha-usaha apa saja yang biasa warga Sitimulya lakukan ketika tradisi Panjang Jimat diadakan?
17. Berapa yang keuntungan yang didapat oleh warga selama tradisi Panjang Jimat diadakan?
18. Bagaimana respon masyarakat Sitimulya ketika tradisi mulai diadakan?
19. Masih perlukah Tradisi Panjang Jimat selalu diadakan pada tiap tahunnya?
20. Penting atau tidak tradisi Panjang Jimat bagi anda dan warga Sitimulya?
21. Bagaimana sejarah Sitimulya?
22. Bagaimana kondisi masyarakat Sitimulya?
23. Bagaimana hubungan antar warga?

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama	:	Tholibin
Tempat/Tanggal Lahir	:	Cirebon, 06 Juli 1983
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status	:	Belum Menikah
Agama	:	Islam
Alamat di Jogja	:	Gaten Dabag RT/RW 05/28 Condong Catur Depok
Nomor Telepon	:	081 328 526 883

Data Orangtua

Nama Ayah	:	H. Anas
Pekerjaan	:	Swasta
Nama Ibu	:	Hj. Samini
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
Jumlah Saudara	:	1 Orang
Alamat Orang Tua	:	Dusun Asinan Indah, Wargabinangun, Kaliwedi, Cirebon, Jawa Barat

Pendidikan Formal

1. 1990-1992 MI Al- Wathaniyah
2. 1996-1999 MTS N Palimanan
3. 1999-2002 MAN Tambak Beras
4. 2002-2009 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Tholibin
NIM: 02541132

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa yang di maksud dengan tradisi Panjang Jimat?
2. Apa hubungan tradisi Panjang Jimat dengan *muludan*?
3. Sejak kapan tradisi Panjang Jimat diadakan di keraton Kasepuhan?
4. Pada masa Kasultanan siapa Panjang Jimat diadakan?
5. Bagaimana keterkaitan tradisi Panjang Jimat dengan proses islamisasi di tanah Cirebon?
6. Seperti apa bentuk pelaksanaan tradisi Panjang Jimat pada masa dulu?
7. Bulan dan tanggal berapa tradisi Panjang Jimat biasa dilaksanakan dan berapa lama tradisi Panjang Jimat diadakan?
8. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam prosesi tradisi Panjang Jimat?
9. Bagaimana bentuk prosesi tradisi Panjang Jimat?
10. Apa makna dari pelaksanaan tradisi Panjang Jimat dalam konteks kehidupan anda?
11. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi tradisi Panjang Jimat?
12. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi Panjang Jimat sekarang ini?
13. Apa manfaat tradisi Panjang Jimat bagi anda?
14. Apa manfaat tradisi Panjang Jimat bagi warga Sitimulya?
15. Apa yang biasa anda lakukan ketika tradisi Panjang Jimat mulai dilaksanakan?
16. Usaha-usaha apa saja yang biasa warga Sitimulya lakukan ketika tradisi Panjang Jimat diadakan?
17. Berapa yang keuntungan yang didapat oleh warga selama tradisi Panjang Jimat diadakan?
18. Bagaimana respon masyarakat Sitimulya ketika tradisi mulai diadakan?
19. Masih perlukah Tradisi Panjang Jimat selalu diadakan pada tiap tahunnya?
20. Penting atau tidak tradisi Panjang Jimat bagi anda dan warga Sitimulya?
21. Bagaimana sejarah Sitimulya?
22. Bagaimana kondisi masyarakat Sitimulya?
23. Bagaimana hubungan antar warga?